

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA  
PETIK JERUK KEPROK BATU 55 DI WILAYAH UB FOREST**

**(Kasus Pengembangan Agrowisata di Dusun Borogragal,  
Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso,  
Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**IYOSSY ANGGARSARI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN**

**MALANG**

**2019**

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA PETIK JERUK  
KEPROK BATU 55 DI WILAYAH UB FOREST (Kasus Pengembangan**

**Agrowisata di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso,  
Kabupaten Malang)**

Oleh

**IYOSSY ANGGARSARI**

**155040107111059**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
pertanian strata satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG**

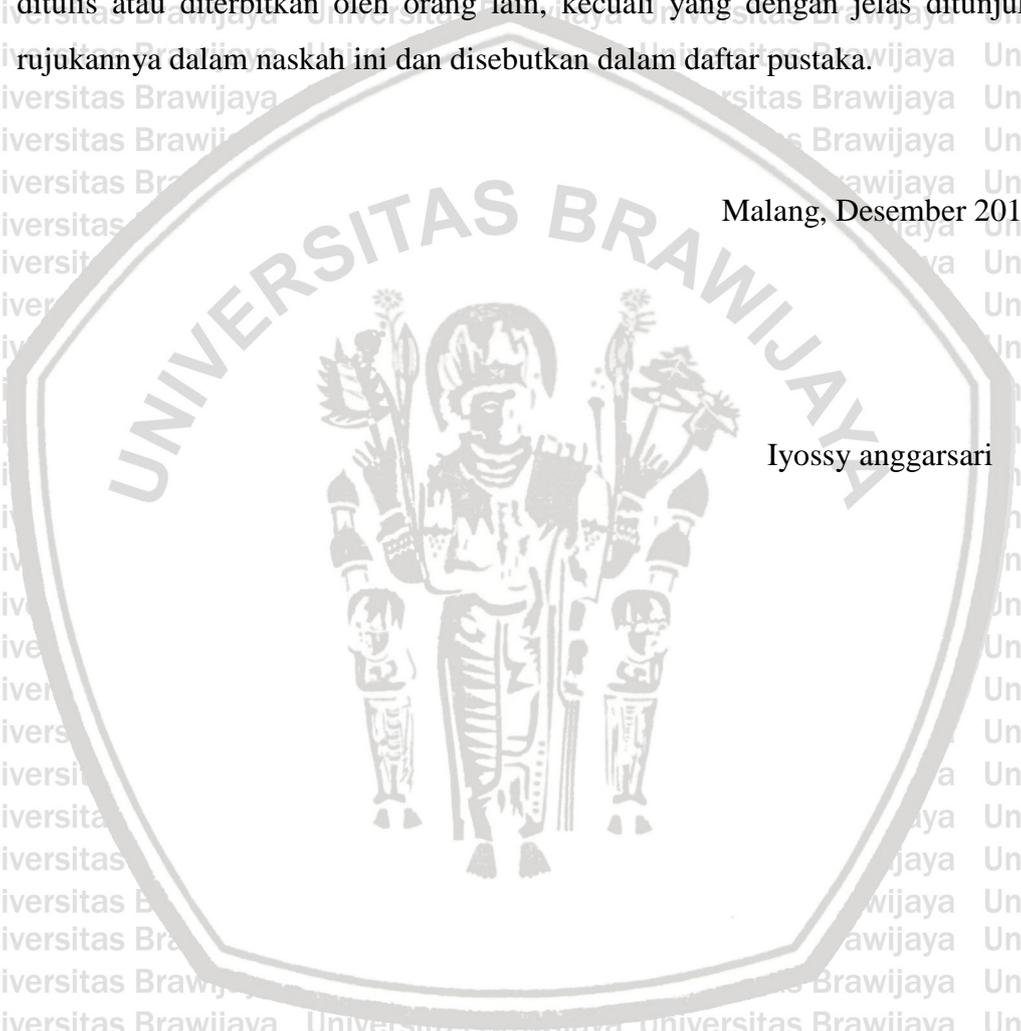
**2019**

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuana saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Desember 2019

Iyosy anggarsari



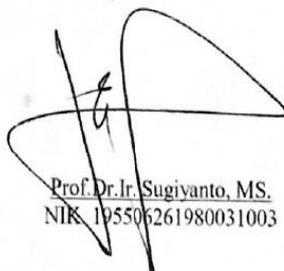
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk  
 Keprak Batu 55 Di Wilayah UB Forest (Kasus  
 Pengembangan Agrowisata Di Dusun Borogragal, Desa  
 Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Nama : Iyosy Anggarsari  
 NIM : 155040107111059  
 Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
 Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sugivanto, MS.  
 NIK. 195506261980031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Hery Toiba, SP., MP., Ph.D.  
 NIP. 197209 082003121001

Tanggal Persetujuan:

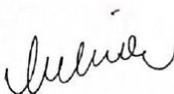


LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.  
NIP. 195602261981032002



Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd.  
NIP. 196610061991032001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.  
NIP. 195506261980031003

Tanggal pengesahan:



## RINGKASAN

**Iyossy Anggarsari. 155040107111059. Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk Keprok Batu 55 Di Wilayah UB Forest (Kasus Pengembangan Agrowisata Di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). Di bawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.**

---

Perkebunan jeruk merupakan potensi wilayah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat guna meningkatkan perekonomian mereka. Salah satu wilayah yang mempunyai potensi perkebunan jeruk yaitu wilayah UB Forest Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Varietas jeruk yang paling banyak ditanam di wilayah UB Forest yaitu varietas keprok batu 55. Banyaknya budidaya jeruk di wilayah UB Forest berdampak pada harga yang tidak stabil. Salah satu alternatif yang direncanakan pemerintah dalam membantu mengatasi masalah stabilitas harga jeruk dan meningkatkan pendapatan dengan mengembangkan agrowisata petik jeruk. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya lingkungan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, (2) mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata, (3) mendeskripsikan faktor penunjang (calon pengelola, pemerintah, swasta) dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, (4) menganalisis hubungan potensi pengembangan agrowisata terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani, (5) menganalisis hubungan faktor penunjang terhadap faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*).

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 petani jeruk keprok batu 55, dan diperoleh sampel 38. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner, wawancara dan observasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yang pertama, terdapat tiga potensi dalam pengembangan agrowisata yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi lingkungan. Potensi sumber daya alam dibuktikan dengan adanya dua saluran air, keadaan tanah mendukung dalam budidaya jeruk dengan pH 5 – 5,5, dan kondisi cuaca mendukung dengan curah hujan 2305 mm/tahun. Potensi sumber daya manusia, mayoritas petani memiliki latar belakang pendidikan SD, petani jeruk di Borogragal termasuk kategori usia produktif, dan memiliki kemampuan dalam budidaya jeruk. Potensi lingkungan memiliki daya tarik alam yang mendukung yaitu perkebunan jeruk, kondisi infrastuktur cukup memadai, serta akses jalan yang sudah tergolong layak karena sudah dapat dilewati kendaraan roda empat. Kedua, Faktor penunjang dalam pengembangan agrowisata dibagi menjadi tiga, penunjang calon pengelola yang memiliki nilai paling tinggi yaitu budaya lokal, penunjang pemerintah yang memiliki nilai paling tinggi jaringan listrik dan air, serta penunjang swasta yang memiliki nilai paling tinggi yaitu promosi agrowisata.

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani berdasarkan hasil lapang yang dinyatakan menggunakan indeks. Faktor internal yang memiliki indeks paling tinggi adalah usia. Sedangkan faktor eksternal yang memiliki indeks kategori tinggi adalah modal usaha dan pengaruh perangkat desa. Hasil analisis *chisquare*, hubungan antara potensi dusun Borogragal maupun hubungan antara faktor penunjang terhadap faktor internal dan faktor eksternal mayoritas memiliki hubungan yang tidak nyata.

Saran dari penelitian ini sebaiknya pemerintah desa memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar untuk persiapan pengembangan agrowisata yang ada di Dusun Borogragal, serta mensosialisasikan dan mengikutsertakan masyarakat khususnya petani dalam pembuatan konsep agrowisata petik jeruk.

## SUMMARY

**Iyossy Anggarsari. 155040107111059. Potential Analysis Of Development Of Batu Keпок 55 Citrus Agrotourism In UB Forest Region (Case Study Of Agrotourism Development In Borogragal Hamlet, Donowarih Village Karangploso Sub District, Malang Regency. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.**

---

Citrus plantation is a potential area that must be utilized for the benefit of the community to improve their economy. One area that has the potential for citrus plantations is the area of UB Forest Borogragal Hamlet, Donowarih Village, Karangploso District, Malang Regency. The most widely grown citrus varieties in the UB Forest region are the 55 tangerine varieties. The large number of citrus cultivations in the UB Forest region has a volatile price. One alternative planned by the government is to help overcome the problem of price stability for oranges and increase revenue by developing citrus picking agro-tourism. The purpose of this research is (1) identify the potential of natural resources, human resources, and the environment in the development of orange picking agro-tourism, (2) describe internal and external factors decision making of farmers in the development of agrotourism, (3) describe supporting factors (prospective managers, government, private) in the development of citrus picking agro-tourism, (4) analyzing the relationship of existing potential to internal and external factors of farmer's decision making, (5) analyzing the relationship supporting factors to internal factors and external factors of farmers' decision making.

This research located in Borogragal Hamlet, Donowarih Village, Karangploso District. This research was conducted in August 2019. This research uses explanatory research type. This research uses mix method. The population in this research are 60 kerpok batu orange farmers, and the sample were 38 farmers.

The method for sampling uses simple random sampling technique. Data collection is done by interview and observation.

The results obtained from this study are natural resources potential, human resources potential, and environmental potential. The evidenced of natural resources potential are the existence of two waterways, the soil conditions supporting citrus cultivation with pH 5-5.5, and weather supporting with rainfall 2305 mm/year.

Human resources potential in there are the backgrounds educational in majority are elementary school graduated, the farmers classified as productive age, and have the ability to cultivate oranges. Environment potential has a natural attraction that supports the orange plantations, infrastructure conditions are support, the road access are proper to use because it can be passed by four-wheeled vehicle. The supporting factors in this development of agrotourism are divided into three, the highest value in supporting prospective managers is local culture, the highest value in supporting government are electricity and water networks, and the highest value in supporting private companies is agrotourism promotion.

There are several internal and external factors for farmer decision making, based on field results, expressed using the index. Internal factors that have the highest index are age, while external factors that have a high index are capital ownership and government influence. The result from chi-square analysis is relationship between the potential and supporting factors at Borogragal Hamlet on internal factors and external factors has an unreal relationship in majority.

The suggestions from this study is the government should provide pre-training for development agrotourism in Borogragal Hamlet, and to socialize and persuade community, especially farmers, to making orange picking agrotourism concepts.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Petik Jeruk Keprok Batu 55 di Wilayah UB Forest (Kasus Pengembangan Agrowisata Di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang”. Terselesaikan penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS., dosen pembimbing skripsi yang dengan segala kesabaran, nasihat, dorongan, kritik dan sarannya telah membantu penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
2. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS serta Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd., dosen penguji yang telah banyak memberikan saran guna menyempurnakan skripsi ini.
3. Keluarga tercinta Bapak Khoirul Anam dan Ibu Yatin Muji Astuti serta adik Ahmad Zanuar Ihsan yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa, kasih sayang, dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman Tumpeh, Kos 6, masa kecil, SMA, dan saudara-saudara yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran pembaca sangat dihargai demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, Desember 2019

Iyossy Anggarsari

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Blitar pada tanggal 01 Desember 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Khoiril Anam dan Ibu Yatin Muji Astuti. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 04 Bacem Kabupaten Blitar, SMP Negeri 01 Ponggok Kabupaten Blitar, dan SMA Negeri 01 Srengat Kabupaten Blitar. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan formal jenjang sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur masuk Seleksi Program Minat dan Kemampuan Universitas Brawijaya (SPMK).

Selama menempuh pendidikan menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi mahasiswa pecinta alam universitas Brawijaya (IMPALA) tahun 2015 - 2016. Penulis juga aktif dalam mengikuti beberapa kepanitiaan yaitu divisi perlengkapan dalam acara penutupan PLA 1 2015, divisi Transkoper dalam Rangkaian Acara Semarak Permaseta (RASTA) 2016, dan kepanitiaan lainnya. Penulis juga pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Manajemen Agribisnis pada tahun ajaran 2018 – 2019, serta menjadi asisten praktikum mata kuliah Pengantar Usaha Tani pada tahun ajaran 2018 – 2019. Penulis juga mengikuti kegiatan Doktor Mengabdikan dan KKN Tematik Universitas Brawijaya yang dilaksanakan di Desa Ensaid Panjang, Sintang, Kalimantan Barat pada tahun 2019.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	I
SUMMARY .....	Iii
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I. Pendahuluan .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	4
1.3.Tujuan Penelitian .....	6
1.4.Manfaat Penelitian .....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Tinjauan Pariwisata .....	12
2.3 Tinjauan Agrowisata .....	16
2.4 Tinjauan Tanaman Jeruk .....	19
2.5 Tinjauan Potensi Desa .....	22
2.6 Tinjauan Pengambilan Keputusan .....	22
BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN .....	26
3.1 Kerangka Pemikiran .....	26
3.2 Hipotesis .....	32
3.3 Bataras Penelitian .....	32
3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel .....	33
BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN .....	44
4.1 Pendekatan Penelitan .....	44
4.2 Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	44
4.3 Metode Penentuan Responden .....	45
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	46
4.5 Metode Analisis Data .....	46
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	50
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
5.2 Karakteristik Responden .....	53



5.3 Identifikasi Potensi Dusun Borogragal .....	57
5.3.1 Potensi Sumber Data Alam .....	57
5.3.2 Potensi Sumber Daya Manusia .....	61
5.3.3 Potensi Sumber Daya Lingkungan .....	66
5.4 Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk.....	72
5.4.1 Calon Pengelola .....	72
5.4.2 Pemerintah Desa.....	76
5.4.3 Swasta .....	79
5.4.4 Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholder</i> ).....	85
5.5 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani.....	88
5.5.1 Faktor Internal .....	88
5.5.2 Faktor Eskternal .....	94
5.5.3 Pengambilan Keputusan Petani.....	101
5.6 Hubungan Potensi Terhadap Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pengambilan Keputusan Petani Dalam Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk .....	104
5.6.1 Hubungan Sumber Daya Alam Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	104
5.6.2 Hubungan Sumber Daya Manusia Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	119
5.6.3 Hubungan Sumber Daya Lingkungan Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	135
5.7 Hubungan Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata Terhadap Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pengambilan Keputusan Petani Dalam Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk	
5.7.1 Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	152
5.7.2 Hubungan Faktor Penunjang Pemerintah Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	182
5.7.3 Hubungan Faktor Penunjang Swasta Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.....	202
<b>BAB VI. PENUTUP</b> .....	<b>225</b>
6.1 Kesimpulan .....	225
6.2 Saran .....	227
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>228</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>232</b>

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berfikir .....	31
2.	Akses Jalan Melalui Desa Bocek .....	69
3.	Akses Jalan Melalui Desa Donowarih .....	69
4.	Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk .....	84
5.	Skema Peringkat Faktor Pengambilan Keputusan .....	101

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Potensi Sumber Daya Alam.....	34
2.	Potensi Sumber Daya Manusia.....	35
3.	Potensi Sumber Daya Lingkungan.....	36
4.	Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata.....	37
5.	Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk.....	41
6.	Faktor Pengambilan Keputusan.....	42
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.....	51
8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	52
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Pendidikan.....	53
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Dan Jumlah Keluarga.....	54
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	55
12.	Ketersediaan Air Di Dusun Borogragal.....	58
13.	Keadaan Tanah Untuk Budidaya Jeruk.....	59
14.	Keadaan Cuaca Untuk Budidaya Jeruk.....	60
15.	Curah Hujan Kecamatan Karangploso.....	61
16.	Tingkat Pendidikan Responden.....	62
17.	Usia Responden Berdasarkan Angkatan Kerja.....	63
18.	Kemampuan Petani Dalam Budidaya Jeruk.....	64
19.	Pengalaman Usahatani Jeruk.....	65
20.	Produktifitas Jeruk Di Dusun Borogragal.....	66
21.	Kondisi Infrastruktur.....	70
22.	Faktor Penunjang (Calon Pengelola).....	72
23.	Faktor Penunjang (Pemerintah).....	76
24.	Faktor Penunjang (Swasta).....	80
25.	Faktor Penunjang Yang Mendukung Pengembangan Agrowisata.....	83
26.	Faktor Internal Berdasarkan Usia.....	89
27.	Faktor Internal Berdasarkan Pendidikan.....	90
28.	Faktor Internal Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	91
29.	Faktor Internal Berdasarkan Luas Lahan.....	92
30.	Faktor Internal Berdasarkan Pendapatan.....	93
31.	Faktor Eksternal Berdasarkan Modal Usaha.....	95
32.	Faktor Eksternal Berdasarkan Jumlah Keluarga.....	96
33.	Faktor Eksternal Berdasarkan Lingkungan Sosial.....	97



34.	Faktor Eksternal Berdasarkan Pengaruh/Motivasi Pemerintah .....	98
35.	Faktor Penentu Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk .....	99
36.	Respon/Pendapat Petani Terhadap Pengembangan Agrowisata.....	102
37.	Pengambilan Keputusan terhadap Pengembangan Agrowisata.....	103
38.	Hubungan Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Faktor Internal ....	105
39.	Hubungan Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Faktor Eksternal .	113
40.	Hubungan Potensi Sumber Daya Manusia Terhadap Faktor Internal	120
41.	Hubungan Sumber Daya Manusia terhadap Faktor Eksternal.....	129
42.	Hubungan Sumber Daya Lingkungan Terhadap Faktor Internal .....	136
43.	Hubungan Potensi Sumber Daya Lingkungan Terhadap Faktor Eksternal	144
44.	Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola Terhadap Faktor Internal	153
45.	Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola Terhadap Faktor Eksternal	169
46.	Hubungan Faktor Penunjang Pemerintah Terhadap Faktor Internal .	183
47.	Hubungan Faktor Penunjang Pemerintah terhadap Faktor Eksternal	194
48.	Hubungan Faktor Penunjang Swasta Terhadap Faktor Internal .....	203
49.	Hubungan Faktor Penunjang Swasta Terhadap Faktor Eksternal ....	214



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	232
2.	Tabulasi Data.....	238
3.	Dokumentasi.....	242



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jeruk merupakan salah satu komoditas penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) dari sektor pertanian. Bersama komoditas pertanian lainnya, jeruk memiliki peran tinggi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia karena sektor pertanian memiliki kontribusi kedua setelah sektor industri dalam kenaikan PDB.

Dari rata-rata distribusi PDB tahun 2014-2017, sektor pertanian mampu menyumbang sebesar 13,41%, sebagaimana dikatakan BPS (2018) bahwa sektor pertanian mampu menyumbang PDB sebesar Rp 1.105.243,1 pada tahun 2017.

Jumlah tersebut lebih besar dari pada jumlah PDB pada tahun 2016 yakni sebesar Rp 1.041.363,3. Besarnya sumbangan PDB dari sektor pertanian bisa dijadikan indikator bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia.

Jeruk merupakan tanaman hortikultura yang memiliki prospek pengembangan usaha yang baik. Tanaman jeruk dapat dibudidayakan di dataran tinggi maupun dataran rendah. Di dataran rendah, jeruk dapat dibudidayakan di dataran dengan ketinggian tempat 0-400 mdpl, sedangkan di dataran tinggi, jeruk dapat dibudidayakan di dataran yang memiliki ketinggian tempat 400-700 (900) mdpl. Jenis jeruk yang biasanya ditanam di dataran tinggi yaitu jeruk keprok varietas batu 55 dan siam madu, sedangkan jenis jeruk yang sering ditanam di dataran rendah yaitu jeruk keprok Madura dan jeruk siam Pontianak. Setiap tahunnya, jeruk akan berbuah antara bulan Mei sampai dengan bulan September.

Salah satu daerah yang berpotensi untuk budidaya jeruk dataran tinggi karena cuaca dan iklim yang dimiliki yaitu UB *Forest*. Suhu udara rata-rata berkisar antara 22,7°C-25,1 °C. Suhu maksimum mencapai 32,7 °C dan suhu minimum mencapai 18,4°C. Keadaan cuaca dan keadaan tanah tersebut sesuai dan menunjang dilakukannya budidaya jeruk.

UB *Forest* merupakan hutan pendidikan dengan luas 554 hektar yang berada di kawasan lereng gunung Arjuno. Hutan pendidikan UB *Forest* digunakan sebagai

media pengabdian masyarakat dari civitas akademika Universitas Brawijaya, lahan penelitian (laboratorium lapang) dan hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan masyarakat.

Salah satu Dusun di kawasan UB *Forest* yang banyak dibudidayakan tanaman jeruk yaitu Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Jenis jeruk yang dibudidayakan antara lain jeruk keprok batu 55, jeruk keprok punten, jeruk keprok Pontianak, jeruk *baby*, dan jeruk manis. Akan tetapi, mayoritas petani UB *Forest* menanam jeruk keprok batu 55 karena jeruk keprok batu 55 merupakan varietas yang memiliki rasa paling manis serta memiliki kandungan air yang cukup banyak sehingga banyak digemari oleh konsumen.

Desa Donowarih tepatnya Dusun Borogragal memiliki potensi sumber daya alam yang sangat menonjol yaitu luas perkebunan jeruk kurang lebih 50 hektar. Setiap tahun, per pohon jeruk mampu memproduksi 1-2 kwintal jeruk sehingga akumulasi produksi jeruk di Desa Donowarih 2.220 ton/tahun. Potensi lain dari daerah ini yaitu suasana alam yang masih terjaga, suhu udara yang dingin dan sejuk, serta hamparan sawah yang ditanami dengan berbagai macam tanaman hortikultura.

Banyaknya jeruk yang dibudidayakan di Dusun Borogragal berdampak pada melimpahnya hasil panen ketika panen raya. Kondisi tersebut menyebabkan harga jeruk menjadi turun. Harga jeruk juga sangat ditentukan oleh tengkulak. Dengan begitu, melimpahnya budidaya jeruk tidak mampu mengangkat perekonomian petani.

Solusi yang pernah dipikirkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ketidakstabilan harga jeruk yaitu dengan mengembangkan agrowisata petik jeruk.

Akan tetapi, tidak semua petani mendukung. Mereka tidak mau mencoba karena mereka tidak yakin terhadap kecepatan penghasilan mereka.

Sektor pertanian memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi pariwisata. Pariwisata dibidang pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani. Pengelolaan pariwisata yang baik dapat menunjang kemajuan suatu daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Menurut Kemenpar (2015), pariwisata telah menjadi industri yang mampu mendatangkan devisa negara dan penerimaan asli daerah yang mempunyai hubungan keterlibatan pada kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi. Keadaan tersebut akan lebih maksimal

apabila dapat ditunjang dengan keadaan alam sekitar yang mendukung, serta kemudahan akses transportasi menuju wisata tersebut. UU Pariwisata No 10 Tahun 2009 Pasal 1 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Kemenpar, 2009). Dukungan faktor lain akan lebih cepat meningkatkan perkembangan pariwisata dan peningkatan PAD di lokasi pariwisata dikembangkan.

Jenis pariwisata yang menguntungkan dari segi ekonomi namun tetap berorientasikan pada kelestarian lingkungan yaitu agrowisata. Agrowisata memanfaatkan lahan pertanian mulai dari awal hingga akhir produksi. Agrowisata memiliki tujuan memberikan wawasan, pengetahuan, sarana edukasi, hiburan, serta memberi apresiasi pada bidang pertanian. Hal terpenting dalam kegiatan agrowisata harus berdampak positif secara ekonomi terhadap masyarakat setempat, antara lain meningkatnya kualitas hidup masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat, mempertahankan budaya lokal, dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan agrowisata di Dusun Borogragal dilakukan oleh pemerintah desa ini akan menjadi daya tarik guna membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan serta untuk memajukan desa. Agrowisata petik jeruk sebenarnya telah ada di Dusun Borogragal, namun itu milik salah satu petani dan dikelola sendiri. Agrowisata petik jeruk merupakan program optimalisasi pariwisata di Desa Donowarih yang direncanakan dan tertuang dalam APBDesa. Wisata petik jeruk akan menjadi daya tarik guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun pengembangan wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah belum banyak menarik minat dari petani jeruk, untuk mengatasi masalah di atas, dapat dilakukan dengan pengkajian terhadap potensi pengembangan pariwisata. Potensi yang ada dapat dimanfaatkan dalam rencana pengembangan agrowisata antara lain potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya lingkungan. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal.

Rencana pengembangan agrowisata petik jeruk merupakan alternatif untuk mengatasi ketidakstabilan harga jeruk. Akan tetapi, karena masyarakat belum yakin

terhadap agrowisata petik jeruk, sehingga program pemerintah tersebut belum mendapatkan dukungan dari petani. Melihat besarnya potensi pertanian jeruk di Dusun Borogragal dan masalah penolakan dari petani, maka perlu dilakukan penelitian tentang potensi dikembangkannya agrowisata petik jeruk seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani jeruk dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dan peran faktor penunjang dalam pengembangan agrowisata. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jeruk merupakan tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Pemeliharaan jeruk dilakukan petani secara bervariasi dan belum optimal. Pengelolaan pascapanen dan pemasarannya masih dilakukan secara sederhana. Dampaknya, pemasaran tidak berpihak kepada petani sehingga harga jeruk menjadi rendah.

Dusun Borogragal merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Daerah tersebut masih memiliki lahan sawah dan kebun jeruk yang cukup luas. Salah satu komoditas yang banyak diusahakan di Dusun Borogragal adalah tanaman jeruk dengan varietas keprok batu 55. Menurut petani di sana, jeruk keprok batu 55 memiliki rasa yang manis, kandungan air di dalam buah jeruk banyak, serta banyak digemari oleh konsumen.

Di Dusun Borogragal, pemasaran hasil panen menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh petani jeruk. Harga yang tidak stabil serta kegiatan penjualan hasil panen langsung dijual keseluruhan kepada tengkulak. Petani tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan harga, penentuan harga jeruk langsung ditentukan oleh tengkulak. Harga jeruk yang tidak stabil menyebabkan penerimaan petani terkadang tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kegiatan produksi jeruk. Salah satu cara dalam mengatasi ketidakstabilan harga jeruk, pemerintah daerah mengembangkan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal guna meningkatkan pendapatan petani. Pengembangan agrowisata dapat membantu petani dalam

menstabilkan harga jeruk. Harga yang diberikan kepada wisatawan telah disesuaikan dengan harga jeruk dipasaran. Berdasarkan informasi dari pemilik agrowisata petik jeruk, kegiatan agrowisata petik jeruk hanya dilakukan di lahannya. Kegiatan tersebut sangat membantu dalam menambah penerimaan petani, dikarenakan pemilik agrowisata petik jeruk memberikan harga tiket masuk bagi wisatawan sesuai dengan harga jeruk dipasaran. Setiap wisatawan yang ingin membawa jeruk sebagai buah tangan, dapat membayar sesuai harga yang telah ditentukan. Puncak kegiatan agrowisata terjadi ketika hari libur dan tanggal merah, dalam satu hari sekitar 200 wistawan berkunjung ke agrowisata petik jeruk.

Dusun Borogragal memiliki potensi alam yang paling menonjol yaitu perkebunan jeruk yang menjadi daya tarik di daerah tersebut. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah agrowisata petik jeruk. Selain agrowisata petik jeruk, Dusun Borogragal memiliki keindahan alam yang masih alami serta terdapat wisata alam gunung mujur, pemandangan gunung Arjuna dan udara yang masih sejuk. Namun petani di Dusun Bororagal belum mampu memanfaatkan potensi agrowisata secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian mengenai analisis potensi pengembangan agrowisata, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk.

Hasil penelitian ini, diharapkan petani dapat mengembangkan agrowisata petik jeruk dan mendapatkan penghasilan tambahan dari adanya agrowisata petik jeruk.

Sehingga dari uraian tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan yang dapat menunjang pengembangan agrowisata petik jeruk?
2. Bagaimana faktor penunjang (calon pengelola, pemerintah, dan swasta) dalam pengembangan agrowisata petik jeruk?
3. Faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang terkait dengan pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk?
4. Bagaimana hubungan antara faktor internal eksternal terhadap potensi dusun Borogragal dalam pengembangan agrowisata petik jeruk?

5. Bagaimana hubungan antara faktor penunjang pengembangan terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan untuk menunjang pengembangan agrowisata petik jeruk.
2. Mendeskripsikan faktor penunjang (calon pengelola, pemerintah, dan swasta dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.
3. Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.
4. Menganalisis hubungan potensi desa terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.
5. Menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal terhadap faktor penunjang pengembangan agrowisata terhadap pengambilan keputusan petani dalam pelaksanaan pengembangan agrowisata petik jeruk.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, hasilnya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut.

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di fakultas pertanian Universitas Brawijaya.
2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi petani diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan dapat meninjau ulang keputusan yang diambil dalam mengembangkan kebun jeruknya menjadi kawasan agrowisata petik jeruk.

4. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan kawasan agrowisata, dengan subjek utama petani.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai potensi pengembangan wisata telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti lainnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan potensi pengembangan wisata, antara lain.

Penelitian yang dilakukan Puspito & Rahmawati (2015) dengan judul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata. Selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan arahan kebijakan pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *community based tourism* dan menggunakan *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* untuk menguji variabel. Selain itu menggunakan skala likert dalam pengukuran kuisioner. Dalam penelitian ini menggunakan 120 responden karena setiap desa akan diambil 30 responden. Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ke empat desa yang dijadikan sampel memiliki karakteristik yang berbeda. (1) Desa Gunungsari memiliki karakteristik berupa lengkapnya daya tarik pemandangan alam dan lokalitas. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi lingkungan dan budaya, hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh dimensi sosial masyarakat. (2) Desa Punten memiliki karakteristik berupa buruknya kondisi aksesibilitas dan kurangnya peran masyarakat lokal. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata meliputi dimensi lingkungan dan budaya, hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi sosial masyarakat. (3) Desa Tulungrejo memiliki

karakteristik berupa baiknya peran masyarakat lokal namun kurangnya jaringan utilitas. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi lingkungan dan budaya, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi hubungan integrasi dan sosial masyarakat. (4) Desa Pandanrejo memiliki karakteristik berupa ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah memadai. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi dimensi hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi lingkungan dan budaya serta sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) dengan judul Pengembangan komoditas *citrus reticulata* batu 55 melalui program keproknisasi dalam upaya memberdayakan masyarakat tani di Desa Kucur. Tujuan dilakukan penelitian di atas untuk mengetahui hubungan faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap perubahan perilaku petani, mengetahui hubungan program penelitian terhadap perubahan perilaku petani, dan untuk mengetahui perubahan perilaku petani setelah dan sesudah adanya program keproknisasi terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat tani yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* (penelitian penjelasan), penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Teknik penentuan responden menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden anggota kelompok tani sebesar 33. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan membuat kelas dan kisaran, setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan korelasi *rank spearman* untuk melihat hubungan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor pendukung yang memiliki tingkat paling tinggi adalah modal, dan faktor penghambat yang memiliki tingkat paling tinggi adalah kompetitor jeruk pesaing. Faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku yang paling tinggi adalah pengalaman usahatani. Sedangkan hubungan faktor penghambat dengan perilaku yang paling tinggi adalah pengalaman gagal panen. Program pelatihan pada subsistem hulu yang memiliki hubungan dengan perubahan perilaku paling tinggi adalah kegiatan pemilihan pupuk. Pada subsistem yang memiliki hubungan dengan perilaku yang paling tinggi adalah kegiatan pelatihan pemanenan. Sedangkan program pelatihan pada

subsistem hilir tidak ada hubungannya dengan perubahan perilaku. Tingkat keberhasilan pemberdayaan dilihat dari aspek sosial dan aspek ekonomi. Presentase perubahan perilaku setelah adanya program memiliki hubungan dengan aspek ekonomi adalah sikap, sedangkan perubahan perilaku tidak memiliki hubungan dengan aspek sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2017), dengan judul Pengembangan Agrowisata Anggur Berbasis Masyarakat di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi agrowisata di Desa Banyupoh dan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mengembangkan agrowisata di Desa Banyupoh. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, serta data yang diperoleh menggunakan data primer dan data sekunder. Alat analisis dari penelitian ini menggunakan konsep 4A (*attraction, accesibility, amenities, and ancillary*), selain itu untuk mengetahui potensi desa menggunakan analisis SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, and threats*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Banyupoh memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Partisipasi dan dukungan pihak pengelola serta masyarakat akan mampu mengembangkan agrowisata secara pesat apabila memanfaatkan potensi agrowisata dengan baik. Kekuatan di Desa Banyupoh adalah perkebunan anggur yang dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata petik anggur. Kelemahan Desa Banyupoh yaitu tidak tersedianya akomodasi, pemanfaatan atraksi alam yang kurang, aksesibilitas yang minim karena belum adanya pemandu wisata. Banyupoh juga memiliki peluang dalam memanfaatkan potensi agrowisata yaitu ternd atau keinginan wisatawan untuk beralih liburan dengan suasana alam. Ancaman dalam pengembangan wisata di desa banyupoh adalah banyak munculnya desa wisata yang berbasis community based tourism. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan alat analisi dalam memlakukan penggalan data potensi yang ada di desa, dengan mengembangkan agrowisata. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu komoditas, dan perbedaan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Khotimah, Wilopo, & Hakim, (2017), dengan judul strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (studi kasus pada kawasan situs

Trowulan sebagai pariwisata budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). Tujuan dari penelitian ini yaitu tersusunnya strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi pariwisata budaya di kawasan situs Trowulan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif (*Exploratory Research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur, dimana penentuan sumber data menggunakan gabungan dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri 12 informan yang terdiri 2 pejabat Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 3 orang pejabat BPCB Jawa Timur, 4 orang masyarakat, dan 3 orang wisatawan yang mengunjungi situs Trowulan.

Hasil penelitian yang didapat dalam penentuan strategi pengembangan destinasi kawasan Trowulan yaitu (1) pengemasan produk daya tarik wisata melalui paket wisata minat khusus; (2) pengembangan *Destination Image*; (3) pengembangan promosi melalui media cetak maupun media elektronik dan mengikuti berbagai *event* nasional; (4) pengembangan aksesibilitas jalan, transportasi, dan petunjuk arah; (5) pengembangan fasilitas berupa hotel, *homestay*, pusat informasi pariwisata dan pusat seni kerajinan; (6) penambahan fasilitas pendukung berupa klinik kesehatan, pos keamanan pariwisata, *money changer*, dan ATM; (7) pembentukan badan pengelola kawasan situs Trowulan; (8) pengembangan SDM di bidang pariwisata.

Dari penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat pembangunan wisata maupun faktor yang dapat mendukung pengembangan wisata di suatu wilayah. Strategi pengembangan wisata akan berbeda-beda di suatu wilayah, disesuaikan dengan kebutuhannya. Dari penelitian di atas dapat dilihat untuk pengembangan wisata peneliti di atas menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT, sedangkan dalam mencari hubungan dan faktor-faktor peneliti di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan korelasi *rank spearman* dan untuk mencari faktor yang berpengaruh menggunakan teknik CFA (*Confirmatory Factor Analysis*).

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis meneliti mengenai potensi pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal. Tujuan dari penelitian ini untuk

mengidentifikasi potensi Dusun Borogragal yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan dalam mendukung pengembangan agrowisata petik jeruk, mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani, mendeskripsikan faktor penunjang yang meliputi calon pengelola, pemerintah, dan swasta dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal, selanjutnya peneliti menganalisis faktor penunjang yang paling mendukung dengan pengembangan agrowisata petik jeruk, menganalisis hubungan potensi dusun Borogragal terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, dan menganalisis hubungan faktor penunjang pengembangan agrowisata terhadap faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik *sampling simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan alat analisis data berupa analisis deskriptif, dan *chi square*. *Gols* dari penelitian ini yaitu implementasi pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal yang bertujuan untuk menambah penghasilan petani.

## 2.2 Tinjauan Pariwisata

### 2.2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks, menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek yaitu, sosiologi, psikologis, ekonomis, dan ekologis. Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Terdapat beberapa faktor penting yang terdapat dalam kepariwisataan, (1) perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, (2) perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, (3) apapun bentuk dari perjalanan harus selalu dikaitkan dengan rekreasi, (4) orang yang melakukan kunjungan tidak untuk mencari nafkah, semata-mata hanya sebagai konsumen (Suwena & Widyatmaja, 2010).

Menurut Simanjuntak, Tanjung, & Nasution (2017), pariwisata merupakan suatu bidang yang bersifat multidimensi, melibatkan dan bersinggungan dengan

berbagai sektor dan pelaku. Pariwisata memberikan pelayanan perjalanan kepada manusia, yang bernilai ekonomis, dan berusaha memberikan pelayanan yang menyenangkan kepada orang yang mengharapkan pelayanan menyenangkan.

Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyebutkan dalam pasal 1 (3) pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Selain itu dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 (5) menyebutkan bahwa usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata, dan usaha lain yang terkait dalam di bidang tersebut.

Menurut Simanjuntak *et al.*, (2017) pariwisata akan terpenuhi dengan memperhatikan faktor *demand* (pasar), *transport* (transportasi), *supply* (produk), dan *marketing* (pemasaran). Faktor pasar sangat penting untuk diperhatikan karena menentukan maju mundurnya potensi pariwisata. Faktor transportasi sangat dibutuhkan untuk melihat ketertarikan daerah wisata, dengan transportasi yang memadai dan mudah untuk dicapai akan menambah minat wisatawan untuk berkunjung, apalagi potensi daerah strategis. Faktor penting selanjutnya yaitu pemasaran, banyak masyarakat tidak tahu akan keindahan objek wisata di suatu daerah tertentu karena kurangnya promosi. Jadi pemasaran adalah langkah terpenting yang harus diperhatikan karena promosi merupakan salah satu cara pemasaran.

Menurut Hadinoto (1996), sistem pariwisata memiliki lima komponen penting yang harus ada dalam pembangunan pariwisata, komponen tersebut antara lain. atraksi, promosi, pasar (asal wisatawan), transportasi, dan fasilitas atau pelayanan. Atraksi merupakan daya tarik wisatawan yang akan berlibur ke daerah yang dijadikan pariwisata. Atraksi didefinisikan sebagai sumber daya alam, sumber daya manusia-budaya, dan sebagainya yang perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Promosi merupakan bagian penting, karena merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi yang ditawarkan dan cara bagaimana tempat pariwisata dapat dikunjungi oleh wisatawan. Pasar (asal wisatawan) merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata. Pasar

mempunyai dampak besar pada volume dan lokasi pengembangan pariwisata. Transportasi merupakan alat bantu untuk mengangkut wisatawan ke tempat destinasi. Pendapatan dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapatan pemasok transportasi. Fasilitas atau pelayanan, bagian ini merupakan variasi dan kualitas akomodasi, produksi untuk aktivitas keikutsertaan pengunjung. Serta untuk menunjang kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Daerah Tempat Wisata (DTW).

### 2.2.2 Pengembangan Pariwisata

Perencanaan dan pengembangan suatu destinasi meliputi sumber daya fisik atau komponen produk wisata. Analisa pengunjung potensial, kebijaksanaan harga, destinasi saingan, dan aspek finansial menentukan kelayakan ekonomi dan pengembangan, tidak kalah penting. Hal penting yang tidak boleh dilupakan bahwa aspek lingkungan, budaya, dan sosial memiliki dimensi penting dalam dalam pengembangan suatu dimensi (Hadinoto, 1996).

Menurut Hadinoto (1996), dalam pengembangan wilayah menjadi suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) diperlukan survei pasar dan survei potensi wisata, sebagai persiapan aktivitas pengembangan wilayah. Pembentukan awal DTW yaitu mengidentifikasi daya tarik daerah itu dan apa yang harus dilakukan untuk menjual daya tarik ke calon pengunjung. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam pengembangan destinasi, antara lain: jenis mutu dan layanan, analisis pasar, ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, infrastruktur, perhubungan transportasi, suprastruktur, analisis ekonomi, rencana induk keseluruhan, dan perencanaan pengaturan wilayah.

### 2.2.3 Konsep Pemasaran dalam Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Indonesia berprinsip pada pariwisata berbasis masyarakat, yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Kesiapan destinasi menerima wisatawan adalah dengan melakukan analisa terhadap potensi pada

destinasi, melalui indikator sumberdaya destinasi (Astuti & Noor, 2016). Terdapat empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Apabila 4 komponen *Attraction*, *Accesability*, *Amenity*, dan *Ancillary* dapat terpenuhi dengan baik maka kepuasan wisatawan ketika mengunjungi destinasi wisata kepuasan akan terpenuhi sehingga citra destinasi akan terbangun dan tingkat kunjungan wisatawan akan meningkat (Bagus & Wanda, 2018).

Menurut Ardika (2013), dalam pariwisata memiliki konsep A4 untuk menunjang pemasaran pariwisata, meliputi.

1. *Attraction* merupakan daya tarik daerah tujuan wisata berupa alam maupun masyarakat dan budaya. Daya tarik alam dapat berwujud flora dan fauna, seperti pemandangan alam, hutan dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka. Karya manusia seperti museum, peninggalan purbakala, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata air (tirta), wisata petualang, taman rekreasi, dan tempat hiburan merupakan daya tarik wisata.
2. *Accesability* (aksesibilitas), bagian ini dimaksudkan untuk melihat kemudahan wisatawan dalam mencapai ke tempat tujuan wisata. Akses akomodasi yang mudah didapatkan oleh wisatawan sudah dapat memenuhi keinginan wisatawan, meski terkadang belum mampu menunjang semua kebutuhan wisatawan. Akses transportasi akan menunjang pariwisata, karena merupakan pendukung utama sektor pariwisata baik transportasi udara, laut, dan darat. Akses telekomunikasi merupakan strategi pemasaran pariwisata yang efektif seperti publikasi destinasi pariwisata melalui internet yang berhubungan dengan objek wisata, hotel, akomodasi, dan masih banyak lagi.
3. *Amenities* merupakan fasilitas yang tersedia di suatu destinasi wisata, serta menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata, agar wisatawan merasa nyaman tinggal lebih lama di salah satu objek wisata.
4. *Ancillary* atau kelembagaan, adanya lembaga pariwisata, wisatawan akan sering mengunjungi tempat tersebut apabila wisatawan dapat merasakan keamanan (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Menurut Muljafi & Warman (2016) dalam kegiatan pemasaran pariwisata terdapat 3 aspek penting dari produk pariwisata yang perlu mendapatkan perhatian, aspek tersebut meliputi.

1. *Attraction* (daya tarik), segala sesuatu yang berupa daya tarik wisata yang memiliki sifat menarik, sehingga wisatawan terdorong untuk datang ke suatu tempat tujuan pariwisata yang diinginkan. Sifat-sifat menarik antara lain meliputi, atraksi budaya, bangunan peninggalan sejarah dan adat istiadat atau kebiasaan cara hidup masyarakat yang memiliki keunikan yang berbeda dengan tempat tinggal wisatawan.
2. *Accesibility* (aksesibilitas), kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata dengan tersedianya berbagai transportasi baik udara, laut, maupun darat. Aksesibilitas sangat mempengaruhi keputusan calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu negara atau daerah tujuan pariwisata.
3. *Aminities*, merupakan ketersediaan berbagai fasilitas dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada wisatawan selama melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata. Fasilitas yang dimaksud berupa akomodasi atau sarana penginapan, restoran, sikap masyarakat, keamanan, fasilitas umum, dan lain-lain.

Uraian di atas menjelaskan terdapat beberapa aspek dalam melakukan pemasaran pariwisata menurut Ardika (2013), pemasaran pariwisata terdapat 4 aspek yang harus dipenuhi yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accesibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary* (kelembagaan). Sedangkan menurut Muljafi & Warman (2016), terdapat 3 aspek yang harus dipenuhi dalam melakukan pemasaran wisata yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accesibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas). Pendapat keduanya hanya berbeda pada aspek kelembagaan. Sehingga dapat ditarik garis tengah bahwa terdapat 3 aspek penting dalam pemasaran wisata yaitu daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas.

## 2.3 Tinjauan Agrowisata

### 2.3.1 Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya untuk pengalaman rekreasi, pengetahuan, serta usaha dibidang pertanian. Pengembangan agrowisata dapat menonjolkan budaya lokal dalam pemanfaatan lahan, upaya melestarikan

sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (Muzha *et al.*, 2013). Menurut Simanjuntak (2017), wisata pertanian (agrowisata) yaitu perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan ladang pembibitan. Wisatawan mengadakan peninjauan untuk tujuan studi maupun sekedar menikmati aneka macam tanaman pertanian, jenis-jenis peternakan dan perikanan.

Menurut Arjana (2016), agrowisata adalah usaha tani terutama aktivitas dalam usaha holtikultura dijadikan sebagai lokasi untuk berwisata. Jenis wisata ini berdampak pada pelestarian lingkungan, namun juga bermuatan ekonomi karena keuntungan dari produk buah-buahan dan sayuran. Wisatawan disamping menikmati perjalanan, juga dapat menikmati indah dan sejuknya kawasan agrowisata, dapat memetik sayur atau buah yang ada di lokasi. Kegiatan wisatawan di dalam kawasan agrowisata bertujuan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Sesuai Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM 47/PW. DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, yang dimaksudkan sebagai bentuk agrowisata adalah (1) kebun raya; (2) perkebunan; (3) tanaman pangan; (4) holtikultura; (5) perikanan; (6) peternakan.

### 2.3.2 Pengembangan Agrowisata

Menurut Budiarti, Suwanto, & Muflikhati (2013) Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat setempat di pedesaan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat desa tersebut, tidak hanya masyarakat desa, masyarakat kota juga dapat mendapatkan manfaatnya dalam bidang edukasi, serta lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian. Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk pengembangan agrowisata di suatu daerah (1) penataan dan penyiapan objek wisata; (2) penyiapan SDM untuk pengelolaan agrowisata; (3) pengusulan program berbasis masyarakat dalam mendapatkan dukungan dan pendanaan dari pemerintah; (4) perbaikan sarana dan prasarana di desa yang akan dibuat agrowisata; (5) pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan ke pengunjung; (6) perbaikan pemukiman, lahan, dan sumber daya untuk keberlanjutan pertanian;

(7) peningkatan dalam pengolahan produk pertanian dan pemasaran; (8) pelestarian dan mengembangkan seni budaya tradisional dalam mendukung program agrowisata; (9) peningkatan kerja sama antara pihak terkait untuk pengembangan agrowisata. Pengembangan agrowisata tetap harus disesuaikan dengan kondisi desa yang akan dijadikan sebagai agrowisata.

### 2.3.3 Perencanaan Agrowisata

Menurut Muljadi & Warman (2016) dalam perencanaan pengembangan agrowisata maupun wisata lain, terdapat beberapa aspek-aspek yang diperlukan, antara lain.

1. Wisatawan, merupakan kegiatan untuk mengetahui karakteristik wisatawan, asal negara wisatawan, motivasi perjalanan, dan kebiasaan wisatawan, sehingga lebih mudah dalam memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.
2. Transportasi, bagaimana keadaan fasilitas angkutan baik udara, laut, dan darat yang tersedia dan dapat digunakan oleh wisatawan baik internasional maupun di dalam negeri.
3. Daya tarik, aspek utama dalam pariwisata yang akan dijual agar memberikan kepuasan pada wisatawan. Daya tarik pariwisata perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, antara lain akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, serta tempat penjualan hasil kerajinan masyarakat berupa souvenir dan fasilitas umum yang baik dan bersih sehingga dengan mudah dapat dijumpai oleh wisatawan.
4. Pemasaran, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan produk-produk pariwisata yang akan ditawarkan kepada calon wisatawan, melalui kegiatan promosi dapat menarik sebanyak mungkin pengunjung agar datang ke daeran tujuan wisata.
5. Sumber Daya Manusia, merupakan tenaga kerja yang berkecimpung bidang pariwisata sebagai pelaku usaha pariwisata, sebaiknya tersedia dan cukup profesional.

Uraian di atas menjelaskan beberapa aspek yang harus ada dalam pengembangan agrowisata atau wisata lainnya, karena kelima aspek di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnya, adapun aspek-aspek yang harus dipenuhi adalah wisatawan, transportasi, daya tarik, pemasaran, dan sumber daya manusia. Wisatawan yang dimaksud dalam aspek tersebut adalah perencanaan wisata perlu mengetahui atau calon wisatawan, agar perencanaan wisata dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Transportasi merupakan angkutan yang akan membawa calon wisatawan ke lokasi wisata, maka dari itu fasilitas harus disediakan dengan baik untuk memberi kenyamanan bagi calon wisatawan. Daya tarik merupakan aspek utama dalam perencanaan pariwisata yang akan dijual kepada calon wisatawan. Daya tarik dapat meliputi wisata yang akan dikembangkan, kondisi alam dan lingkungan wisata. Pemasaran merupakan aspek paling penting dalam perencanaan agrowisata. Pemasaran yang dilakukan berupa memperkenalkan produk wisata melalui media sosial maupun membuat brosur, dan bagaimana agar masyarakat tertarik dengan produk wisata yang ditawarkan. Terakhir yaitu sumber daya manusia, dengan adanya pengelola yang profesional dalam mengelola agrowisata, akan dengan mudah pengembangan wisata dilaksanakan.

## 2.4 Tinjauan Tanaman Jeruk

### 2.4.1 Tinjauan Umum Jeruk

Jeruk merupakan tanaman sub tropis yang banyak dikembangkan di Indonesia. Faktor Syarat tumbuh jeruk meliputi ketinggian tempat 0-700-1000 mdpl, suhu tempat 13-35 °C (optimum 22-23 °C), serta curah hujan optimum antara 1.500-2.500 mm/th. Tanaman jeruk (*Citrus sp*) mempunyai klasifikasi yaitu, memiliki *division spermatophyte, sub division angiospermar, clasis dicotyledonae, ordo rutales, family rutaceae, genus citrus, spesies citrus sp*. Dari genus *citrus* banyak dikenal macam-macam spesies yang mempunyai perbedaan ditinjau dari segi morfologinya (Endarto & Martini, 2016).

#### 2.4.2 Tinjauan Umum Jeruk Keprok Batu 55

Jeruk keprok atau jeruk mandarin (*Citrus reticulata*), banyak dibudiyakan di Indonesia, daerah sentra produksi jeruk keprok adalah Batu, Jember, Banyuwangi, Garut, Bali, dan Sulawesi Selatan. Produksi jeruk keprok dapat mencapai 200-300 buah/pohon/tahun. Ciri khas jeruk keprok adalah rongga antara kulit buah dengan daging buah sehingga mudah dikupas. Jeruk keprok yang sudah matang, kulit buah berwarna oranye muda. Jeruk keprok memiliki rasa manis, banyak air, daging buah lunak, serta memiliki permukaan buah halus. Jeruk keprok cocok ditanam pada ketinggian tempat antara 400-700(900) mdpl. Salah satu jeruk keprok yang banyak di usahakan di daerah Malang yaitu jeruk keprok batu 55 (Endarto & Martini, 2016).

#### 2.4.3 Budidaya Jeruk Keprok Batu 55

Menurut Lesmana (2009), budidaya jeruk keprok harus dilakukan dengan sistem drainase yang baik, karena tanaman tersebut tidak suka air yang tergenang. Hal itu dilakukan dengan membuat guludan dengan ukuran 1 x 1 x 1 m untuk setiap pohonnya. Jarak tanam untuk jeruk keprok adalah 5x5 m, sehingga dalam 1 ha dapat ditanami sebanyak 400 pohon. Pemeliharaan jeruk keprok dibagi menjadi beberapa bagian berikut.

1. Pengapuran dilakukan pada daerah lahan asam, maka perlu dilakukan pengapuran untuk mengondisikan lingkungan tanah dengan pH sekitar 6-7. Keperluan kapur untuk keperluan ini berkisar 2-3 ton per ha.
2. Pemupukan dapat dilakukan menggunakan pupuk sintesis, pupuk kandang, atau kombinasi keduanya. Bila menggunakan pupuk sintetik, sampai tahun ke 5 dilakukan pemupukan dengan frekuensi 2-4 kali per tahun, menggunakan pupuk urea, TSP, dan ZK. Masa produksi, pupuk yang harus ditambahkan sekitar 3% dari berat produksi buah dengan komposisi 2 N, 1 P2O5, dan 2K2O. Pemupukan yang benar dengan cara menaburkan pupuk secara melingkar di bawah kanopi daun. Pencegahan penguapan dapat dilakukan penutupan dengan tanah atau dengan pupuk kandang. Selain itu dilakukan dengan sistem lubang di beberapa titik bawah kanopi daun.

3. Pemangkasan digunakan untuk meningkatkan produktifitas jeruk, dengan cara memangkas jumlah cabang dan jumlah daun. Kegiatan ini membantu menghambat pertumbuhan hama dan penyakit. Pemangkasan pertama dilakukan saat tanaman mempunyai tinggi kurang lebih 60 cm. Tahap pemangkasan dasar yaitu pemotongan batang utama, pemeliharaan tunas, pemilihan dan pemeliharaan cabang utama. Pangkas pemeliharaan adalah pemangkasan yang dilakukan setelah panen dengan tujuan menjaga kesehatan tanaman, menjaga kestabilan produksi dan kualitas buah atau untuk peremajaan dan pembentukan profil pohon.
4. Penjarangan buah dilakukan pada pohon yang mempunyai daun lebat dengan tujuan memperbaiki kualitas buah dan kestabilan pada musim berikutnya. Penjarangan pada tanaman jeruk keprok, sebanyak 40% dapat meningkatkan jumlah buah kelas A (diameter >7,1 cm atau >151 gram/buah) sebanyak 5,82% dan kelas B (diameter 6,1-7 cm atau 101-150 gram/buah) sebanyak 3,67%. Pengendalian hama dan penyakit merupakan hal penting dalam pengelolaan pertanian. Bila dikerjakan dengan baik dapat mempertahankan produktifitas maksimum setiap tanaman. Selain itu dapat mencegah kegagalan usahatani.
5. Pemanenan dilakukan pada produksi pertama untuk tujuan komersial adalah tahun ke 4 setelah tanam dan mampu bertahan sekitar tahun ke 20 setelah tanam. Buah jeruk dipetik dengan menggunakan gunting pagkas. Data yang ada menunjukkan bahwa jeruk keprok dapat menghasilkan buah sebanyak 20–25 kg petanaman per tahun.
6. Penanganan pasca panen jeruk setelah dipanen sebaiknya disimpan pada tempat yang teduh, lebih baik pada suhu dingin sekitar 8-10°C. Distribusi jeruk keprok dilakukan dengan menggunakan kotak kayu yang didalamnya disisipkan jerami untuk menghindari kerusakan fisik. Distribusi sebaiknya dilakukan pada suhu dingin untuk mempertahankan masa simpan jeruk.

## 2.5 Tinjauan Potensi Desa

Menurut Bardi (2010), Potensi desa meliputi sumber-sumber alami dan sumber manusiawi yang tersimpan dan yang dapat diharapkan manfaatnya bagi keberlangsungan dan perkembangan desa. Potensi desa yang ada meliputi potensi fisik dan potensi non fisik. Berikut merupakan potensi fisik antara lain.

- a. Unsur tanah, dimana tanah merupakan faktor terpenting bagi penghidupan warga desa.
- b. Unsur air, yang menentukan bagi kepentingan sehari-hari dan pengairan
- c. Cuaca dan iklim yang menjadi paranan penting bagi desa agraris
- d. Ternak, yang berfungsi sebagai sumber tenaga hewan, sumber bahan makanan, dan sumber keuangan.
- e. Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah, produsen, dan konsumen

Disamping potensi fisik, potensi non fisik tidak dapat diabaikan, potensi non fisik, yaitu.

- a. Masyarakat desa, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun.
- b. Lembaga sosial, lembaga pendidikan dan lembaga lain yang dapat memeberikan bantuan sosial serta bimbingan dalam arti positif.
- c. Aparatur dan pamong desa, yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya jalan roda pemerintahan desa.

## 2.6 Tinjauan Pengambilan Keputusan

### 2.6.1a Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan meliputi beberapa faktor yaitu posisi, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan. Posisi seseorang dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari dua aspek yaitu letak posisi. Pertama letak posisi, dalam hal ini sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staf. Kedua, masalah atau problem adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya keputusan, yang merupakan penyimpangan daripada yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki, dan harus diselesaikan. Ketiga yaitu situasi merupakan keseluruhan

faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat.

Keempat yaitu kondisi keseluruhan dari faktor yang secara bersama menentukan gaya gerak, daya berbuat, atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan beberapa sumber daya. Kelima tujuan yang akan dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objektif (Hasan, 2002).

Pengambilan keputusan melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yaitu identifikasi masalah, cara pemecahan masalah, dan adanya kesempatan petani untuk melakukan perubahan. Ketiga aspek di atas merupakan hal penting untuk menuju tahap kesadaran agar proses adopsi inovasi mulai berjalan dan berhasil dengan baik.

Beberapa tahapan dalam proses adopsi inovasi yang bersifat umum terjadi adalah tahapan kesadaran, minat, evaluasi, mencoba, dan adopsi (soekartawi, 1988).

## 2.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Menurut Harahap *et al.*, (2018) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Faktor-faktor yang berpengaruh terdiri dari dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, pekerjaan sampingan.

Menurut Barokah (2015), faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani salah satunya pendapatan, sedangkan untuk faktor eksternal yang paling menentukan dalam pengambilan keputusan yaitu modal usaha. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Usia petani, usia seseorang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil terkait profesi yang dilakukan. Usia seseorang sering menjadi tolok ukur dalam menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Semakin tua usia seseorang biasanya lebih matang secara pemikiran sehingga banyak pertimbangan keputusan yang akan diambil. Faktor usia mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang.

2. Tingkat pendidikan, faktor pendidikan dinilai berhubungan dengan keputusan untuk mengambil keputusan dalam beralih profesi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi informasi dan pengetahuan yang didapat. Pendidikan formal yang dijalankan seseorang akan membantu dalam pengembangan pola pikir dan nalar seseorang. Minimnya pengetahuan dalam bidang akademik serta kurangnya pengalaman dalam bidang non akademik membuat petani cenderung ragu-ragu dalam membuat keputusan.
3. Luas lahan berpengaruh besar terhadap keputusan dalam mengkonversikan lahannya. Semakin sempit lahan yang dimiliki semakin enggan petani untuk berusaha tani karena biaya usaha tani yang besar.
4. Pengalaman berusaha tani pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman seseorang dapat memperkirakan suatu keadaan, dapat memperhitungkan untung rugi dan baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Semakin sedikit pengalaman yang dimiliki lebih memungkinkan seseorang dalam mengambil keputusan dalam alih profesi atau yang lainnya.
5. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh petani pada waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan mereka, guna memenuhi kebutuhan hidup, misalnya petani mempunyai hewan ternak. Mereka melakukan pekerjaan tersebut setelah melakukan pekerjaan pokoknya telah selesai, baru setelah itu melakukan pekerjaan sampingan.
6. Pendapatan usaha tani mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan usaha tani. Semakin sedikit pendapatan yang diterima petani, maka akan semakin banyak hal yang akan dipertimbangkan oleh petani. Pendapatan bersih yang didapatkan oleh petani merupakan selisih dari pendapatan usahatani dan pengeluaran total usahatani.
7. Modal Usaha merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai sebuah usaha. Modal didapat dari pinjaman, modal milik pribadi, atau campuran antara modal milik pribadi dengan pinjaman bank atau koperasi. Dengan modal sendiri petani bebas untuk merubah lahannya menjadi usaha baru, lebih mudah dalam mengambil keputusannya.

Menurut Puspitasari *et al.*, (2018), faktor eksternal dalam pengambilan keputusan petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, penyuluhan, promosi, regulasi, akses informasi, kekompakan/dukungan antar anggota kelompok tani. Berikut merupakan faktor eksternal dalam pengambilan keputusan petani.

1. Penyuluhan, merupakan kebutuhan petani dalam meningkatkan pengetahuan tentang budidaya atau mengenai teknologi terbaru, guna dapat meningkatkan kegiatan usahatani bagi mereka.
2. Dukungan promosi dan pemasaran, sangat dibutuhkan oleh para petani, dengan adanya dukungan promosi dan pemasaran petani akan lebih gencar dan bersemangan dalam meningkatkan keunggulan produk.
3. Regulasi, diperlukan untuk mengatur kebijakan mengenai usahatani, dan menjaga agar petani tidak dirugikan dalam kegiatan usaha tani. Kebijakan atau regulasi dari pemerintah harus jelas dan tepat.
4. Akses informasi, digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi pasar, serta permintaan pasar agar petani dapat menyesuaikan produksi dengan permintaan pasar, dan untuk mempermudah dalam perencanaan produksi.
5. Kekompakan/dukungan antar petani, sikap saling membantu dalam melakukan usahatani maupun memberikan dukungan kepada petani lain dalam mengembangkan usahatannya.

### BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Jenis wisata ini melakukan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, perikanan, serta ladang pembibitan. Tujuan pengembangan dari agrowisata untuk mendapatkan pengalaman rekreasi, pengetahuan, serta usaha di bidang pertanian. Pengembangan agrowisata dapat menonjolkan budaya lokal dan pemanfaatan lahan pertanian dalam upaya pelestarian sumber daya alam, namun kegiatan agrowisata juga berdampak pada peningkatan ekonomi karena keuntungan dari produk buah-buahan atau sayuran yang dipetik dan dibawa pulang oleh wisatawan. Modal yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan yaitu keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Faktor lingkungan merupakan hal yang penting untuk dijaga kelestariannya, dalam hal ini peran masyarakat setempat sangat diperlukan dalam menjaga kelestarian dan kenyamanan lingkungan sekitar.

Potensi agrowisata pada suatu daerah terkadang belum disadari oleh masyarakat setempat, masih diabaikan karena takut untuk mengambil resiko dan tidak mampu mengelola potensi wisata. Selain itu resiko yang dapat terjadi ialah masyarakat terkendala melakukan pemasaran tempat wisata. Salah satu pemasaran wisata dengan cara promosi atau memperkenalkan tempat wisata ke masyarakat umum. Keadaan tersebut merupakan tantangan besar dalam pembangunan suatu wisata. Kegagalan dalam pembangunan tempat wisata akan menyebabkan kerugian oleh pengelola maupun orang yang terlibat dalam pembangunan pariwisata. Dibalik itu terdapat sisi positif apabila pengembangan wisata berhasil dan dikenal oleh masyarakat umum, banyak pihak yang diuntungkan terutama masyarakat di sekitar tempat wisata.

Dusun Borogragal merupakan salah satu daerah di Kabupaten Malang yang memiliki petani jeruk yang cukup banyak, di balik potensi tersebut, petani jeruk sering mengalami harga jeruk yang tidak stabil. Sebagian besar petani jeruk di

Dusun Borogragal hanya menjual hasil panen jeruk ke tengkulak yang datang ke

daerah tersebut, petani jeruk hanya bisa menerima harga yang ditetapkan oleh tengkulak tanpa menawar. Petani sering menerima hasil panen tidak sesuai dengan pengeluarnya, yang mengakibatkan petani mengalami titik impas atau balik modal, selain itu banyak petani yang mengalami kerugian akibat harga buah jeruk yang murah.

Usaha pengembangan agrowisata petik jeruk yang dilakukan oleh pemerintah, dalam upaya meningkatkan perkonomian serta memaksimalkan potensi wisata berbasis lingkungan. Desa Donowarih tepatnya di Dusun Borogragal memiliki sumber potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan agrowisata petik jeruk. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, serta didominasi perkebunan masyarakat. Potensi yang paling menonjol adalah perkebunan jeruk yang menjadi daya tarik tersendiri. Pengembangan agrowisata akan menjadi daya tarik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun besarnya potensi belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani maupun masyarakat setempat. Tidak lebih dari satu petani yang telah mengembangkan kebun jeruk miliknya menjadi agrowisata petik jeruk.

Perkebunan jeruk yang mendominasi di Dusun Borogragal menjadi potensi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar petani jeruk. Potensi pengembangan agrowisata petik jeruk merupakan hal tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu pengembangan agrowisata berdampak positif pada pelestarian lingkungan, serta menambah penghasilan masyarakat atau petani. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lahan pertanian khususnya komoditas jeruk sebagai daya tarik wisata di Dusun Borogragal perlu dilakukan analisis terkait pengembangan agrowisata. Mengingat agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Dusun Borogragal memiliki beragam potensi yang dapat menunjang pengembangan agrowisata petik jeruk. Potensi yang perlu diperhatikan antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan. Potensi tersebut dapat menunjang pengembangan agrowisata, karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Identifikasi potensi Dusun Borogragal antara lain melihat kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta keadaan lingkungan di daerah tersebut.

sumber daya alam yang menjadi fokus penelitian meliputi beberapa elemen yaitu air, tanah, dan cuaca. Sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu antara daya pikir yang ditambah pengetahuan dan pengalaman serta daya fisik yang dimiliki masing-masing individu. Peran penting sumber daya manusia adalah segala potensi yang dimiliki manusia dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan. Fokus penelitian sumber daya manusia meliputi tingkat pendidikan masyarakat dusun Borogragal, tingkat usia petani (tenaga kerja), kemampuan petani dalam melakukan budidaya jeruk. Lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan pada wilayah yang akan dikembangkan menjadi tempat wisata. Menyadari kualitas lingkungan tersebut masyarakat atau petani perlu menjaga keaslian, nyaman, kelestarian lingkungan, dan juga senantiasa merawat fasilitas yang ada di daerah pengembangan wisata agar terlihat lebih indah dan menarik. Fokus penelitian mengenai lingkungan meliputi daya tarik alam, akses jalan, serata sarana dan prasarana,

Kesinambungan antara potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan akan mempermudah pengembangan kawasan agrowisata yang dilakukan di Dusun Borogragal. Dilihat dari potensi yang ada, dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan kebun jeruknya menjadi agrowisata petik jeruk. Petani merupakan subjek dalam pengembangan agrowisata petik jeruk karena petani akan membuat keputusan terkait keikutsertaan dalam pengembangan agrowisata yang merupakan ujung tombak keberhasilan pengembangan agrowisata petik jeruk. Pengambilan keputusan dapat melalui beberapa tahapan yaitu, identifikasi masalah, cara pemecahan masalah, dan adanya kesempatan petani untuk melakukan perubahan. Petani akan mempertimbangkan banyak hal untuk mencapai keputusan terakhir. Pengambilan keputusan petani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal petani dalam pengambilan keputusan antara lain, umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki oleh petani, pengalaman petani dalam melakukan usaha tani, pendapatan petani. Faktor eksternal keputusan petani antara lain, kepemilikan modal, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh dari perangkat desa.

Faktor umur berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melakukan usaha tani, sehingga umur petani yang tergolong produktif akan lebih cepat tanggap

terhadap pengelolaan usahatani. Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, dengan pendidikan tinggi diharapkan dapat merubah pola pikir menjadi maupun pola hidup petani yang awalnya kurang rasional menjadi rasional. Faktor pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam mengelola usahanya. Luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya, semakin luas lahan kecil, petani akan enggan melakukan usaha tani karena membutuhkan biaya yang besar dalam melakukan pengolahan lahan. Pendapatan merupakan salah satu hal yang akan dipertimbangkan petani dalam mengambil keputusan, apabila petani salah mengambil keputusan akan merugikan petani.

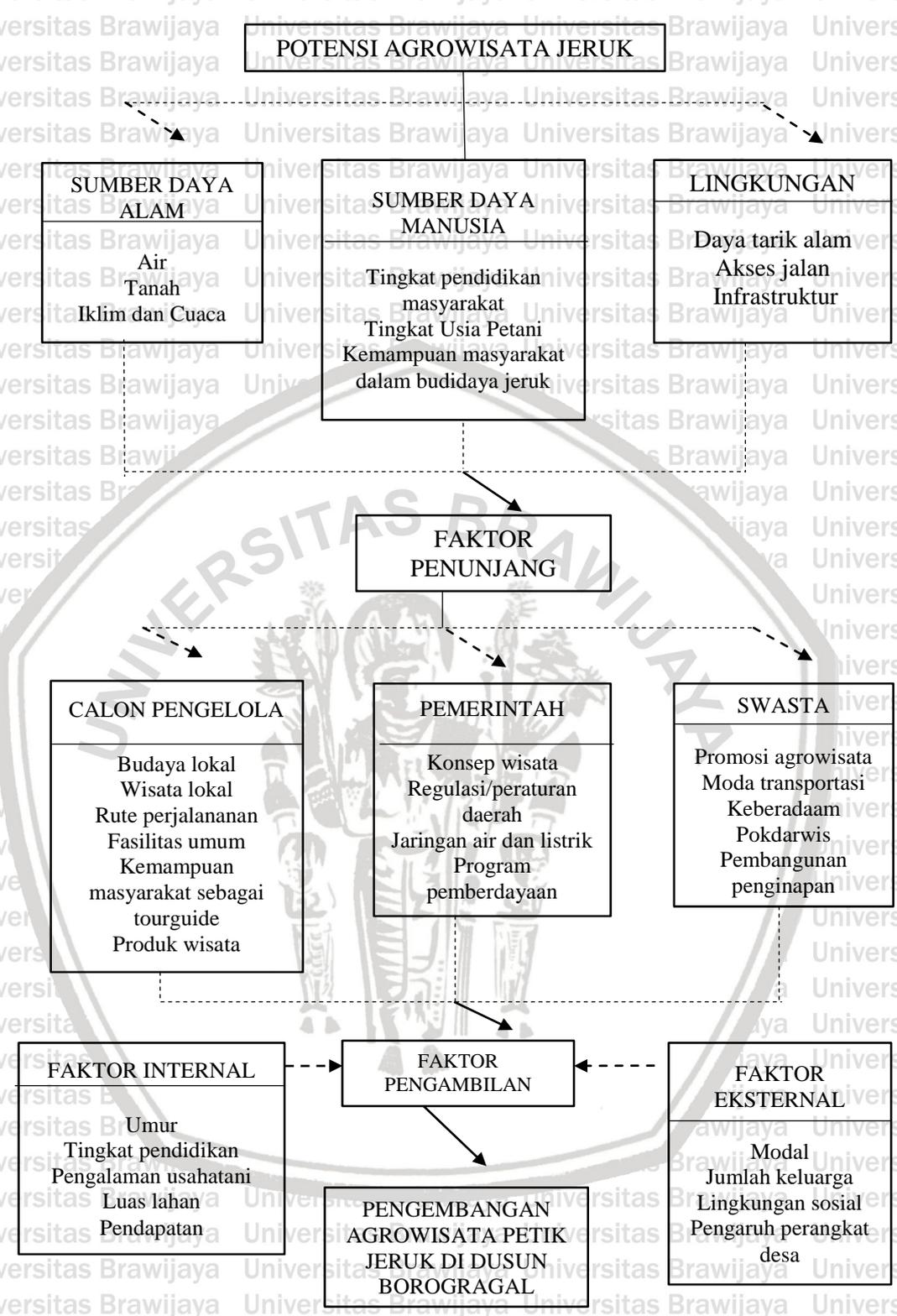
Modal usaha yang diperoleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani, modal biasanya didapat dari pinjaman, modal pribadi, atau campuran dari keduanya. Semakin banyak anggota keluarga yang harus ditanggung, petani akan semakin berusaha untuk melakukan pekerjaan apapun demi keluarganya. Lingkungan sosial juga menjadi salah satu pertimbangan petani, hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir, sifat, dan kebiasaan petani. Pengaruh motivasi perangkat desa akan membantu masyarakat menumbuhkan rasa kepercayaan dan menjadi faktor yang kuat dalam kelancaran realisasi agrowisata petik jeruk, serta memberikan kepastian mengenai bagaimana akan dibantu dalam kegiatan promosi produk, dan lain sebagainya.

Peran *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata sangat dibutuhkan untuk kelancaran realisasi agrowisata. *Stakeholder* yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain peran masyarakat/calon pengelola, peran pemerintah, serta peran swasta(investor). Ketiga komponen di atas harus berjalan secara beriringan untuk mencapai tujuan. Masyarakat/calon pengelola diharapkan dapat menjadi pelaksana dalam pengembangan, mengelola budaya lokal, serta wisata lokal yang ada pada wilayah pengembangan agrowisata, mampu menyediakan rute perjalanan, fasilitas umum, dan produk wisata. Calon pengelola tidak hanya menyediakan fasilitas, namun harus memiliki kemampuan sebagai tourguide (pemandu wisata) dan memiliki organisasi terkait agrowisata agar lebih mudah dalam pengelolaan. Pemerintah dalam pengembangan agrowisata dapat berperan dalam menentukan konsep wisata, menentukan peraturan atau landasan hukum yang jelas mengenai

agrowisata. Pemerintah juga diharapkan memberikan pembinaan dan penyuluhan untuk mendorong pengembangan objek agrowisata, serta penambahan jaringan listrik dan air disekitar kebun-kebun yang dijadikan agrowisata. Peran swasta (investor) juga dibutuhkan dalam hal melakukan promosi agrowisata yang akan dilakukan, membantu dalam penyediaan fasilitas, serta membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di daerah pengembangan agrowisata.

Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani, menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan dalam menganalisis bagaimana keadaan potensi yang ada di Dusun Borogragal, mengetahui peran dari calon pengelola, pemerintah maupun swasta, selain itu untuk mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal keputusan petani. Selanjutnya melakukan analisis hubungan dengan menggunakan alat analisis *chi square*, dengan alat analisis ini dapat mengetahui apakah terdapat hubungan secara nyata atau tidak.

Analisis *Chi square* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan dari setiap tujuan. Tujuan penelitian yang akan dianalisis dengan menggunakan *chi square* antara lain analisis hubungan potensi dusun Borogragal terhadap faktor internal dan eksternal keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, dan analisis hubungan faktor penunjang pengembangan terhadap faktor internal dan faktor internal keputusan petani dalam pelaksanaan pengembangan agrowisata petik jeruk. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kerangka pemikiran sebagai berikut.



Keterangan  
 - - - - - : alur hubungan  
 - - - - - : alur proses

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir



### 3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari hasil teori, umumnya menyatakan hubungan antar variabel dan didasari dengan asumsi-asumsi yang ditulis dengan statement (Suyanto & Sutinah, 2005). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat dapat disusun hipotesis yang akan mengetahui jawaban sementara dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Diduga bahwa potensi akan memiliki hubungan terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk.
2. Diduga bahwa terdapat hubungan antara faktor penunjang terhadap faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.

### 3.3 Batasan Penelitian

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, agar lebih fokus ke titik permasalahan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Penelitian dilakukan pada petani yang mempunyai lahan jeruk varietas keprok batu 55 dan berlokasi di Dusun Borogragal Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Identifikasi potensi Dusun Borogragal meliputi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Lingkungan.
3. Pengambilan keputusan petani meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, luas lahan, dan pendapatan petani. Faktor eksternal terdiri dari kepemilikan modal, tanggungan keluarga, lingkungan sosial, pengaruh perangkat desa.
4. Faktor penunjang dalam pengembangan wisata petik jeruk dibedakan menjadi 3 faktor yaitu peran calon pengelola, peran pemerintah, dan peran swasta. faktor di atas memiliki beberapa variabel yang sudah dikelompokkan sesuai dengan faktornya.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2017). Definisi operasional dalam penelitian potensi pengembangan wisata petik jeruk di Dusun Borogragal Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang adalah sebagai berikut.

1. Jeruk keprok batu 55 adalah komoditas yang akan digunakan dalam penelitian ini, sekaligus menjadi komoditas usahatani yang banyak diusahakan oleh petani di Dusun Borogragal
2. Pengembangan agrowisata petik jeruk adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Donowarih untuk menjadikan daya tarik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Potensi daerah merupakan salah satu hal penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Potensi Dusun Borogragal yang akan di indentifikasi dalam penelitian ini adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lingkungan.
4. Faktor pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan petani, kepemilikan modal, tanggungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh perangkat desa.
5. Faktor penunjang dalam pengembangan agrowisata dibagi menjadi 3 yaitu, peran calon pengelola, peran pemerintah, dan petan swasta.

3.4.2 Pengukuran Variabel

Tabel 3.1 Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

No	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran	Skor
1.	Air	Ketersediaan sumber air di Dusun Borogragal dalam memenuhi kebutuhan petani	a. Tidak ada b. Ada, tetapi susah diakses c. Ada, mudah diakses	1 3 5
2.	Tanah	Kecocokan kondisi tanah yang ada di Dusun Borogragal dalam budidaya jeruk menurut pendapat petani (berdasarkan pengalaman)	a. Tidak Cocok (menurut petani tanah tidak cocok untuk budidaya dan mempengaruhi hasil) b. Ragu (petani kurang paham dengan bagaimana kondisi tanah disana) c. Cocok (menurut petani tanah cocok untuk budidaya dan mempengaruhi hasil)	1 3 5
3.	Cuaca dan Iklim	Kecocokan kondisi iklim yang mendukung dalam melakukan budidaya tanaman jeruk menurut pendapat petani (berdasarkan pengalaman)	a. Tidak Cocok (menurut petani cuaca dan iklim tidak cocok untuk budidaya dan mempengaruhi hasil) b. Ragu (petani kurang paham dengan bagaimana kondisi cuaca dan iklim disana) c. Cocok (menurut petani cuaca dan iklim cocok untuk budidaya dan mempengaruhi hasil)	1 3 5



Tabel 3.2 Potensi Sumber Daya Manusia

No	Indikator	Definisi Operasioanal	Pengukuran	Skor
1.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Rata rata pendidikan yang diselesaikan atau ditempuh oleh masyarakat	Tidak sekolah = < 6 tahun Lulus SD = 6 tahun Lulus SMP = 9 tahun Lulus SMA = 12 tahun Sarjana = >12 tahun	
2.	Tingkatan usia petani	Golongan usia petani apakah termasuk usia produktif atau usia non produktif	a. Tidak produktif (> 15 tahun dan > 64 tahun) b. Sangat produktif (15 -45 tahun) c. Produktif ( 46 – 64 tahun)	
3.	Kemampuan Petani	Kemampuan petani dalam mengelola kebun jeruknya, dan budidaya jeruk	a. Tidak Mampu (petani tidak mengerti tentang budidaya jeruk yang benar b. Ragu (petani mengerti sebagian mengenai budidaya jeruk yang benar, namun tidak semuanya/ petani ragu dengan kemampuan yang dimilikinya) c. Mampu (petani mengerti dan paham mengenai budidaya jeruk yang benar)	1 2 3

Tabel 3.3 Potensi Lingkungan Dusun Borogragal

No	Indikator	Definisi Operasioanl	Pengukuran	Skor
1.	Daya Tarik Alam	Keadaan alam yang terdapat di Dusun Borogragal yang menjadi daya tarik	a. Tidak mendukung b. Ragu c. Mendukung	1 3 5
2.	Akses Jalan	Kondisi jalan di Dusun Borogragal yang akan menghubungkan ke tempat agrowisata	a. Tidak mendukung (kondisi jalan belum aspal, berbatu, licin) b. Cukup mendukung (jalan sebagian aspal dan sebagian belum diaspal, jalan menggunkan paving) c. Sangat mendukung (jalan sudah aspal, dan dalam kondisi baik, tidak berlubang)	1 3 5
3.	Infrastuktur Jalan	Ketersediaan berbagai fasilitas (sarana dan prasarana sepanjang jalan menuju tempat wisata)	a. Tidak Tersedia (fasilitas jalan belum ada, missal lampu jalan, dll ) b. Ragu (sudah terdapat fasilitas tetapi belum semua tempat ada/ tidak yakin dengan kebenaran adanya fasilitas ) c. Tersedia (fasilitas jalan sudah lengkap dan terpasang di semua daerah)	1 3 5

Tabel 3.4 Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata

Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skor
<b>Calon Pengelola</b>			
Budaya lokal masyarakat lokal sebagai daya tarik agrowisata		a. Sangat tidak setuju (masyarakat tidak setuju dengan adanya pertunjukan budaya lokal mampu menarik wisatawan untuk berkunjung)	1
		b. Tidak setuju (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau tidak cukup memiliki performansi)	2
		c. Ragu (tidak menjawab atau tidak memiliki informasi)	3
		d. Setuju (atribut diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi cukup tinggi)	4
		e. Sangat Setuju (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)	5
wisata lokal	Ketersediaan ODTW (Objek Daya Tarik wisata) lain di sekitar pengembangan kawasan agrowisata	a. Tidak Ada (tidak terdapat sama sekali wisata di Dusun Borogragal)	1
		b. Ada, kurang dari 2 wisata yang ada di Dusun Borogragal	3
		c. Ada, lebih dari 2 wisata yang ada di Dusun Borogragal	5
Kemampuan masyarakat sebagai pemandu wisata	Masyarakat lokal mempunyai kemampuan dalam menjadi tour guide agrowisata	a. Sangat tidak mampu (masyarakat tidak mengerti sama sekali peran pemandu wisata)	1
		b. Tidak mampu (masyarakat tidak mengerti peran dan cara menjadi pemandu wisata)	2

		c. Ragu (tidak menjawab atau tidak memiliki informasi)	3
		d. Mampu masyarakat mengetahui sebagian peran pemandu wisata)	4
		e. Sangat mampu (masyarakat mengetahui dan paham peran pemandu wisata)	5
Rute Perjalanan Wisata	Rute yang dikelola oleh masyarakat lokal untuk menghubungkan agrowisata dengan ODTW di sekitarnya	a. Tidak mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)	1
		b. Ragu (atribut cukup diperlukan/ cukup memiliki performansi dalam pengembangan agrowisata)	3
		c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)	5
Fasilitas umum	Fasilitas penunjang seperti musolla, toilet, dan tempat parkir yang disediakan oleh masyarakat lokal	a. Tidak Tersedia (calon pengelola tidak akan menyediakan fasilitas dalam agrowisata)	1
		b. Ragu (tidak mengetahui mengenai rencana pembangunan fasilitas penunjang)	3
		c. Tersedia (masyarakat akan menyediakan fasilitas umum dalam menunjang pengembangan agrowisata)	5
Produk Wisata	Produk yang menjadi ciri khas dari wisata tersebut, yang akan dibawa oleh pengunjung sebagai buah tangan	a. Tidak Mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)	1
		b. Ragu (atribut cukup diperlukan/ cukup memiliki performansi dalam pengembangan agrowisata)	3
		c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata)	5

**Pemerintah**

Program Pemberdayaan	Dukungan kebijakan dari pemerintah dalam melakukan program pemberdayaan dan pelatihan terhadap petani dan masyarakat yang terlibat dalam agrowisata petik jeruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak berpengaruh (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Cukup berpengaruh (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Sangat Berpengaruh (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
Jaringan Pendukung	Ketersediaan jaringan pendukung seperti air, listrik, dan sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Ragu (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
Konsep Wisata	Konsep agrowisata yang akan direncanakan oleh pemerintah untuk jangka pendek dan jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Ragu (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>



Regulasi/ peraturan daerah	Peraturan yang dimiliki desa terkait dengan agrowisata petik jeruk dan memiliki dasar hukum yang jelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Ragu (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
----------------------------	--	---	---

**Swasta**

Promosi Agrowisata	Promosi untuk memperkenalkan agrowisata baru, yang dilakukan oleh pihak swasta yang telah bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak berpengaruh (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Cukup berpengaruh (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Sangat Berpengaruh (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
--------------------	---	---	---

Keberadaan Pokdarwis	Adanya kelompok ini diharapkan dapat membantu pengembangan agrowisata petik jeruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak berpengaruh (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Cukup berpengaruh (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Sangat Berpengaruh (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
----------------------	---	---	---



Moda Transportasi	Modal transportasi berupa angkutan umum atau angkutan khusus yang disediakan oleh masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak Mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Ragu (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>
Pembangunan Penginapan	Program ini berguna untuk menarik wisatawan yang datang dari luar kota untuk tinggal di daerah agrowisata tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mempengaruhi (atribut tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata)</li> <li>b. Ragu (atribut cukup diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau cukup memiliki performansi)</li> <li>c. Mempengaruhi (atribut sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata atau memiliki performansi yang tinggi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>

Tabel 3.3 Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

No	Definisi Operasional	Pengukuran	Skor
1.	Bagaimana pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum berjalan</li> <li>b. Sudah berjalan, namun tidak banyak petani yang mengembangkan</li> <li>c. Sudah berjalan, dan banyak petani yang mengembangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>3</li> <li>5</li> </ul>



Tabel 3.4 Faktor Pengambilan Keputusan Petani

Sub variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran variabel
Faktor internal pengambilan keputusan petani	Umur	Lamanya waktu hidup petani (sejak dilahirkan samai dengan sekarang)	Tahun
	Luas lahan	Luas lahan petani yang dimiliki petani baik itu sewa atau milik pribadi	Ha
	Tingkat pendidikan	Lama pendidikan formal tertinggi yang pernah ditamatkan petani	Tahun
	Pengalaman ushatani	Lamanya pengalaman yang dimiliki petani dalam melakukan ushatani	Tahun
	Pendapatan	Pendapatan bersih yang dihasilkan oleh petani setelah produksi	Rp (Rupiah)
Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skor
	Faktor Eksternal		
Modal Usaha	Modal yang didapat oleh petani dalam memenuhinya dalam melakukan ushatani	Asal modal	-
Tanggungjawab Keluarga	Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama petani	Orang	-
Lingkungan Sosial	Pengaruh dari masyarakat atau petani lain dalam mengikuti pengembangan	a. Rendah (antar petani tidak saling terpengaruh dengan keputusan petani yang lainnya)	1



agrowisata petik jeruk

b. Ragu (petani kurang merasa adanya pengaruh antar petani lain dalam pengambilan keputusan)

3

c. Tinggi (antar petani salam mempengaruhi dalam pengambilan keputusan/ petani ikut ikutan dengan petani lain)

5

Pengaruh Perangkat Desa

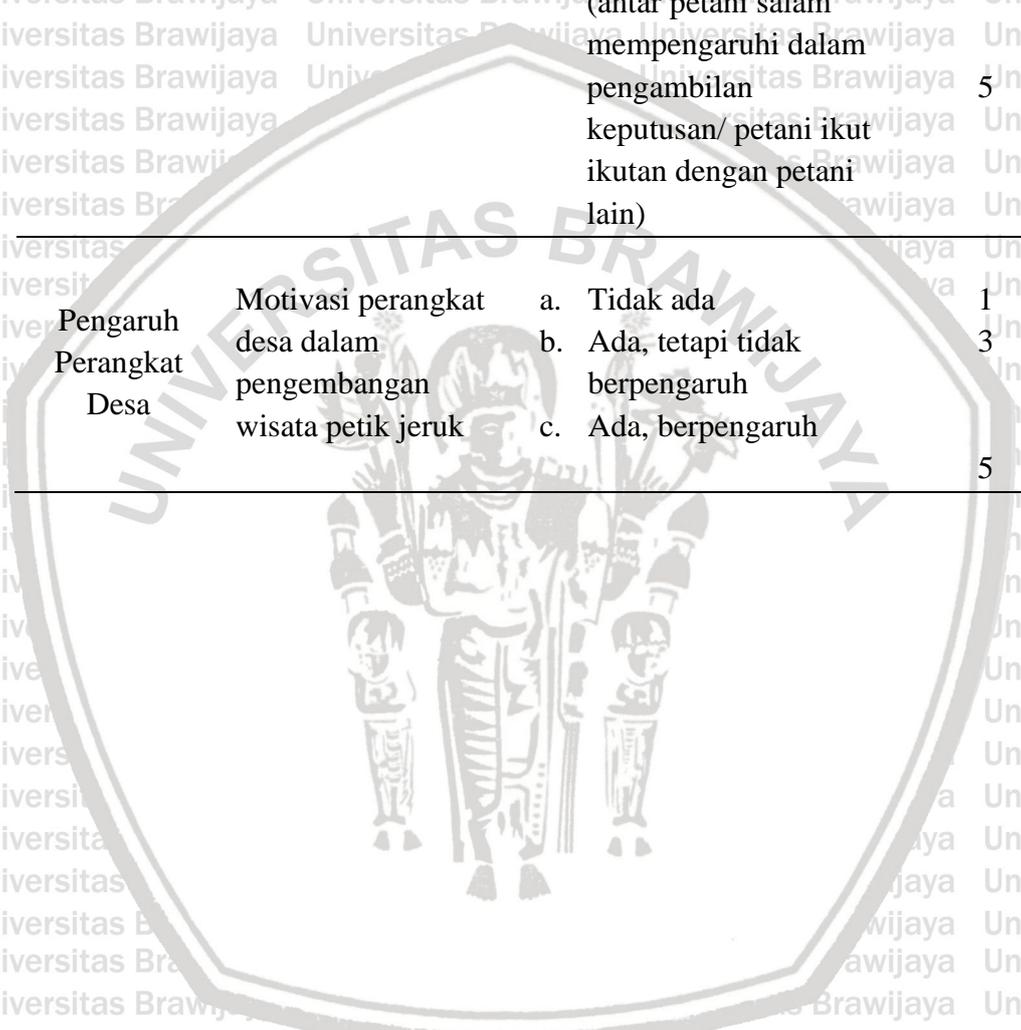
Motivasi perangkat desa dalam pengembangan wisata petik jeruk

a. Tidak ada  
b. Ada, tetapi tidak berpengaruh  
c. Ada, berpengaruh

1

3

5



## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Penelitian ini menggunakan penelitian penjelas (*Explanatory Research*). Menurut Clark & Creswell, (2014) desain penelitian kuantitatif adalah serangkaian prosedur logis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis tentang variabel tertentu. Menurut Yusuf (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menerkankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis.

Berdasarkan penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana potensi dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, bagaimana peran penunjang dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, dan bagaimana faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Penggunaan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara potensi pengembangan agrowisata terhadap faktor internal eksternal dan hubungan antara faktor penunjang terhadap faktor internal eksternal.

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Dusun Borogragal Desa Donowarih Kabupaten Malang, yang tepat berada di daerah UB Forest. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan melimpahnya buah jeruk di Dusun Borogragal. Banyaknya petani yang membudidayakan jeruk, mempunyai peluang untuk dijadikan kawasan agrowisata petik jeruk. Selain itu

dapat membantu dalam pengumpulan data untuk keperluan penelitian. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan selesai.

### 4.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden dalam penelitian ini teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan *simple random sampling* menurut Supranto (2016), merupakan sampling dimana pemilihan elemen-elemen populasi, dan setiap elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Total populasi dalam penelitian ini adalah 60 petani jeruk keprok batu 55 di Dusun Borogragal.

Menurut Agung (2012), ukuran penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel yang paling minimum adalah 30. Penetapan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Penentuan tersebut memiliki interval keyakinan sebesar 90% dianggap sudah cukup untuk mewakili informasi.

Berikut rumus slovin dalam Suryani & Hendryadi, (2015).

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2} \dots \dots \dots (4.1)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$d^2$  = taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%

Jumlah sampel yang didapat dengan rumus slovin, didapat sebagai berikut:

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,1)^2}$$

$$n = 37,5 \rightarrow 38$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka penelitian yang dilakukan di Dusun Borogragal menggunakan sampel petani jeruk keprok batu 55 sebanyak 38 responden dengan tingkat kesalahan ( $\alpha = 10\%$ ).

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara kuisisioner, obeservasi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Obeservasi yang dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, data-data, informasi tertulis, dokumentasi maupun literatur yang terkait dengan topik penelitian.

#### 4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan potensi yang ada, faktor internal dan eksternal, serta faktor penunjang pengembangan agrowisata petik jeruk yang dilakukan di Dusun Borogragal, serta analisis hubungan. Untuk menganalisis data hasil penelitian dan menjawab tujuan dari penelitian menggunakan metode analisis data sebagai berikut.

##### 4.5.1 Korelasi Chi Square

Model korelasi Prosedur Uji *Chi Square* berdasarkan tabel silang adalah menabulasi (menyusun dalam bentuk tabel) suatu variabel dalam kategori dan menguji hipotesis bahwa frekuensi data yang diamati tidak berbeda dari frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis). Uji *goodness-of-fit* dari *chi-square* membandingkan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi yang diharapkan (*expected*) pada masing-masing kategori untuk menguji bahwa semua kategori mengandung proporsi nilai yang sama atau menguji bahwa masing-masing kategori mengandung proporsi nilai tertentu.

Asumsi yang digunakan adalah data berasal sampel random. Frekuensi yang diharapkan untuk masing-masing kategori harus lebih besar dari 1. Frekuensi yang diharapkan yang bernilai kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20 % dari kategori.

Rumus perhitungan *chi-square* sebagai berikut.

$$X^2 = \sum_{ij} \left[ \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right] \dots \dots \dots (4.1)$$

Dimana:

$X^2 = Chi-Square$

$i$  = baris ke  $i$

$j$  = baris ke  $j$

$O_{ij}$  = frekuensi observasi pada baris  $i$  kolom  $j$

$E_{ij}$  = frekuensi yang diharapkan pada baris  $i$  kolom  $j$

$E_{ij} = n_i \cdot n_j / n$

$n_i$  = jumlah frekuensi pada baris  $i$ ,

$n_j$  = jumlah frekuensi pada kolom  $j$

$n$  = total frekuensi

Mengintepretasikan besarnya hubungan antar variabel koefisien dapat dengan menggunakan nilai chi-square hitung dan chi-square tabel yang telah diperoleh.

*Chi-square* tabel yang di gunakan berdasarkan jumlah df dan taraf kepercayaan yang digunakan yang di dapatkan. Untuk mengetahui signifikansi maka *chi-square* hitung harus dibandingkan dengan chi-square tabel pada taraf kepercayaan 90%, dengan menggunakan kaidah sebagai berikut.

1. Jika *chi-square* hitung > chi-square tabel maka terdapat hubungan antar variabel
2. Jika *chi-square* hitung < chi-square tabel maka tidak terdapat hubungan antar variabel

Selain menggunakan nilai uji chi-square dalam pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi Asymp. Sig. Berikut pengambilan keputusan berdasarkan Asymp. Sig.

1. Jika nilai *Asymp. sig.* < dari taraf kepercayaan  $\alpha$  maka terdapat hubungan antar variabel
2. Jika nilai *Asymp. Sig.* > dari taraf kepercayaan  $\alpha$  maka tidak terdapat hubungan antar variabel



#### 4.5.2 Analisis data pendekatan kualitatif

Penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti observasi, kutipan, wawancara, catatan-catatan, lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum digunakan. Dalam penelitian ini model yang digunakan dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Yusuf, 2014), dengan melakukan tiga analisis data, yaitu: (1) reduksi data; (2) data *display*; dan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga langkah analisis sebagai berikut.

##### a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemelihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang ada dalam catatan tertulis di lapang. Reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data dilapang, yaitu waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan masalah, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada saat pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat pemisah dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapang, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

##### b. *Display* Data (Penyajian Data)

*Display* data dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dengan urain singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan mempermudah melanjutkan kerja selanjutnya.

##### c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Sejak awal penelitian peneliti telah mengumpulkan data, mencatat dan memberi makna sesuatu yang diwawancarai. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang ditentukan diawal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### 4.5.3 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan cara menguji kredibilitas dengan sumber yang berbeda. Dari sumber yang berbeda, dapat dideskripsikan, dan mana yang spesifik dari sumber yang berbeda tersebut. data yang telah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan.



## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Donowarih, tepatnya di Dusun Borogragal. Desa Donowarih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Secara geografis Desa Donowarih berada pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur, dengan topografi ketinggian Desa sekitar 760 mdpl. Wilayah Desa Donowarih secara umum memiliki ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Donowarih memiliki luas wilayah 1.298.018 Ha. Jarak tempuh dari Desa ke Kecamatan adalah 2,5 km. Desa Borogragal memiliki 4 dusun, antara lain. Dusun Jara'an, Dusun Karangjuwet, Dusun Karang, dan Dusun Borogragal. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Donowarih sebagai berikut.

Sebelah utara	: Desa Bocek
Sebelah Timur	: Desa Girimoyo
Sebelah Selatan	: Desa Pendem
Sebelah Barat	: Desa Tawangargo

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Donowarih, luas wilayah desa Donowarih adalah 1.298.108 Ha. Luas lahan terbagi menjadi beberapa kelompok seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi, dan lain lain. Penggunaan lahan terluas adalah hutan produksi yaitu seluas 736 Ha, kondisi di Desa Donowarih memang masih banyak lahan yang belum dialih fungsikan menjadi pemukiman, hal itu didukung dengan mata pencaharian masyarakat yang didominasi dengan petani. Penggunaan lahan sebagai ladang tegalan adalah 289 Ha, penggunaan lahan sebagai lahan sawah adalah 166 Ha, penggunaan lahan sebagai pemukiman warga seluas 147 Ha, sedangkan penggunaan lahan paling sedikit digunakan untuk fasilitas umum yaitu 39,982 Ha. Fasilitas yang ada di Desa Donowarih cukup lengkap dari bidang kesehatan, pendidikan, dan tempat ibadah. Fasilitas dalam bidang kesehatan antara lain. posyandu berjumlah 8 unit, polindes berjumlah 1 unit, bidan desa terdapat 2 orang,

dan praktek dokter terdapat 3 orang. Fasilitas dalam bidang pendidikan antara lain: TK (Taman Kanak-kanak) berjumlah 7 unit, SD berjumlah 2 unit, MI berjumlah 1 unit, SLTP berjumlah 1 unit, MTs berjumlah 1 unit, dan MA berjumlah 1 unit.

Sedangkan fasilitas tempat ibadah terdapat Masjid 6 unit dan Musholla 30 unit.

Konsidi fisik wilayah Desa Donowarih dilihat dari ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian. Secara presentasi kesuburan tanah Desa Donowarih terpetakan sebagai berikut. sangat subur 580 Ha, subur 282,091 Ha, sedang 197,59 Ha, dan tidak subur/ kritis 9,0 Ha. Berdasarkan data Desa Donowarih tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti manga, papaya, dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan desa. Tanaman tebu dan jeruk merupakan tanaman perkebunan yang menjadi andalan petani.

#### 5.1.1 Kependudukan

Data Administrasi Pemerintah Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Donowarih adalah 9,927 jiwa dengan rincian jumlah penduduk perempuan adalah 5.025 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki adalah 4.092 jiwa. Jumlah tersebut tergabung dalam 2.637 KK. Desa Donowarih memiliki catatan jumlah KK miskin sebanyak 756 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut.

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	997	20,84
2	Buruh Tani	736	15,38
3	PNS, TNI/POLRI	66	1,38
4	Pensiunan PNS/TNI	53	1,11
5	Karyawan Swasta	1276	26,67
6	Tukang Batu/ Kayu	94	1,96
7	Pedagang	131	2,74
8	Peternak	10	0,21
9	Usaha Mikro	346	7,23
10	Sopir	50	1,05
11	Sektor Lainnya	1025	21,43

Sumber: Data Skunder, 2019

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Desa Donowarih adalah Karyawan swasta berjumlah 1.276 jiwa dengan presentase 26,67 jiwa. Masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 997 jiwa dengan presentase 20,84 %, sedangkan masyarakat yang berkerja sebagai buruh tani berjumlah 736 jiwa dengan presentase 15,38 %. Pekerjaan yang paling sedikit ditekuni oleh masyarakat Desa Donowarih adalah Peternak. Selain pembagian jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya, pembagian jumlah penduduk dibagi berdasarkan tingkat pendidikannya, seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Tidak bisa baca tulis	56	1,50
2	tidak tamat SD	1140	30,46
3	tidak tamat SMP	1059	28,30
4	tamat SMA	1210	32,34
5	Tamat Diploma	32	0,86
6	tamat sarjana S1	245	6,55

Sumber: Data Skunder, 2019

Dari data di atas tingkat pendidikan paling banyak ditempuh oleh masyarakat Desa Donowarih yaitu tamat SMA berjumlah 1.210 jiwa dengan presentase 32,34%, tidak tamat SD berjumlah 1.140 jiwa dengan presentasi 30,46%, tidak tamat SMP berjumlah 1.059 jiwa dengan presentasi 28,30%. Sedangkan pendidikan yang paling sedikit diselesaikan oleh masyarakat Desa Donowarih yaitu Diploma berjumlah 32 jiwa dengan presentase 0,86%. Dari data di atas dengan tingkat pendidikan paling banyak ditempuh sampai dengan SMA diharapkan dapat membantu masyarakat yang lain dalam bidang perekonomian atau dalam pembangunan desa.

## 5.2 Karakteristik Responden

Tujuan dilakukannya penggambaran responden untuk mengetahui gambaran keragaman responden yang terdapat di daerah penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani jeruk yang berada di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso. Jumlah responden sebanyak 39 orang, dipilih dengan menggunakan sistem acak dengan semua responden memiliki kesempatan yang sama. Berikut karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain.

### 5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap suatu keputusan. Usia seseorang sering dijadikan patokan dalam menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Pendidikan dapat menentukan pola pikir seseorang dalam menerima pengetahuan dan membuat keputusan dalam hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi beberapa hal, diantaranya dalam menerima, menyaring, dan menerapkan informasi yang didapatkan. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan petani, dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Pendidikan

No	Usia	Jumlah (orang)	Pendidikan (orang) %				
			Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Kuliah
1	<33	2	0,00	0,00	1 (2,56)	0,00	1 (2,56)
2	33 - 43	8	0,00	7 (87,5)	0,00	0,00	1 (12,5)
3	44 - 52	16	0,00	16 (100)	0,00	0,00	0,00
4	53 - 62	10	0,00	10 (100)	0,00	0,00	0,00
5	>62	3	2 (66,67)	1 (33,33)	0,00	0,00	0,00
Total		39	5,13	87,18	2,56	0,00	5,13

Sumber: data primer diolah 2019

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui responden dengan usia kurang dari 33 tahun memiliki latar belakang pendidikan SMP sebanyak 1

responden dengan presentase 2,65% dan latar belakang pendidikan sarjana sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%. Responden usia 33 – 43 tahun memiliki latar belakang SD sebanyak 7 responden dengan presentase 17,95% dan latar pendidikan sarjana sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%, responden usia 44-52 tahun memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 16 responden dengan presentase 41,03%, responden usia 53-62 tahun memiliki latar belakang SD sebanyak 10 responden dengan presentase 25,64%, dan responden usia lebih dari 62 tahun memiliki latar belakang pendidikan tidak sekolah sebanyak 2 responden, dengan presentase 5,13% dan memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Jumlah Keluarga

Pendapatan merupakan penghasilan responden yang diperoleh baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Pendapatan usahatani yang tinggi diikuti dengan pengeluaran usahatani yang tinggi juga, pendapatan usahatani salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan tentang suatu usahanya. Jumlah tanggungan keluarga merupakan orang yang masih tinggal bersama yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala rumah tangga (Asih, 2009). Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan dan jumlah keluarga, sebagai berikut.

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Dan Jumlah Keluarga

No	Pendapatan (Juta/Tahun)	Jumlah	Jumlah Keluarga (orang) %		
			< 4	4 - 6	> 6
1	6 - 64	20	6 (15,38)	14 (35,90)	0,00
2	65- 124	7	6 (15,38)	1 (2,56)	0,00
3	125 -182	4	0,00	4 (10,26)	0,00
4	183 - 250	4	2 (5,13)	1 (2,56)	1 (2,56)
5	> 250	4	0,00	4 (10,26)	0,00
		100	35,90	61,54	2,56

Sumber: Data Primer diolah, 2019



Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui jumlah responden yang mempunyai pendapatan 6 juta-64 juta/tahun, memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 4 sebanyak 6 responden, dengan presentase 15,38%, dan memiliki jumlah keluarga 4-6 sebanyak 14 responden dengan presentase 35,90%, responden dengan pendapatan 65 juta-124 juta/tahun memiliki jumlah keluarga kurang dari 4 sebanyak 6 orang dengan presentase 15,38% dan memiliki jumlah keluarga 4-6 sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%, responden dengan pendapatan 125-182 juta/tahun memiliki jumlah keluarga 4-6 orang sebanyak 4 responden dengan presentase 10,26%, responden dengan pendapatan 183-250 juta/tahun memiliki jumlah keluarga kurang dari 4 sebanyak 2 responden dengan presentase 5,13%, responden dengan jumlah keluarga 4-6 orang sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56, dan memiliki jumlah keluarga lebih dari 6 orang sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%, responden dengan pendapatan lebih dari 250 juta/tahun memiliki jumlah keluarga 4-6 sebanyak 4 responden dengan presentase 10,26%. Hasil dari tabel di atas mayoritas responden mempunyai pendapatan 6-64 juta/tahun, dengan presentase sebesar 51,28%. Serta mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga antara 4-6 orang.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan besaran lahan yang digunakan petani untuk melakukan usaha tani. Dalam penelitian ini luas lahan yang dipakai adalah luas lahan petani untuk usahatani jeruk. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 kategori. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	< 0,7	16	41,03
2	0,8 - 1,27	13	33,33
3	1,28 - 1,84	3	7,69
4	1,85 - 2,41	3	7,69
5	> 2,42	4	10,26
	Total	39	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui responden yaitu petani jeruk di Dusun Borogragal yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,7 ha terdapat 16 responden, dengan presentase 41,03%, responden yang mempunyai luas lahan 0,8 ha - 1,27 ha terdapat 13 orang dengan presentase 33,33%, responden yang mempunyai luas lahan 1,28 ha - 1,84 ha terdapat 3 orang, dengan presentase 7,69%, responden yang mempunyai luas lahan 1,85 ha - 2,41 ha terdapat 3 orang, dengan presentase 7,69%, responden dengan luas lahan lebih dari 2,42 terdapat 4 orang, dengan presentase 10,26%. Dari data di atas mayoritas responden mempunyai luas lahan kurang dari 0,7 ha.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

### 5.3 Identifikasi Potensi Dusun Borogragal

Potensi merupakan kekayaan atau modal yang dimiliki suatu daerah yang perlu dikelola serta dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan daerah. Potensi suatu daerah terdiri dari potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup, sedangkan potensi non fisik meliputi kelembagaan maupun pemerintahan yang ada di suatu daerah tersebut. Demikian dalam usaha pengembangan desa dengan mengembangkan potensi perlu didukung adanya, pemimpin yang mampu membimbing dan mengetahui besar lingkungannya, aparatur desa yang memiliki tata tertib administrasi, serta warga desa yang dapat menyesuaikan dengan pembangunan desa dalam arti sempit maupun luas (Bardi, 2010).

#### 5.3.1 Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan sesuatu yang berasal dari alam, unsur-unsur lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia. Sumber daya alam dibedakan menjadi dua, yaitu biotik dan abiotik. Sumber daya biotik berasal dari makhluk hidup, sedangkan sumber daya alam abiotik berasal dari benda mati atau unsur-unsur alam yang tidak bernyawa. Sumber daya alam merupakan potensi fisik yang meliputi sumber-sumber alami yang tersimpan dan dapat diharapkan manfaatnya sebagai kelangsungan dan pengembangan suatu daerah (Bardi, 2010). Potensi sumber daya alam yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain air, tanah, iklim, serta tanaman jeruk. Berikut identifikasi masing-masing indikator sumber daya alam di Dusun Borogragal.

##### 1. Air

Fungsi air memiliki peran penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini. Air merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat terlepas dari makhluk hidup. Tidak hanya manusia yang membutuhkan air, tanaman dan hewan juga membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya. Suatu wilayah

harus memiliki ketersediaan sumber air untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berikut tabel keadaan air di Dusun Borogragal.

Tabel 5.6 Ketersediaan Air Di Dusun Borogragal

No	Ketersediaan Air	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Peringkat
1	Tidak ada	0	0,00	III
2	Ada, tetapi susah diakses	38	97,44	I
3	Ada, mudah diakses	1	2,56	II
Total		39	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketersediaan air di Dusun Borogragal yang mendapatkan peringkat I yaitu adanya ketersediaan air namun susah dalam mengakses air. Tidak ada responden dengan jawaban kategori rendah dengan jumlah presentase 0%. Jumlah responden dengan jawaban kategori sedang terdapat 38 orang, dengan presentase 97,44%. Jumlah responden dengan jawaban kategori tinggi terdapat 1 responden, dengan presentase 2,56% dari total keseluruhan responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air di Dusun Borogragal tergolong indikator sedang.

Dari tabel di atas terdapat responden yang menyatakan mudah dalam mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari dan bertani, itu dikarenakan responden tersebut membuat sumur bor di kebun jeruk milik beliau. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani jeruk di Dusun Borogragal Pak BU (69 tahun), beliau mengatakan.

“...saya bikin sumur bor sendiri, dengan uang saya sendiri enggak dibantu siapapun, saya bikin sumur bor karena di sini susah air, untuk nyiram tanaman juga susah. Kalau bikin sumur bor itu mahal, harus dalam bikinnya, kalau enggak gitu airnya enggak keluar...” (wawancara, Agustus 2019)

Saluran air yang terdapat di Dusun Borogragal berasal dari sumber air gunung biru yang terdapat di daerah Jurang Kualii, dan sumber air wonokoyo. Mayoritas warga hanya memakai saluran air dari gunung biru. Untuk dapat mengakses air masyarakat harus membayar sejumlah uang kepada pengelola.

Terdapat dua cara yang dipakai dalam melakukan penyaluran air yaitu memakai cara *meteran* atau cara *kricikan*. Penyaluran air menggunakan meteran pemasangan pertama harus membayar Rp 5.500.000, yang akan digunakan untuk seterusnya,

sedangkan per bulan harus membayar Rp 500/ meteran, tergantung pemakaian setiap bulannya. Sedangkan cara kricikan harus membayar biaya diawal sebesar Rp 600.000, dan membayar biaya per bulan sebesar Rp 15.000. Keadaan air apabila musim kemarau sangat sulit untuk diakses, karena sering mengalami kekeringan, selain itu harus bergantian dengan petani yang lain dalam mendapatkan air untuk kebutuhan budidaya jeruk.

## 2. Tanah

Dimana tanah merupakan faktor terpenting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup. Tanah mempunyai peranan penting dan menjadi pondasi utama untuk semua kegiatan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup. Tanaman merupakan produsen nomer satu karena bergantung pada tanah untuk berkembang biak. Kondisi tanah yang baik akan menguntungkan setiap makhluk yang berada disekitarnya. Tanah merupakan sumber daya alam abiotik, dalam penelitian ini tanah yang dimaksud dikhususkan untuk budidaya tanaman jeruk di Dusun Borogragal. Berikut data kecocokan tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.7 Keadaan Tanah Untuk Budidaya Jeruk

No	Keadaan Tanah	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Rangking
1	tidak cocok	0	0	-
2	ragu/tidak tahu	0	0	-
3	cocok	39	100	I
	Total	39	100	

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari tabel dapat dilihat bahwa semua responden petani menyatakan tanah yang ada di Dusun Borogragal cocok untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah responden dengan jawaban indikator tinggi terdapat 39 responden, dengan presentase 100%. Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden Pak SM (56 tahun), beliau mengatakan.

*“... kalau tanah disini baik untuk tanaman jeruk mbak, kalau menurut saya ini tanah disini tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Kalau tanahnya panas jeruknya matengnya cepet sebelum waktu panen, jeruknya gampang rontok, terus hasil panen sedikit, tapi semua tergantung orang yang mengelola kebunnya...”*  
(wawancara, Agustus 2019)

Dusun tanah di Dusun Borogragal memiliki tekstur tanah lempung berpasir, dengan Ph tanah antar 5 – 5,5 dengan itu tanah yang ada di Dusun Borogragal

tergolong cocok untuk ditanami khususnya tanaman jeruk (BPP, 2019). Syarat tempat tumbuh tanaman jeruk yaitu memiliki tanah dengan ph 5-8 (optimum  $\pm 6$ ), tidak ada lapisan kedap air, tekstur berpasir hingga lempung berpasir (Sutopo, 2014).

### 3. Iklim dan cuaca

Cuaca dan iklim memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, salah satu peranannya dalam bidang pertanian yaitu untuk menentukan waktu tanam, maupun menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Cuaca merupakan keadaan udara rata-rata dalam jangka pendek dan meliputi wilayah sempit, yang biasanya digambarkan dengan beberapa parameter seperti suhu udara, tekanan udara, angin, kelembapan udara, dan curah hujan. Sedangkan iklim merupakan kondisi rata-rata cuaca wilayah dengan cakupan yang luas (Iswanto, 2018). Berikut merupakan data cuaca di Dusun Borogragal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8 Keadaan Cuaca Untuk Budidaya Jeruk

No	Keadaan cuaca	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Peringkat
1	tidak cocok	0	0,00	III
2	ragu/tidak tahu	1	2,56	II
3	cocok	38	97,44	I
Total		39	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Dari tabel dapat dilihat bahwa indikator tinggi mendapat peringkat I, responden tidak ada yang menjawab dengan indikator rendah, jumlah responden yang menjawab indikator sedang terdapat 1 orang, dengan presentase 2,56%. Sedangkan jumlah responden yang menjawab indikator tinggi terdapat 38 orang, dengan presentase 97,44%. Mayoritas responden petani di Dusun Borogragal menyatakan bahwa kondisi cuaca disana cocok untuk melakukan budidaya tanaman jeruk dan sayur. Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden mbak KK (25 tahun).

*“...Ya kalau disini suhunya baik aja buat tanaman jeruk karena dingin, meski nanti musim kemarau disini juga tetep dingin dek, terus kan disini juga dataran tinggi, jadi ya cocok cocok aja sih...”* (wawancara, Agustus 2019)

Hasil data di atas menunjukkan bahwa kondisi cuaca di Dusun Borogragal tergolong cocok digunakan untuk budidaya jeruk. Sebanyak 97,44% responden

menyatakan kesesuaian cuaca yang ada disana. Berikut merupakan tabel curah hujan daerah karangploso tiga tahun terakhir, sebagai berikut.

Tabel 5.9 Curah Hujan Kecamatan Karangploso

No	Bulan	2015		2016		2017	
		CH/mm	HH	CH/mm	HH	CH/mm	HH
1.	Januari	228	25	203	16	373	
2.	Pebruari	394	23	603	24	234	
3.	Maret	248	20	180	11	406	
4.	April	297	21	30	2	253	
5.	Mei	100	12	182	14	42	
6.	Juni	30	1	106	11	35	
7.	Juli	0	0	55	7	39	
8.	Agustus	0	0	85	4	-	
9.	September	0	0	79	5	46	
10.	Oktober	0	0	199	9	112	
11.	Nopember	166	12	329	16	489	
12.	Desember	210	24	178	9	276	
<b>Jumlah</b>		<b>1673</b>	<b>138</b>	<b>2229</b>	<b>128</b>	<b>2305</b>	

Sumber: *BMG Karangploso*

Kondisi tersebut juga didukung dengan ketinggian tempat 760 mdpl, dengan curah hujan 2305 mm/tahun, serta suhu rata-rata 23° – 25°C. Menurut Sutopo (2014), syarat tempat tumbuh tanaman jeruk harus memiliki ketinggian tempat 700 – 1000 mdpl untuk jeruk dataran tinggi, memiliki suhu antara 22 – 23°C (suhu optimum), curah hujan optimum tanaman jeruk sekitar 1.500 – 2.500 mm/tahun.

Serta bulan kering (curah hujan kurang dari 60mm/bulan) atau optimum 3 – 4 bulan.

### 5.3.2 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan potensi fisik, sumber daya manusia dalam ini diartikan sebagai manusia menjadi tenaga kerja pengolah, produsen, dan konsumen (Bardi, 2010). Manusia merupakan komponen penting dalam organisasi yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai sebuah tujuan.

Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dengan kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. Potensi sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu potensi-potensi yang dimiliki masyarakat di daerah penelitian sehingga dapat menunjang pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal, adapun potensi sumber daya manusia apa saja yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat usia petani, kemampuan masyarakat dalam melakukan budidaya jeruk. Berikut merupakan hasil penelitian sumber daya manusia di Dusun Borogragal sebagai berikut ini.

#### 1. Tingkat Pendidikan

Potensi sumber daya manusia salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir individu dalam mengambil suatu keputusan maupun dalam menerima inovasi baru. Semakin tinggi pendidikan suatu individu diharapkan mampu mendorong untuk menerima berbagai informasi baru dan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan guna meningkatkan pendapat petani. Daerah dengan mayoritas masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan membantu dalam pengembangan karena memiliki sumber daya yang berkualitas.

Tabel 5.10 Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	5,13
2	SD Sederajat	34	87,18
3	SMP Sederajat	1	2,56
4	SMA Sederajat	0	0,00
5	Sarjana/D3	2	5,13
	total	39	100,00

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Borogragal dengan jumlah responden sebesar 39, petani yang tidak menempuh pendidikan formal sebanyak 2 responden dengan presentase 5,13%, petani yang menempuh pendidikan formal SD (sederajat) sebanyak 34 responden dengan presentase paling tinggi 87,18%, petani yang menempuh pendidikan formal SMP (sederajat) sebanyak 1 responden dengan presentase 2,56%, petani yang menjadi responden tidak ada yang menyelesaikan hanya sampai tingkat SMA (sederajat), dan petani yang menempuh pendidikan formal Sarjana sebanyak 2 responden dengan

presentase 5,13%. Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan akhir yaitu SD (Sekolah Dasar) dengan presentase 87,18%. Pendidikan yang dirasa kurang harus diimbangi dengan mengikuti pendidikan non formal, seperti penyuluhan, pelatihan yang diadakan dikelompok tani dan sebagainya. Pendidikan non formal yang sangat lekat dengan petani salah satunya penyuluhan. Menurut (M, Elviana, & Rosen (2017) penyuluhan sangat berperan dalam mengubah perilaku petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani agar lebih baik lagi dalam melakukan usahatani.

## 2. Tingkat Usia Petani (Tenaga Kerja)

Tenaga kerja merupakan individu yang sudah dianggap dapat bekerja, menurut Undang-Undang Tenga Kerja No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua yaitu usia produktif dan usia non produktif (bukan tenaga kerja). Berdasarkan usia produktif yaitu individu yang berusia antara 15 tahun samapai dengan 64 tahun, sedangkan usia non produktif (bukan tenaga kerja) individu yang berusia di bawah 15 tahun atau individi yang memiliki usia lebih dari 64 tahun (lansia). Berikut merupakan data usia petani yang digolongkan berdasarkan usia produktif dan usia non produktif, sebagai berikut.

Tabel 5.11 Usia Responden Berdasarkan Angkatan Kerja

No	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Keterangan
1	15 - 45	12	30,77	usia sangat produktif
2	46 - 64	24	61,54	usia produktif
3	> 64	3	7,69	usia tidak produktif
	Total	39	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden petani yang ada di Dusun Borogragal memiliki usia sangat produktif yaitu dengan 12 responden dengan presentase 30,77%, responden yang memiliki usia produktif sebanyak 24 responden dengan presentase 61,54%, sedangkan responden yang memiliki usia non produktif terdapat 3 responden, dengan presentase 7,69%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat sumber daya manusia yang memiliki usia produktif di Dusun Borogragal dengan presentase 61,54%. usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktifitas serta mampu menyerap informasi, meski terdapat petani dengan usia non produktif.

Petani dengan usia hampir memasuki dan telah memasuki usia non produktif (lansia), dikarenakan masih menganggap dirinya masih kuat bekerja untuk memperoleh penghasilan, serta tidak ada regenerasi selanjutnya untuk menjadi petani (Dewi, et al., 2018).

### 3. Kemampuan dalam budidaya jeruk

Kemampuan merupakan kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kompetensi mengajarkan sesuatu yang membutuhkan kemampuan, kewenangan, pengetahuan, dan keterampilan, untuk menghasilkan, dan mengerti tentang sesuatu. Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Berikut merupakan data yang menjelaskan mengenai kemampuan petani dalam melakukan budidaya jeruk, sebagai berikut.

Tabel 5.12 Kemampuan Petani dalam Budidaya Jeruk

No	Kemampuan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	2	5,13
3	Tinggi	37	94,87
	Total	39	100,00

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa petani yang ada di Dusun Borogragal memiliki kemampuan untuk melakukan usahatani jeruk. Responden yang menyatakan memiliki kemampuan sedang terdapat 5,13%, dan tinggi sebesar 94,87%. Dari hasil di atas petani dianggap memiliki kemampuan karena mereka melakukan budidaya jeruk dari mulai perawatan sampai dengan panen. Kemampuan petani dinilai bagaimana budidaya petani meliputi teknik pengapuran, pemupukan kompos, pembibitan, pengelolaan, panen, serta pasca panen (Kustiari *et al.*, 2006). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak SM (56 tahun), beliau mengatakan bahwa.

*“... setelah ada penyuluhan saya coba apa yang dikatakan oleh penyuluh, saya coba dengan teknik memotong batang 1-3-9, dan hasil produksi lebih banyak dari pada panen sebelumnya, kata penyuluhnya kalo cabang tidak terlalu banyak jadi hasil jeruknya banyak...”* (Wawancara, Agustus 2019)

Pengalaman usahatani menjadi salah satu indikator dalam menunjukkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Karena dari pengalaman seseorang dalam berusaha tani dapat juga diartikan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaannya, selain itu semakin lama berusaha tani petani akan lebih pahan mengenai cara budidaya tanaman yang mereka usahakan. Berikut merupakan data pengalaman petani di Dusun Borogragal dalam budidaya jeruk.

Tabel 5.13 Pengalaman Usahatani Jeruk

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	<12	24	61,54
2	13 – 20	3	7,69
3	21 – 28	6	15,38
4	29 – 36	5	12,82
5	>36	1	2,56
	Total	39	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2019

Data tabel menunjukkan mayoritas petani memiliki pengalaman usahatani antara 4 - 12 tahun, terdapat 24 responden dengan presentase 61,54%, hal tersebut dikarenakan banyak petani yang baru melakukan budidaya jeruk, karena mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah secara gratis, dengan syarat harus bergabung dengan kelompok tani. Pemberian bibit disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki petani. Berikut merupakan hasil wawancara oleh bapak DR (62 tahun), beliau mengatakan:

*“ ...ya lihat teman-teman petani yang baru menanam jeruk itu bisa menanam jeruk, soalnya tidak pernah ada yang mengeluh gagal panen, saya juga menanam jeruk sudah lama terus tidak pernah gagal panen juga...”* (Wawancara, Agustus 2019)

Pengalaman usahatani yang tergolong belum lama, namun petani belum pernah mengalami gagal panen dalam usahatani jeruk. Dari pernyataan di atas kemampuan yang dimiliki oleh responden mengenai budidaya jeruk dapat dilihat dari produksi jeruk maupun produktifitasnya. Berikut merupakan data produktifitas jeruk yang ada di Desa Donowarih, sebagai berikut.

Tabel 5.14 Produktifitas Jeruk di Desa Donowarih

No	Desa	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Donowarih	2.220	18,5
2	Tawang Argo	800	20
3	Ngenep	160	20

Sumber: balai penyuluh kec karangploso, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani jeruk di desa Donowarih mampu menghasilkan produksi jeruk terbanyak dibandingkan kedua desa lainnya. Produksi jeruk desa Donowarih mencapai 2.220 ton, sedangkan produktifitas dengan jumlah 18,5 ton/ha. Data tersebut menunjukkan bahwa petani jeruk mampu melakukan budidaya jeruk, meskipun sebagian besar petani masih belum lama melakukan budidaya jeruk.

### 5.3.3 Potensi Sumber Daya Lingkungan

Pengelolaan lingkungan hidup yang dicantumkan dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 yaitu, lingkungan dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain yang memiliki hubungan timbal baik yang saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. lingkungan terdiri dari unsur biotik dan abiotik, kedua unsur itu saling berkesinambungan. lingkungan merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan suatu tempat. Kondisi lingkungan yang nyaman serta terpenuhinya infrastruktur dan kebutuhan masyarakat menurupakan hal yang penting dalam melakukan suatu pengembangan wisata di suatu tempat. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi suatu wilayah yang dapat mendukung adanya pengembangan agrowisata petik jeruk, bukan hanya lingkungan alam namun melainkan ketersediaan infrastruktur yang terdapat di lingkungan tersebut. adapun hal yang terkait lingkungan dalam penelitian ini yaitu, kondisi daya tarik alam di Dusun Borogragal, ketersediaan listrik, akses jalan, serta infrastuktur, berikut merupakan hasil penelitian, antara lain.

### 1. Daya tarik alam

Alam merupakan potensi yang paling besar, dan harus dikelola dengan baik untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat oleh warga sekitar. Daya tarik alam setiap daerah tidak bisa disamakan, karena setiap daerah akan memiliki karakteristik yang berbeda beda. Dusun Borogragal menyimpan potensi alam yang sangat banyak, apabila dikelola dengan baik akan menjadikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Adapun daya tarik alam Dusun Borogragal yaitu melimpahnya area persawahan dan area perkebunan masyarakat, berada di dataran tinggi dan tepat di kaki gunung arjuna, daerah masih asri, udara sejuk, suhu yang dingin, dapat dijadikan tempat melepas penat. Selain itu keuntungan berada di daerah dataran tinggi, ketika malam hari dapat melihat lampu perkotaan dari atas, dan merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Perkebunan jeruk merupakan salah satu yang akan menarik wisatawan, dengan konsep wisata alam, akan berbeda dengan wisata yang ada di perkotaan. Sejauh ini ada investor yang menawarkan kerja sama dalam wisata petik jeruk di Dusun Borogragal. Selain itu dusun borogragal memiliki lokasi yang strategis, jalan menuju ke dusun borogragal dapat dilewati oleh kendaraan seperti mobil dan bus. Dusun Borogragal juga menyajikan keindahan lainnya yaitu pemandangan alam yang sedap untuk dipandang, serta udara yang masih sejuk jauh dari polusi udara seperti yang ada di kota. Daya tarik wisata alam lainnya yaitu terdapat wisata religi gunung mujur yang nantinya akan dikelola bersama agrowisata petik jeruk.

Pemerintah desa merencanakan pemanfaatan daya tarik alam yang ada di Dusun Borogragal, karena telah banyak wisatawan yang tertarik dengan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal, selain itu salah satu petani telah menjadikan kebunnya sebagai wisata petik jeruk, berikut merupakan hasil wawancara kepada pemilik wisata petik jeruk bapak BU:

*“kalau hari sabtu minggu sudah mulai banyak pengunjung sekarang ini, ada yang satu rombongan naik bis, ada juga yang naik mobil, dulu sebelum saya pasang benar, saya dibantu anak saya untuk promosi di facebook, banyak yang sms katanya mau datang, ada juga yang langsung datang ke kebun kalau sudah tau tempatnya”* (wawancara, Agustus 2019)

Selain itu rencana pemerintah desa kedepannya tidak hanya wisata jeruk saja namun juga memanfaatkan daya tarik alam lain yang ada di sekitar Dusun

Borogragal, semisal membangun cafe (tempat nongkrong) di sekitar kebun jeruk, disaat malam hari atau berkeliling desa dan ke wisata lainnya dengan jeep yang disediakan. Berikut hasil wawancara bersama Bapak HW sekretaris kepala desa:

*“... ya karena kebun jeruk ini, yang masih kita tawarkan kebun jeruk saja ya kita tawarkan pas musim jeruk saja, kedepan tidak hanya itu, ada gunung mujur jadi setiap saat bisa dikunjungi dengan sewa jeep yang telah kita sediakan, selain ada gagasan pas malem di atas pemandangannya bagus, nanti biar tidak ada jeruk saja nanti kalo malem kita sediain kedai kopi, atau lampu lampu hias, atau semacam tempat nongkrong, namun semua itu menunggu kesiapan dari semua pihak yang terkait dan yang pasti anggaran ...”* (wawancara, Agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Heri Wahyudi selaku sekretaris kepala desa, potensi yang ada di Dusun Borogragal dapat dikembangkan lebih lanjut dalam program pengembangan desa, salah satu nya dengan wisata petik jeruk. Selain itu untuk meningkatkan kunjungan saat tidak musim buah jeruk yaitu menawarkan wisata gunung mujur serta cafe disekitar kebun jeruk.

## 2. Akses jalan

Akses jalan merupakan penghubung antar suatu tempat ke tempat yang lainnya. Adanya akses jalan mempermudah untuk pergi ke suatu tempat. Akses jalan yang baik menjadi faktor penggerak kemajuan suatu daerah, segala akses yang diperlukan akan mudah untuk didapatkan, terutama transportasi. Terdapat dua akses menuju objek agrowisata di Dusun Borogragal, pertama melewati desa Bocek dan kedua melewati desa Donowarih itu sendiri. Akses menuju objek wisata terbilang mudah dan layak, dilihat dari lebar jalan bisa dilewati oleh bus dan mobil. Meskipun jalannya sudah beraspal hampir beberapa jalan yang rusak dan berlobang, terlebih lagi akses jalan melewati desa Bocek, banyak jalan yang lubang dan rusak. Namun untuk akses jalan melalui desa Donowarih hanya terdapat beberapa jalan yang berlubang, tetapi belum terdapat pembatas jalan. Dilihat dari kondisi tersebut maka perlu adanya pengembangan untuk memperbaiki akses jalan guna menuju objek wisata. Pentingnya bagi wisatawan yang melakukan suatu perjalanan wisata dan sangat penting untuk daerah destinasi wisata karena aksesibilitas yang baik maka akan meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata (Bagus & Wanda, 2018). Berikut merupakan gambar akses jalan serta kondisi jalan melalui Desa Bocek dan Desa Donowarih.



Gambar 5.1 Akses jalan melalui Desa Bocek



Gambar 5.2 akses jalan melalui Desa Donowarih

Gambar di atas menunjukkan bagaimana kondisi akses jalan yang akan menuju ke Dusun Borogragal. Melihat kondiisi di atas akan mempersulit wisatawan yang akan mengunjungi agrowisata petik jeruk yang memilih akses jalam melewati Desa Bocek, sedangkan untuk akses dari Desa Donowarih kondisi jalan sudah bagus, namun masih terdapat jalan berlubang di titik tertentu.

### 3. Infrastruktur

Infrastruktur dapat dikatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur dan fasilitas dasar, baik fisik maupun sosial misalnya bangunan, air bersih, dan lain lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan masyarakat maupun tujuan bisnis.

Tabel 5.15 Kondisi Infrastruktur

No	Infrastruktur	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Peringkat
1	Tidak tersedia	26	66,67	I
2	ragu/tidak tahu	3	7,69	III
3	tersedia	10	25,64	II
	Total	39	100,00	

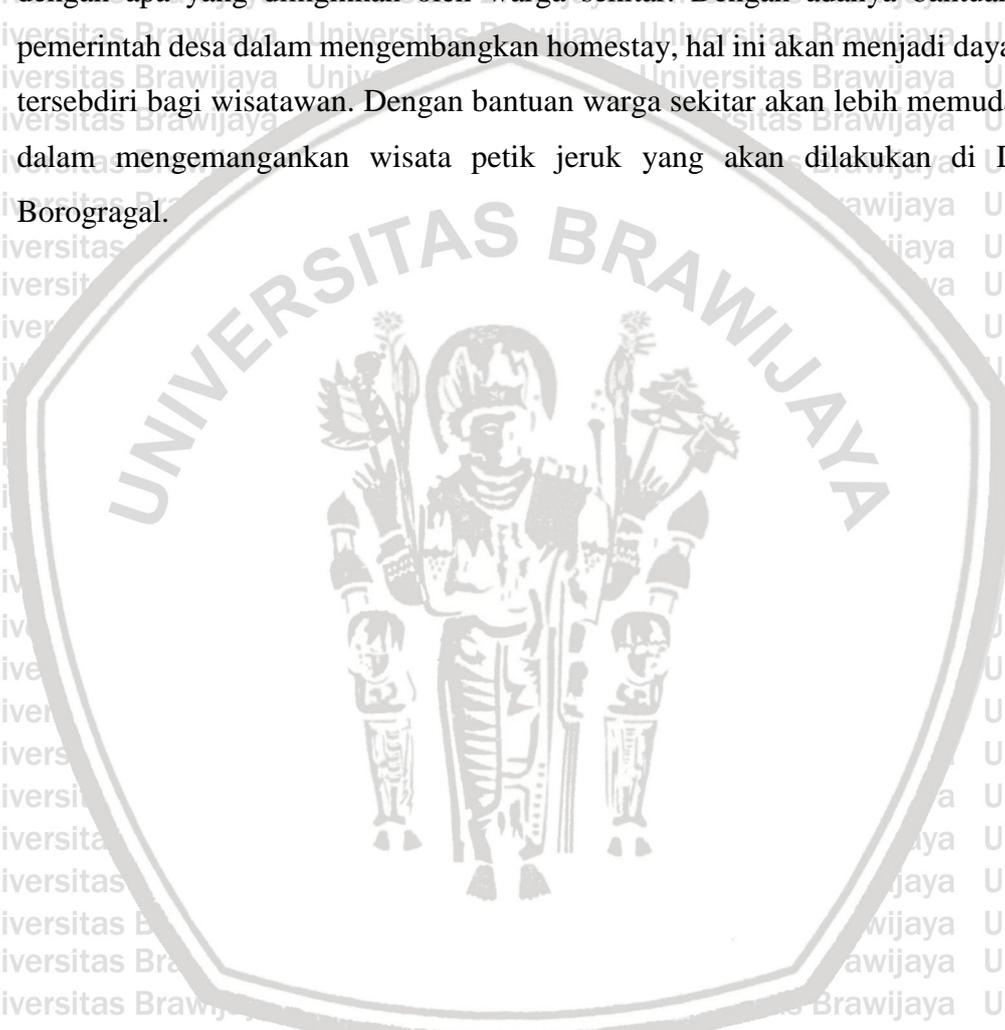
Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur di Dusun Borogragal masih banyak yang belum tersedia dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator infrastruktur tidak tersedia mendapatkan peringkat I, dengan presentase 66,67%. Kondisi infrastruktur yang mendapatkan peringkat II yaitu kondisi infrastruktur yang tersedia dengan presentase 25,64%, dan yang mendapatkan peringkat III yaitu responden yang menjawab ragu/tidak tahu dengan presentase 7,69%. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi akses jalan yang ada di Dusun Borogragal tidak mendukung dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.

Ketersediaan infrastruktur di Dusun Borogragal sudah dapat dibidang sudah cukup mendukung dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk. Infrastruktur yang ada di Dusun Borogragal seperti tersedianya musholla yang terdapat di sekitar kebun jeruk yang akan dijadikan agrowisata, jalan yang sudah mampu dilewati oleh mobil serta bus, terdapat lahan kosong atau lapangan yang akan dijadikan tempat parkir untuk calon wisatawan, tersedianya saluran air yang menghubungkan ke rumah-rumah warga dan kebun jeruk milik petani, selain itu jaringan listrik juga telah tersedia di Dusun Borogragal. Tidak jauh dari dusun borogragal terdapat *homestay*. Rencana kedepan dalam pengembangan agrowisata akan memperbaiki dan menambah sarana dan parasarana, salah satunya pemerintah desa akan membangun *homestay* (penginapan) yang akan bekerja sama bersama masyarakat setempat, berikut hasil wawancara dari sekertaris kepala desa.

“... nanti akan dibangun homestay yang bekerja sama dengan warga setempat, dengan konsep setiap rumah disediakan 1 atau 2 kamar kosong untuk disewakan ke calon wisatawan, nanti kita bombing bagaimana cara melayani tamu, agar kerasan tinggal di sini dan diharpkan nantinya akan kembali kesini lagi, program ini dilakukan dari warga dan kembali untuk warga ...”  
(wawancara, agustus 2019)

Dari hasil wawancara di atas konsep yang akan dilakukan pemerintah sejalan dengan apa yang diinginkan oleh warga sekitar. Dengan adanya bantuan dari pemerintah desa dalam mengembangkan homestay, hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan bantuan warga sekitar akan lebih memudahkan dalam mengemangankan wisata petik jeruk yang akan dilakukan di Dusun Borogragal.



## 5.4 Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

Upaya pengembangan agrowisata berbasis masyarakat lokal, tentu dibutuhkan suatu konsep yang sesuai. Dalam hal itu diperlukan dukungan dari beberapa faktor dalam melakukan pengembangan agrowisata. Faktor penunjang yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga yaitu, peran dari calon pengelola, peran dari pemerintah desa, dan peran dari swasta (organisasi/ perusahaan). Ketiga faktor tersebut harus saling mendukung dan melengkapi dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, untuk mencapai tujuan bersama. Berikut merupakan deskripsi dari ketiga faktor penunjang yang telah disebutkan di atas, antara lain.

### 5.4.1a Calon Pengelola

Faktor penunjang yang pertama adalah calon pengelola. Dalam hal ini calon pengelola bertugas untuk mengelola agrowisata yang akan berjalan. Calon pengelola harus mempersiapkan apa saja yang akan dibutuhkan dalam wisata itu dan bagaimana cara agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi agrowisata tersebut. Berikut merupakan indikator-indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.16 Faktor Penunjang (Calon Pengelola)

No	Indikator	Presentase (%)			Rata -Rata Skor	Rangking
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Budaya Lokal	5,13	2,56	92,31	3,97	III
2	Wisata Lokal	58,97	41,03	0,00	1,82	VI
3	Rute Perjalanan	38,46	38,46	23,08	2,72	V
4	Fasilitas Umum	5,13	10,26	84,62	4,59	I
5	Kemampuan Masyarakat	0,00	17,95	82,05	3,87	IV
6	Produk Wisata	12,82	7,69	79,49	4,33	II
rata - rata					3,30	

Sumber: data diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan tabel hasil deskriptif faktor penunjang calon pengelola dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, tabel diatas akan

dijabarkan berdasarkan indikator-indikator yang telah ada, berikut merupakan hasil deskriptif dari faktor penunjang calon pengelola.

#### 1. Budaya lokal

Indikator pertama yaitu budaya lokal yang akan ditambahkan, dalam mendukung pengembangan agrowisata. Indikator ini mendapatkan peringkat III dengan rata-rata skor aktual 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden kurang setuju atau tidak setuju dalam pengembangan budaya lokal karena dirasa harus fokus terlebih dahulu mengenai agrowisata petik jeruk, setelah itu dikembangkan dengan cara yang lain. Namun disisi itu banyak yang setuju dengan adanya budaya lokal dalam tujuan menarik wisatawan, dikarenakan setiap daerah pasti memiliki budaya yang berbeda yang akan menjadi ciri khas daerah tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara bersama bapak SKD (40 tahun), beliau mengatakan.

*“... ya saya setuju dengan adanya kesenian lokal selain untuk menarik pengunjung, juga untuk melestarikan kesenian lokal dan mengenalkan pada anak anak, biar keseniannya ga ilang (wawancara, 2019).*

Pernyataan di atas menunjukkan budaya lokal perlu dilestarikan disamping untuk menarik wisatawan dan ciri khas daerah, budaya lokal tidak akan punah dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Dengan itu selain agrowisata dilengkapi juga wisata budaya yang akan menjadi ciri khas Dusun Borogragal

#### 2. Wisata lokal

Indikator kedua yaitu wisata lokal yang berada disekitar pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan peringkat VI dengan rata-rata skor aktual 1,82. Hal ini dikarenakan di sekitar Dusun Borogragal hanya terdapat satu tempat wisata yaitu wisata religi gunung mujur. Namun masyarakat tidak mengelola wisata tersebut, tidak ada tiker masuk untuk menuju wisata tersebut, dengan itu masyarakat tidak menyebut wisata gunung mujur adalah tempat wisata.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak SR (52 tahun), beliau mengatakan.

*“... gunung mujur itu enggak ada yang jaga, tapi setiap hari minggu sering ada orang yang datang kesana katanya penasaran, terus juga ada rombongan yang bawa motor tril atau jeep naik keatas....” (wawancara, Agustus 2019)*

Dari pernyataan di atas apabila wisata religi gunung mujur terdapat pengelolaan yang baik, dapat dijadikan alternatif dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk, karena sudah banyak yang mengenal wisata tersebut dan wisata satu satunya yang terdapat di Dusun Borogragal yang sudah dikenal oleh banyak orang.

### 3. Rute perjalanan

Indikator keempat adalah pengelolaan rute perjalanan yang akan menghubungkan antara wisata satu dengan wisata yang lainnya. Indikator ini mendapatkan peringkat V dengan rata-rata skor aktual 2,72. Masyarakat menganggap pengelolaan rute perjalanan tidak terlalu mendukung dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk. Karena dirasa lokasi agrowisata petik jeruk lumayan jauh dari jalan utama dan jauh dari wisata yang sudah terkenal. Jalan utama Desa Donowarih sebenarnya jalur alternatif menuju Kota Batu. Apabila agrowisata petik jeruk dikelola dengan baik, serta rute yang menghubungkan juga memiliki akses yang baik akan menjadi salah satu destinasi wisata baru yang akan dikunjungi selain Kota Batu.

### 4. Fasilitas umum

Indikator kelima adalah tersedianya fasilitas umum yang lengkap dan bersih yang berada di sekitar lokasi agrowisata. Indikator ini mendapatkan peringkat I dengan rata-rata skor aktual 4,59. Adanya fasilitas umum yang lengkap, bersih dan memadai akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Jadi dengan ini di suatu tempat wisata harus memiliki setidaknya fasilitas umum yaitu tempat parkir yang luas, toilet, dan mushola. Dengan adanya fasilitas yang ada akan memudahkan wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya. Terpenuhinya fasilitas akan memberikan rasa puas bagi wisatawan, selain fasilitas yang memadai, keamanan tempat wisata juga harus terpenuhi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu Ist (60 tahun).

*“.... kalau pembangunan toilet, mushola, tempat sampah itu harus disediakan di tempat wisata, karena nanti pengunjung gampang kalau ingin ke kamar mandi atau mau sholat, terus kalo tempat sampah itu biar tempat wisatanya tetap bersih dari sampah, kan kalau bersih jadi nyaman ....”* (wawancara. Agustus 2019)

Dalam pengembangan agrowisata petik jeruk calon pengelola akan menyediakan fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet, musholla, serta kursi-kursi di sekitar kebun, untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

5. Kemampuan masyarakat sebagai pemandu wisata

Indikator keenam adalah kemampuan masyarakat dalam menjadi pemandu wisata (*tourguide*). Indikator ini mendapatkan peringkat IV dengan rata-rata skor aktual 3,87. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya petani akan mampu menjadi pemandu wisata. Alasan ini disampaikan oleh bapak SKD (40 tahun), sebagai berikut

*“... masalah bisa atau tidaknya itu dapat dipelajari, kalau bisa sih bisa karena kan setiap hari petani juga berkontak dengan jeruk jadi ya tau untuk menunjukkan cara budidaya jeruk, jenis jeruk disini, cara panen, semua itu perlu dicoba dan belajar...”*  
(wawancara, Agustus 2019)

Dari penjelasan di atas petani maupun masyarakat mampu dalam menjadi pemandu wisata karena setiap hari mereka melakukan budidaya jeruk, selain itu sebagian besar masyarakat di Dusun Borogragal adalah petani jeruk. Keberadaan pemandu wisata, nantinya agar wisatawan dapat mengetahui lebih lengkap mengenai keadaan agrowisata. Untuk calon pengelola perlu melakukan pelatihan dalam mempersiapkan diri menjadi pemandu wisata untuk pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal. Disamping itu masyarakat sudah memiliki kemampuan dalam melakukan budidaya jeruk dan lebih memudahkan dalam menjadi pemandu wisata.

6. Produk wisata

Indikator ketujuh adalah produk wisata yang menjadi ciri khas dari agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. indikator ini mendapatkan peringkat II, dengan rata-rata skor aktual 4,33. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya ciri khas produk wisata akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke agrowisata. Produk dengan ciri khas akan membedakan dengan tempat wisata lainnya. Untuk sekarang ini produk ciri khas agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal adalah jeruk dengan varietas keprok batu 55. Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak BU (62 tahun) pemilik agrowisata jeruk pertama di Dusun Borogragal, beliau mengatakan.

“.... salah satu keunggulan disini yaitu jenis jeruknya, disini jenis jeruknya kerpok batu 55, pengunjung disini juga pernah bilang kalau jeruk disini rasanya lebih enak daripada jeruk yang di wisata dau, jadi mereka lebih memilih datang ke sini ...” (wawancara, Agustus 2019)

Dari pembahasan di atas ciri khas produk akan menjadi daya tarik wisatawan.

Dusun borogragal telah memiliki ciri khas yaitu jeruk keprok batu 55, hal itu dapat mendukung pengembangan agrowisata tersebut. Kedepannya diharapkan calon pengelola akan membuat produk olahan yang terbuat dari jeruk agar lebih beragam produk yang akan dijadikan oleh-oleh dan lebih tahan lama.

#### 5.4.2 Pemerintah Desa

Faktor penunjang kedua dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal adalah pemerintah desa. Dalam hal ini pemerintah desa memiliki tugas melakukan perencanaan dalam menggali potensi dan meningkatkan daya tarik, serta memenuhi kebutuhan sarana prasaran dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam program pengembangan agrowisata petik jeruk. Berikut merupakan indikator-indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal.

Tabel 5.17 Faktor Penunjang (Pemerintah)

No	Indikator	Presentase (%)			Rata -Rata Skor	Rangking
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Konsep Wisata	17,95	10,26	71,79	4,08	II
2	Regulasi	25,64	2,56	71,79	3,92	III
3	Jaringan Air Dan Listrik	10,26	0,00	89,74	4,59	I
4	Program Pemberdayaan	28,21	7,69	64,10	3,72	IV
Rata - Rata					16,31	

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan tabel hasil deskriptif faktor penunjang pemerintah dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, tabel diatas akan dijabarkan

berdasarkan indikator-indikator yang telah ada, berikut merupakan hasil deskriptif dari faktor penunjang pemerintah.

### 1. Konsep wisata

Indikator pertama adalah konsep wisata yang direncanakan oleh pemerintah desa dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan rangking II dengan rata-rata skor aktual 4,08. Dalam hal ini mayoritas responden akan mengembangkan apabila terdapat konsep yang jelas dari pihak pemerintah.

Hasil wawancara bersama bapak SNT (49 tahun),

*“... ya saya ingin mengembangkan wisata jeruk ini, meski nanti saya sewa lahan di tanah desa, tapi ya dari pemerintahnya sendiri harus jelas nanti konsep wisatanya gimana, jangan nanti tiba-tiba dibuka tapi kami para petani tidak mengerti dengan sistem wisatanya gimana...”* (wawancara, Agustus 2019)

Penjelasan di atas dapat mewakili pentingnya konsep wisata dari pemerintah apabila akan melakukan pengembangan agrowisata bersama masyarakat khususnya petani. Dari pihak pemerintah desa masih menyiapkan konsep agrowisata petik jeruk, dan akan disebarkan kepada petani yang ingin mengembangkan agrowisata, selain itu juga pihak masyarakat. Rencana pemerintah ke depan akan membuat rute pariwisata agrowisata petik jeruk dan wisata religi gunung mujur. Dengan begitu meskipun pada saat tidak musim jeruk masyarakat masih memiliki penghasilan tambahan dari wisata alam tersebut, karena kedua wisata tersebut akan dikelola bersama.

### 2. Regulasi

Indikator kedua adalah regulasi atau peraturan pemerintah yang akan mengatur tentang wisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan peringkat III dengan rata-rata skor aktual 3,92. Masyarakat khususnya petani sangat setuju apabila dalam pengembangan agrowisata ini diberikan peraturan wisata yang dapat melindungi petani dari kerugian maupun hal lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SKR (52 tahun), beliau mengatakan.

*“... ya sebaiknya ada peraturan gitu lebih bagus, petani juga bisa percaya kepada perangkat desa, sekarang ini peraturannya masih dengan sewa tanah 3 tahun pertama bayar sewa, tahun berikutnya bagi hasil. Tapi buat yang wisata nya saya juga belum tau nanti gimana. Kalau ada peraturan kan enak petani tidak was*

– was kalo ada apa – apa gitu mbak, soalnya udah ada peraturannya ....” (wawancara, Agustus 2019)

Peraturan dalam kegiatan pengembangan agrowisata belum dirancang oleh pihak pemerintah desa, tapi dengan berjalannya waktu peraturan itu akan dibuat agar tau hak dan kewajiban setiap orang yang kan terlibat dalam agrowisata petik jeruk ini.

Peraturan yang sekarang ini sedang berjalan yaitu mengenai sewa lahan dengan petani yang nantinya akan dibuat agrowisata petik jeruk. Berdasarkan hasil wawancara bersama wakil kepala desa bapak HW, beliau mengatakan.

“... untuk peraturan sewa lahan itu belum dibuat peraturan tertulis secara resmi, nanti setelah pelantikan kepala desa yang baru semua peraturan mengenai agrowisata akan ditulis di APBDes. Sekarang ini masih surat pernyataan yang bermaterai dan ditandatangani oleh kedua pihak ...” (wawancara, Agustus 2019)

Dari hasil wawancara bahwa pemerintah akan melakukan pembuatan peraturan yang mengatur mengenai pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Hal tersebut juga yang diinginkan oleh petani agar lebih percaya kepada pemerintah desa, serta agar lebih jelas hak-hak dan kewajibannya dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal, agar tidak ada yang akan dirugikan dari kedua belah pihak.

### 3. Jaringan Air Dan Listrik

Indikator ketiga adalah jaringan air dan jaringan listrik, kedua hal tersebut merupakan kebutuhan yang peting dan harus ada dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan peringkat I dengan rata-rata skor aktual 4,59. Dari hasil penelitian semua responden setuju dengan adanya jaringan listrik dan jaringan air akan mempengaruhi tentang pengembangan agrowisata petik jeruk. Dengan adanya jaringan air yang lancar akan mempermudah dalam melakukan perawatan jeruk itu sendiri, selain itu dalam mencukupi kebutuhan fasilitas umum juga perlu air, agar apabila wisatawan ingin ke kamar kecil tidak usah bingung dengan air. Jaringan listrik sudah ada di dusun Borogragal hanya listrik belum terhubung ke kebun kebun jeruk, apabila listrik sudah masuk ke kebun-kebun jeruk akan mempermudah dalam pengembangan agrowisata. Seperti konsep pemerintah yang akan membuat tempat nongkrong (cafe) di sekitar kebun ketika malam hari. Selain kedua itu adanya sistem persampahan yang diatur akan dapat

mempermudah dalam membuang sampah serta untuk menjaga kebersihan dari tempat wisata dan memberikan kenyamanan bagi semua orang. Dari penjelasan di atas bahwa jaringan listrik dan air perlu ada dan sangat penting dalam pengembangan agrowisata, disisi lain air dan listrik sudah menjadi kebutuhan pokok semua orang.

#### 4. Program pemberdayaan

Indikator keempat adalah program pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk petani dalam rangka pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan peringkat IV dengan rata-rata skor aktual 3,72. Dari hasil penelitian terdapat responden yang setuju dengan adanya program pemberdayaan dan pelatihan akan dapat meningkatkan kepercayaan dan kemampuan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk, namun juga terdapat respon petani yang sebaliknya. Petani yang merespon progam pemberdayaan dan pelatihan tidak akan mempengaruhi keprcayaan petani untuk mengembangkan, itu termasuk petani yang memang sedari awal tidak berminat untuk melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk, berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak ND (62 tahun).

*“.... meski ada pelatihan tentang wisata jeruk saya tetap tidak ingin bikin wisata jeruk, yak arena ribet, uangnya tidak bisa ngumpul, terus belum ruginya, kalau saya tidak mau, sebenarnya bagus ada pelatihan gitu bagi yang mau aja tapi mbak ...”*  
(wawancara, Agustus 2019)

Pemerintah desa sendiri sudah merencanakan adanya pelatihan dan pembinaan terhadap petani dan karang taruna guna mempersiapkan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, namun kegiatan itu masih belum tahu kapan akan dilaksanakan.

#### 5.4.3 Swasta

Faktor penunjang pihak swasta dalam penelitian ini merupakan organisasi diluar pemerintah desa ataupun organisasi di luar masyarakat Dusun Borogragal, pihak swasta ini dapat berasal dari LSM, investor, perguruan tinggi, maupun pelaku wisata lainnya. Adanya pihak swasta dalam melengkapi faktor penunjang

diharapkan dapat membantu dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk dalam memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa peran swasta yang dapat dijadikan faktor pengembangan agrowisata petik jeruk antara lain pihak swasta berperan dalam promosi wisata, pihak swasta berperan dalam pemenuhan moda transportasi, adanya peran Pokdarwis dalam pengembangan agrowisata, serta peran pihak swasta melakukan pembangunan penginapan guna menarik minat calon wisatawan agar lebih tertatik untuk mengunjungi agrowisata. Berikut merupakan hasil penelitian terkait peran pihak swasta dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.18 Faktor Penunjang (Swasta)

No	Indikator	Presentase (%)			Rata -Rata Skor	Rangking
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Promosi Agrowisata	2,56	12,82	84,62	4,64	I
2	Moda Transportasi	17,95	17,95	64,10	3,92	III
3	Pokdarwis	33,33	38,46	28,21	2,9	IV
4	Pembangunan Penginapan	5,13	10,26	84,62	4,59	II
Rata -Rata					4,01	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan tabel hasil deskriptif faktor penunjang swasta dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, tabel diatas akan dijabarkan berdasarkan indikator – indikator yang telah ada, berikut merupakan hasil deskriptif dari faktor penunjang swasta.

1. Promosi agrowisata

Indikator pertama adalah promosi agrowisata dalam hal ini diharapkan dengan adanya peran swasta dapat membantu dalam meningkatkan promosi sehingga agrowisata semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas. Indikator ini mendapatkan peringkat I dengan rata-rata skor aktual 4,64. Dalam hal ini responden menilai bahwa dengan adanya bantuan promosi dari pihak swasta dapat mempengaruhi terkait pengembangan agrowisata perik jeruk karena semakin banyak yang melakukan promosi, semakin banyak yang mengetahui agrowisata



petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris kepala desa bapak HW, beliau mengatakan:

*“...dari pihak luar sudah ada yang menawarkan untuk bekerjasama yaitu dari Bank BNI, tapi masih dipertimbangkan karena wisatanya belum siap 100% ....”* (wawancara, Agustus 2019)

Selain dalam membantu promosi pihak swasta akan melakukan pendampingan dalam pengembangan agrowisata. Peran dari pihak swasta sangat diburuhkan dalam membantu dalam pengembangan agrowisata petik jeruk ini terutama dalam promosi dan pendampingan.

## 2. Moda transportasi

Indikator kedua adalah moda transportasi, dalam penelitian ini moda transportasi merupakan penyediaan kendaraan yang akan membawa wisatawan dari titik point menuju ke tempat wisata. Indikator ini mendapatkan peringkat III dengan rata-rata skor aktual 3,92. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden merasa bahwa bantuan moda transportasi kurang mempengaruhi dalam pengembangan agrowisata. Hal itu dikarenakan petani maupun masyarakat belum mengetahui konsep yang dibuat oleh pemerintah. Dari hasil penelitian mayoritas responden setuju dengan adanya bantuan transportasi akan membantu dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Moda transportasi yang diusung dalam pengembangan agrowisata ini adalah mobil jeep. Komunitas jeep ini akan membawa calon wisatawan dari *rest area* karena salah satu penawaran wisata petik jeruk ini dilakukan di *rest area* karangploso. Cara ini akan dilakukan dalam menarik wisatawan karena menawarkan konsep wisata petik jeruk dan wisata alam gunung mujur dengan jalur offroad menggunakan jeep. Sehingga dengan bantuan moda transportasi akan membantu dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dengan menawarkan konsep yang berbeda.

## 3. Keberadaan Pokdarwis

Indikator ketiga adalah adanya Pokdariwis (Kelompok Sadar Wisata), dengan adanya kelompok ini diharapkan dapat lebih menggali potensi yang ada, dan membantu dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan ranking IV dengan rata-rata skor aktual 2,90. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui tentang pokdarwis dan fungsi adanya pokdarwis dalam pengembangan suatu wisata. Mayoritas

responden menjawab sedang yang artinya mereka masih ragu apakah dengan adanya pokdaris akan membantu dalam melakukan pengembangan agrowisata yang ada di Dusun Borogragal. Keberadaan Pokdarwis sebenarnya sudah ada di Desa Donowarih namun pokdarwis tidak aktif, itu yang menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan pokdarwis dan apa yang dimaksud dengan pokdarwis itu sendiri.

#### 4. Pembangunan Penginapan

Indikator keempat adalah pembangunan penginapan di sekitar Dusun Borogragal guna menarik minat wisatawan untuk mengunjungi agrowisata petik jeruk. Indikator ini mendapatkan peringkat II dengan presentase 4,59. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden setuju dengan adanya pembangunan penginapan yang ada di Dusun Borogragal dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dan akan menjadi daya tarik wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan bapak YTM (54 tahun), sebagai berikut.

*“... saya setuju dengan adanya penginapan, dengan itu warga yang tidak mempunyai kebun jeruk juga mendapat keuntungan dari itu. Saya sudah punya rencana untuk membuat tempat perkemahan di lahan saya yang dekat kebun jeruk nantinya akan disewakan...”* (wawancara, Agustus 2019).

Dengan pendapat responden, rencana pemerintah desa kedepannya akan membangun penginapan untuk wisatawan, namun penginapan tersebut dilakukan di rumah-rumah warga, jadi tidak ada investor masuk untuk pembangunan penginapan di Dusun Borogragal. Pengembangan ini untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Jadi dapat disimpulkan apa yang menjadi rencana pemerintah desa sejalan dengan keinginan masyarakat dalam masalah pengembangan penginapan dalam rangka menarik minat wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan faktor penunjang dibagi menjadi tiga bagian yaitu calon pengelola, pemerintah, dan pihak swasta. Indikator dari calon pengelola antara lain budaya lokal, wisata lokal, rute perjalanan, fasilitas umum, kemampuan masyarakat sebagai tourguide, dan produk wisata. Indikator dari faktor penunjang pemerintah antara lain konsep wisata, peraturan daerah, jaringan listrik dan jaringan air, dan program pemberdayaan masyarakat. Terakhir indikator faktor penunjang swasta antara lain promosi agrowisata, moda

transportasi, peran pokdarwis, dan pembangunan penginapan. Ketiga faktor penunjang tersebut memiliki peran yang akan berbeda-beda dalam perencanaan pengembangan agrowisata petik jeruk yang akan dilaksanakan di Dusun Borogragal. Berikut merupakan tingkat kepentingan faktor penunjang yang dapat mendukung pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal dilihat dari ketiga faktor tersebut, terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.19 faktor penunjang yang mendukung pengembangan agrowisata

No	Faktor Penunjang	indikator	Presentase (%)			Keterangan
			R	S	T	
1	Calon Pengelola	Budaya Lokal	5,13	2,56	92,31	
		Wisata Lokal	58,97	41,03	0,00	
		Rute Perjalanan	38,46	38,46	23,08	
		Fasilitas Umum	5,13	10,26	84,62	***
		Kemampuan Masyarakat	0,00	17,95	82,05	
		Produk Wisata	12,82	7,69	79,49	
Rata - Rata			27,11	20,15	52,75	
2	Pemerintah	Konsep Wisata	17,95	10,26	71,79	
		Regulasi	25,64	2,56	71,79	
		Jaringan Air Dan Listrik	10,26	0,00	89,74	***
		Program Pemberdayaan	28,21	7,69	64,10	
		Rata - Rata			20,51	5,13
3	Swasta	Promosi Agrowisata	2,56	12,82	84,62	
		Moda Transportasi	17,95	17,95	64,10	***
		Pokdarwis	33,33	38,46	28,21	
		Pembangunan Penginapan	5,13	10,26	84,62	
		Rata - Rata			14,74	19,87

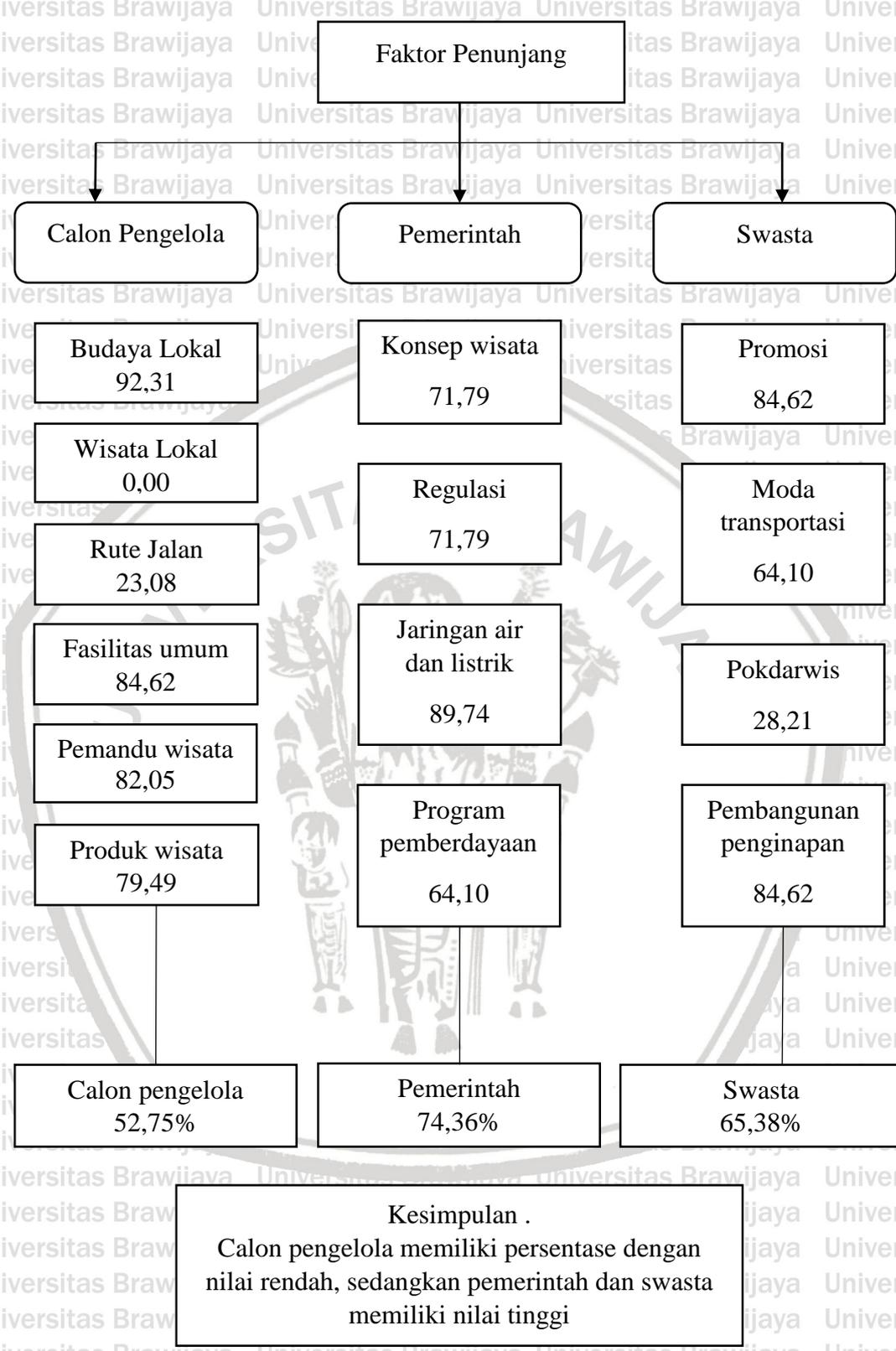
Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

\*/<28,20 : faktor tidak diperlukan dalam pengembangan agrowisata

\*\*/ 28,21 – 51,28 : faktor kurang diperlukan dalam pengembangan agrowisata

\*\*\*/>51,29 : faktor sangat diperlukan dalam pengembangan agrowisata



Gambar 5.3. faktor penunjang pendukung pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal

#### 5.4.4 Pemangku Kepentingan (*stakeholder*)

*Stakeholder* merupakan semua pihak yang terkait di dalam masyarakat, baik individu, kelompok masyarakat, yang memiliki hubungan dalam mengembangkan tujuan. Para pihak yang terkait dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal memiliki peran masing-masing sehingga harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pengembangan agrowisata yang diinginkan. Berikut merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan agrowisata petik jeruk

##### 1. Pemerintah desa

Pemerintah desa tergolong ke dalam *stakeholder* primer. Peran pemerintah desa dalam pengembangan agrowisata petik jeruk adalah menggali potensi Dusun Borogragal dan mengembangkan tempat wisata dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah desa berperan sebagai pembuat keputusan dan mengatur segala hal yang terkait dengan pengembangan agrowisata misalnya konsep wisata, peraturan, pemilik sebagian lahan yang akan dijadikan agrowisata petik jeruk, dan penyedia anggaran dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Selain itu tugas pemerintah desa mengatur pihak-pihak mana yang akan bergabung dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Kepentingan pemerintah disini sebagai penggerak, serta sebagai pengawas dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal.

##### 2. Karang taruna dan Masyarakat

Karang taruna dalam pengembangan agrowisata memiliki peran sebagai calon pengelola agrowisata bersama masyarakat lainnya. Peran karang taruna akan dibagi menjadi beberapa tugas antara lain, bidang keamanan, bidang promosi, bidang budaya, khususnya dalam kegiatan pementasan budaya lokal. Sedangkan peran dari masyarakat yaitu sebagai penyedia penginapan yang akan dibuat di rumah-rumah warga, penyediaan kendaraan bermotor (*motor trail*) yang akan mengantar wisatawan dari *rest area* menuju kebun jeruk dan gunung mujur. Pihak karang taruna dan masyarakat masih menunggu hasil keputusan dari pemerintah desa terkait dengan hak-hak dan kewajiban secara tertulis, agar lebih mudah menjalankan tugasnya dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Selain itu kepentingan dari karang taruna dan masyarakat dalam pengembangan ini

membantu pemerintah desa agar pengembangan agrowisata berjalan lancar sesuai dengan tujuan, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 3. Kelompok Tani

Peran kelompok tani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk sebagai tenaga kerja yang mengelola lahan jeruk, melakukan budidaya jeruk serta melakukan perawatan jeruk agar hasil produksi maksimal. Selain itu tugas kelompok tani disini sebagai pemandu wisata atau sebagai *tourguide* dalam kegiatan budidaya jeruk. Disamping kegiatan petik jeruk, selain lain terdapat kegiatan edukasi mengenai jeruk yang akan dilakukan oleh kelompok tani.

Kegiatan rutin kelompok tani yaitu kegiatan penyuluhan yang dilakukan setiap tanggal 5, materi penyuluhan selain masalah budidaya juga sering dibahas mengenai wisata. Dari hal itu petani dinilai mampu menjalankan perannya dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal.

### 4. Komunitas Jeep

Kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal, juga melibatkan komunitas jeep. Komunitas jeep ini diketuai oleh bapak Winoto (53 tahun), komunitas ini diberi nama KJF (Karlos Jeep Family). Komunitas KJF telah memiliki sekretariat yang terletak di *rest area* Karangploso. Peran komunitas jeep ini akan mengantar calon wisatwan dari *rest area* menuju ke agrowisata kebun jeruk serta menuju ke wisata religi gunung mujur, dikarenakan jalan menuju gunung mujur tergolong jalur yang ekstrim jadi harus menggunakan jeep atau motor trail. Hubungan antara komunitas jeep dengan pengelola agrowisata petik jeruk tidak terikat, tergantung kebutuhan dari wisatawan nantinya. Hak dan kewajiban dari komunitas jeep ini masih menunggu surat keputusan resmi dari pemerintah desa untuk melakukan kegiatan kerja sama. Namun sudah ada kesepakatan secara tidak tertulis antar komunitas jeep dengan pemerintah desa.

### 5. Pokdarwis Donowarih

Pokdawis (kelompok sadar wisata) berperan sebagai penggerak dari bidang wisata, membantu pemerintah desa dalam menggali potensi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata yang ada dalam mendukung kegiatan pengembangan agrowisata di Dusun Borogragal. Pokdarwis ini bernama Sumber Rejeki yang diketuai oleh bapak Daduk. Meski awalnya pokdarwis ini kurang aktif,

namun dengan adanya pengembangan agrowisata petik jeruk, kepala desa meminta pokdarwis sumber rejeki mulai aktif kembali dalam mendukung pengembangan agrowisata petik jeruk. Pembentukan pokdarwis ini merupakan salah satu strategi pemerintah desa dalam upaya memanfaatkan potensi dan sumber daya, bertujuan untuk mengembangkan desa serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Pembentukan pokdarwis sumber rejeki belum lama, sekitar 3 bulan lalu tepatnya. Pokdarwis mendapatkan pelatihan dari dinas pariwisata kabupaten Malang dalam rangka pengembangan agrowisata yang ada di Dusun Borogragal.



## 5.5 Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Petani dalam Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

keputusan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di dusun Borogragal didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri setiap individu dalam mengambil keputusan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada atau berasal dari luar diri seseorang. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk.

### 5.5.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Terkait faktor internal umumnya menimbulkan permasalahan sosial misalnya mudah menyerah, takut mengambil resiko, dan sebagainya. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan. Faktor internal di atas untuk mengetahui apa yang menyebabkan pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Karakteristik individu mampu mendukung pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk apabila mencakup usia, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani. Semakin matang umur seseorang maka juga akan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Hal ini berhubungan dengan pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh petani. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan mempengaruhi cara pikir dan akan memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin sedikit pengalaman yang dimiliki akan lebih mudah untuk mendapatkan inovasi. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya pengetahuan dalam melakukan usahatani. Luas lahan akan mendukung keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata semakin kecil luas lahan yang dimiliki, petani akan mencari cara lain untuk menambah pendapatan dalam melakukan usahatani mereka. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung pengambilan keputusan petani

karena akan saling keterkaitan dengan elemen-elemen faktor internal yang lain. Berikut merupakan deskripsi dari masing- masing faktor internal dalam penelitian.

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu, karena berhubungan dengan tingkat produktifitas kerja. Usia sering dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kedewasaan seseorang.

Semakin tua usia dianggap lebih matang secara pemikiran, sehingga banyak pertimbangan dalam keputusan. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat dari tingkat usia responden, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.20 faktor internal berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 40	5	0,00	2,56	10,26	12,82	III
2	40 - 57	27	15,38	10,26	43,59	69,23	I
3	>57	7	5,13	2,56	10,26	17,95	II
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa petani dengan golongan usia 40-57 tahun memperoleh peringkat I dengan presentase 69,23%, untuk hal pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk menunjukkan responden yang memilih jawaban tinggi sebesar 43,59%. Petani dengan golongan umur lebih dari 57 memperoleh peringkat II dengan presentase 17,95%, untuk hal pengambilan keputusan menunjukkan responden yang memilih jawaban tinggi sebesar 10,26%. Terakhir golongan umur kurang dari 40 memperoleh peringkat III dengan presentase 12,82 %, untuk hal pengambilan keputusan responden yang memilih jawaban tinggi sebesar 10,26%. Dari data di atas bahwa dapat disimpulkan golongan umur 40-57 tahun, paling banyak dengan keputusan ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk dengan presentase



43,59%. Serta mayoritas responden mau untuk mengembangkan agrowisata dengan presentase 64,10%.

2. Pendidikan

Faktor pendidikan dinilai berhubungan dengan keputusan individu dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi pendidikan akan diajarkan untuk berfikir secara rasional. Pendidikan tidak selalu memengaruhi pengetahuan individu karena kemampuan dapat dilihat dari pengalaman seseorang dalam melakukan pekerjaan. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat dari pendidikan responden, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.21 Faktor Internal Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Tidak Sekolah	2	0,00	2,56	2,56	5,13	II
2	Tamat SD	34	20,51	10,26	56,41	87,18	I
3	SMP/SMA	1	0,00	0,00	2,56	2,56	III
4	Sarjana	2	0,00	0,00	5,13	5,13	II
Total		39	20,51	12,82	66,67	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa petani dengan tingkat pendidikan SD memperoleh peringkat I dengan presentase 87,18%, untuk hal pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk menunjukkan responden yang memilih jawaban tinggi sebesar 56,41%. Petani dengan tingkat pendidikan S1 dan petani tidak sekolah memperoleh peringkat II dengan presentase 5,13%, untuk hal pengambilan keputusan menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan S1 yang memilih jawaban tinggi sebesar 5,13%. Responden tidak sekolah yang memilih jawaban tinggi sebesar 5,13% dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Terakhir responden dengan tingkat pendidikan SMP/SMA memperoleh peringkat III dengan presentase 2,56 %, untuk hal pengambilan keputusan responden yang memilih jawaban tinggi sebesar 2,56%,



dan tidak terdapat responden yang memilih jawaban sedang maupun memilih jawaban rendah. Dari data di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD, paling banyak dengan keputusan ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk dengan presentase 56,41%. Serta mayoritas responden mau untuk mengembangkan agrowisata dengan presentase 66,67%.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang secara tidak langsung akan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam kegiatan usahatani. Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani dapat dikatakan pola pikir petani juga akan semakin luas. Tidak menutup kemungkinan apabila pengalaman usahatani masih rendah juga akan lebih mudah menerima informasi baru, serta lebih mudah dalam menerima inovasi baru. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat dari pengalaman usahatani, dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.22 Faktor Internal Berdasrkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 15	25	10,26	10,26	43,59	64,10	I
2	15- 30	11	7,69	5,13	15,38	28,21	II
3	> 30	3	2,56	0,00	5,13	7,69	III
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata perik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pengalaman usahatani responden kurang dari 15 tahun memperoleh peringkat I dengan presentase 64,10%, serta pengambilan keputusan dalam pengembangan memiliki jawaban tinggi dengan presentase 43,59%. Pengalaman usahatani responden dengan rentang 15-30 tahun memperoleh peringkat II dengan presentase sebesar 28,21%, serta presentase pengambilan keputusan dengan jawaban tinggi sebesar 15,38%. Pengalaman usahatani lebih dari 30 tahun memperoleh peringkat III dengan presentase 7,69%,



serta presentase pengambilan keputusan dengan jawaban tertinggi 5,13%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa petani yang memiliki usahatani kurang dari 30 tahun memiliki antusiasme dalam mengikuti pengembangan agrowisata petik jeruk dengan mengembangkan lahannya. Sedangkan petani yang tidak menginginkan pengembangan agrowisata memiliki pendapat yang berbeda, salah satunya adalah bapak TS (50 tahun).

*“... kebun saya tidak akan saya buka untuk wisata petik jeruk, biar teman-teman saja. Kalau saya jadikan wisata nanti uangnya enggak bisa ngumpul, lebih gampang langsung dijual ke tengkulak, langsung tau dapat uang berapa jadi uangnya bisa ngumpul ... ”* (wawancara, Agustus 2019)

Petani yang berkeinginan mengembangkan lahannya mayoritas memiliki tujuan kedepan untuk menambah penghasilan dari wisata, karena wisatawan akan dipungut biaya selain itu harga jeruk akan lebih mahal dan sesuai dengan harga di pasaran.

#### 4. Luas Lahan

Lahan merupakan luas lahan garapan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang hanya digunakan untuk melakukan usahatani jeruk. Luas lahan yang digunakan petani akan sangat mempengaruhi hasil produksi serta pengeluaran yang digunakan untuk keperluan produksi. Semakin sedikit lahan garapan, akan berimbas terhadap penghasilan usahatani. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat berdasarkan luas lahan, dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5.23 Faktor Internal Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 1	19	10,26	7,69	30,77	48,72	I
2	1 - 2	16	7,69	7,69	25,64	41,03	II
3	> 2	4	2,56	0,00	7,69	10,26	III
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa luas lahan petani jeruk kurang dari 1 ha memperoleh peringkat I dengan presentase 48,72%, pengambilan



keputusan dalam pengembangan petik jeruk dengan jawaban tinggi sebesar 30,77%. Petani dengan luas lahan 1-2 ha memperoleh peringkat II dengan persentase 41,03%, pengambilan keputusan dalam pengembangan jeruk jawaban tinggi banyak dipilih oleh petani dengan presentase 25,64%. Sedangkan petani dengan luas lahan lebih dari 2 ha memperoleh peringkat III dengan presentase 10,26%, pengambilan keputusan pengembangan petik jeruk memiliki jawaban tinggi paling banyak dengan presentase 7,69%. Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih luas lahan garapan belum tentu akan menentukan keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ibu Ikh (60 tahun), beliu mengatakan.

*“ ... lahan saya sebagian akan saya jadikan wisat petik jeruk, sebagian saya khususkan untuk langsung dijual ke tengkulak, ya kalo ditung-itung lumayan untuk tambah penghasilan...”*  
(wawancara, Agustus 2019)

Mayoritas petani responden akan mengembangkan agrowisata petik jeruk di lahannya sendiri maupaun ada yang harus sewa lahan untuk menambah luas garapan atau akan sewa lahan di tanah desa, yang akan dijadikan agrowisata petik jeruk.

#### 5. Pendapatan

Tingkat pendapatan petani responden merupakan pendapatan yang diperoleh dari melakukan usahatani jeruk. Pendapatan dalam penelitian ini yaitu hasil panen dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Pendapatan petani akan berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup petani beserta keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat berdasarkan pendapatan.

Tabel 5.24 Faktor Internal Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Juta/tahun)	Jumlah (Orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 65	20	7,69	7,69	35,90	51,28	I
2	65 - 129	7	2,56	2,56	12,82	17,95	III
3	>129	12	10,26	5,13	15,38	30,77	II
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk

Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pendapatan petani dengan kategori kurang dari 65 juta/tahun memperoleh peringkat I dengan presentase sebesar 51,28%, pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk mendapat jawaban tinggi sebesar 35,90%. Pendapatan petani dengan kategori 65-129 juta/tahun memperoleh peringkat III dengan presentase 17,95%, pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk mendapatkan jawaban tinggi sebesar 12,82%. Sedangkan petani dengan kategori pendapatan lebih dari 129 juta/tahun memperoleh peringkat II dengan presentase 30,77%, pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk mendapatkan jawaban tinggi sebesar 15,38%. Pendapatan berkeaitan erat dengan luas lahan dan jumlah produksi dari usahatani. Berikut hasil wawancara bersama bapak Nr (65 tahun).

*“saya mau mengembangkan petik jeruk di lahan saya, untuk menambah penghasilan dari jeruk, biar harganya juga mahal”*  
(wawancara, Agustus 2019).

Dari mayoritas jawaban responden mereka akan mengembangkan agrowisata petik jeruk guna menambah penghasilan dari usahatani jeruk, karena apabila hanya menjual jeruk ke tengkulak harga tidak tentu dan ketika panen raya harga jeruk murah. Dengan adanya agrowisata petik jeruk setidaknya akan membantu petani dalam meningkatkan pendapatan.

### 5.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor ini meliputi lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat. Adapun faktor eksternal yang memicu permasalahan sosial, antara lain faktor alam, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan sebagainya. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, modal petani, tanggungan keluarga, lingkungan sosial, pengaruh perangkat desa. Faktor eksternal di atas untuk mengetahui apa yang

menyebabkan pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing faktor eksternal di atas.

#### 1. Kepemilikan Modal

Modal merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai sebuah usaha.

Modal didapatkan dari berbagai sumber seperti tengkulak, koperasi/bank, modal sendiri atau modal campuran. Modal dalam penelitian ini berupa alat tukar yaitu uang. Darimana petani mendapatkan modal untuk melakukan kegiatan usahatani. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat berdasarkan kepemilikan modal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.25 Faktor Eksternal Berdasarkan Modal Usaha

No	Modal Usaha	Jumlah (orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Rank
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Bank/Tengkulak	0	0,00	0,00	0,00	0,00	III
2	Campuran	26	12,82	7,69	46,15	66,67	I
3	Milik Pribadi	13	7,69	7,69	17,95	33,33	II
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk

Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Dari data di atas dapat dilihat modal usaha yang digunakan oleh petani darimana saja. Data di atas tidak menunjukkan bahwa petani hanya mendapatkan modal dari bank atau tengkulak. Kebanyakan responden mendapatkan modal usaha campuran yaitu modal milik sendiri ditambah modal pinjaman, dan petani yang menggunakan modal sendiri dalam melakukan kegiatan usahatani. Data tabel di atas petani dengan modal campuran memperoleh peringkat I dengan presentase 66,67%, pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk dengan jawaban tinggi dengan presentase 46,15%. Petani yang menggunakan modal sendiri dalam melakukan usahatani memperoleh peringkat III dengan presentase sebesar 33,33%, pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk dengan jawaban tinggi dengan persentase 17,95%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas yaitu petani responden yang ada di Dusun Borogragal

mayoritas modal usaha yang digunakan yaitu campuran. Petani yang ada terkadang mencari pinjaman ke tengkulak langganan atau meminjam di Bank BRI dengan mengambil program KUR (Kredit Usaha Rakyat) karena dirasa jaminan yang diminta tidak berat dan bunga yang didapat juga kecil.

2. Anggota Keluarga

Anggota keluarga juga berperan aktif dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini berkaitan dengan tanggapan anggota keluarga yang masih tinggal bersama. Banyaknya anggota keluarga yang masih tinggal satu rumah akan menambah pengeluaran sehari-hari. Jumlah anggota keluarga yang masih tinggal bersama maka secara tidak langsung akan mencari pekerjaan atau melakukan usaha lain agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Berikut merupakan faktor pengambilan keputusan petani dilihat berdasarkan jumlah anggota keluarga, pada tabel di bawah.

Tabel 5.26 Faktor Eksternal Berdasarkan Jumlah Keluarga

No	Jumlah Keluarga	Jumlah (Orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Peringkat
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	< 4	17	7,69	12,82	23,08	43,59	II
2	4 - 6	21	10,26	2,56	41,03	53,85	I
3	>6	1	2,56	0,00	0,00	2,56	III
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Dari data di atas dapat dilihat responden petani yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 4 memperoleh peringkat II dengan presentase 43,59%, berdasarkan pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dengan jawaban tinggi mendapatkan presentase 23,08%. Responden petani dengan jumlah anggota keluarga yang masih tinggal bersama 4 sampai 5 orang, memperoleh peringkat I dengan presentase 53,85%, berdasarkan pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dengan jawaban tinggi mendapatkan presentase 41,03%. Terakhir responden dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 6 memperoleh peringkat III dengan presentase 2,56%, dalam



pengambilan keputusan responden memiliki jawaban rendah dengan presentase 2,56%. Data di atas petani dengan jumlah keluarga lebih dari 6 tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk, berikut hasil wawancara bersama bapak Sumarnoto (56 tahun), beliau mengatakan.

*“ .... saya tidak mau mengembangkan wisata jeruk karena saya mau fokus budidaya jeruk, untuk masalah tambah pendapatan. anak sudah kerja, anak saya yang jual hasil panen saya langsung ke Surabaya, jadi ya sudah cukup dengan tani saja ....”* (wawancara, Agustus 2019)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 4-6 orang, mayoritas memilih untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk. Namun ada pula petani dalam menambah penghasilan dengan cara lebih fokus dengan budidaya jeruk.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan akan memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan petani. Petani dalam melakukan kegiatan usahatani tidak selalu dari diri sendiri, tetapi juga dapat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, apalagi di dalam konteks melakukan perubahan atau melakukan sebuah inovasi baru harus melakukan banyak pertimbangan. Dalam penelitian ini lingkungan sosial diartikan dengan bagaimana peran tetangga atau sesama petani saling mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dalam mengembangkan agrowisata petik jeruk. Berikut faktor pengambilan keputusan berdasarkan lingkungan sosial, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.27 Faktor Eksternal Berdasarkan Lingkungan Sosial

No	Lingkungan Sosial	Jumlah (orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Rank
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Rendah	22	17,95	2,56	41,03	61,54	I
2	Ragu	8	2,56	2,56	2,56	7,69	III
3	Tinggi	9	0,00	10,26	20,51	30,77	II
Total		39	20,51	15,38	64,10	100,00	

Sumber: data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata perik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peran lingkungan sosial dengan kategori rendah memperoleh peringkat I dengan presentase 56,41%, berdasarkan pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk dengan jawaban tinggi mendapatkan presentase 38,46%. Peran lingkungan sosial dengan kategori ragu memperoleh peringkat III dengan presentasi 7,69%, berdasarkan pengambilan keputusan jawaban tinggi mendapatkan presentase 2,56%. Terakhir peran lingkungan sosial dengan kategori tinggi memperoleh peringkat II dengan presentase 30,77%, berdasarkan pengambilan keputusan jawaban tinggi mendapatkan presentase 20,51%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden petani ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk tanpa ada pengaruh dari tetangga maupun petani lainnya.

#### 4. Pengaruh Perangkat Desa

Pengembangan agrowisata jeruk di Dusun Borogragal merupakan gagasan langsung dari kepala desa Donowarih. Pengaruh perangkat desa dalam penelitian ini merupakan bagaimana peran kepala desa maupun aparat desa dalam meyakinkan petani untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal. Campur tangan dari kepala desa setidaknya akan dapat meyakinkan petani. Berikut faktor pengambilan keputusan berdasarkan pengaruh perangkat desa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.28 Faktor Eksternal Berdasarkan Pengaruh/Motivasi Pemerintah

No	Pengaruh Pemerintah	Jumlah (orang)	Pengambilan Keputusan (%)			Presentase (%)	Rank
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Tidak Ada	9	5,13	0,00	17,95	23,08	III
2	Ada, Tetapi Tidak Berpengaruh	17	15,38	10,26	17,95	43,59	I
3	Ada, Berpengaruh	13	0,00	0,00	33,33	33,33	II
Total		39	20,51	10,26	69,23	100,00	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Keterangan:

- Rendah : tidak mau mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Sedang : ragu untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk
- Tinggi : Mau mengembangkan agrowisata petik jeruk

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh pemerintah dalam pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal dengan kategori tidak

adanya pengaruh memperoleh peringkat III dengan presentase 23,08% dengan jawaban 17,95 yang berarti dalam pengembangan agrowisata petik jeruk tidak dipengaruhi dengan ajakan atau motivasi dari perangkat desa. Peran pemerintah dengan kategori jawaban ada, tetapi tidak berpengaruh memperoleh peringkat I dengan presentase 43,59 yang artinya campur tangan pemerintah tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Terakhir adanya pengaruh pemerintah memperoleh peringkat II dengan presentase 33,33% yang artinya disini peran pemerintah dalam menyakinkan petani untuk pengembangan agrowisata petik jeruk disetujui oleh petani. Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan meskipun ada tidaknya pengaruh pemerintah dalam program ini, mayoritas petani yang ada di Dusun Borogragal akan mengembangkan lahannya menjadi agrowisata petik jeruk. Hal ini memudahkan pemerintah desa dalam menjalankan program desa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam pengambilan keputusan petani, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.29 Faktor Penentu Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

No	Faktor Penentu	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor di Lapang	Indeks (%)	Kategori
Faktor Internal					
1	Usia	5	3,1	52,56	Tinggi
2	Pendidikan	5	2,13	28,21	Rendah
3	Pengalaman	5	1,87	21,79	Rendah
4	Luas Lahan	5	2,23	30,77	Rendah
5	Pendapatan	5	2,59	39,74	Sedang
	Total	25	11,92	37,02	Sedang
Faktor Eksternal					
1	Modal	5	3,67	66,67	Tinggi
2	Keluarga	5	2,18	29,49	Rendah
3	Lingkungan	5	2,38	34,62	Rendah
4	Pemerintah	5	3,21	55,13	Tinggi
	Total	20	11,44	42,95	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Keterangan:

Kategori rendah : 21,79 – 36,75

Kategori sedang : 36,76 – 51,71

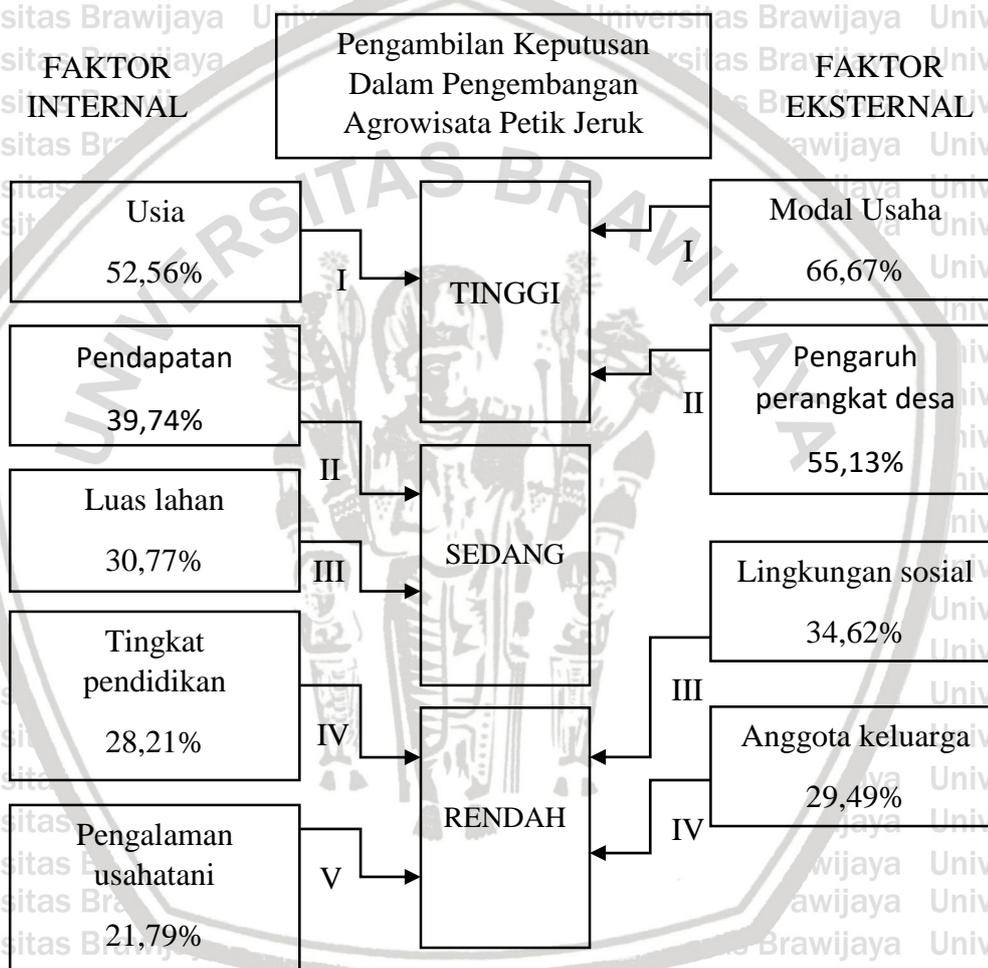
Kategori tinggi : 51,72 – 66,67

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor internal yang termasuk kategori rendah adalah pendidikan, pengalaman, luas lahan. Sedangkan faktor eksternal yang termasuk kategori rendah adalah jumlah anggota keluarga dan lingkungan sosial, hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata tidak berpengaruh terhadap lima faktor tersebut. Faktor internal pada kategori sedang adalah pendapatan, sedangkan faktor eksternal tidak memiliki faktor dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan kurang mendukung dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Terakhir faktor internal yang termasuk kategori tinggi adalah usia, sedangkan faktor eksternal yang termasuk kategori tinggi adalah kepemilikan modal serta pengaruh/motivasi dari pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa modal serta pemerintah desa sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal.

Dari hasil pengelompokan hasil presentase dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang memiliki presentase tinggi adalah usia dengan presentase 52,56% pada faktor internal, hal ini dikarenakan banyak petani yang masih memiliki usia produktif, serta ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk untuk menambah penghasilan dari kegiatan bertani, dalam hal ini usia berpengaruh dalam pengembangan agrowisata. Sedangkan faktor internal yang memiliki presentase paling rendah adalah pengalaman usahatani dengan presentase 21,79%, hal ini dikarenakan mayoritas petani jeruk yang ada masih memiliki pengalaman usahatani masih belum lama antara 4-10 tahun. Namun kebanyakan petani ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk.

Gambar di bawah menunjukkan faktor eksternal yang memiliki presentase paling tinggi yaitu modal usaha dengan presentase 66,67%, yang berarti dalam hal ini modal mendukung keputusan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk karena mayoritas petani menggunakan modal campuran dalam kegiatan usahatani jeruk. Dengan ini petani berharap penghasilan yang lebih, nantinya tidak perlu meminjam modal dalam budidaya jeruk. Petani takut apabila meminjam modal terlalu banyak dan tidak dapat mengembalikan modal tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang memiliki presentase rendah adalah jumlah anggota

keluarga dengan presentase 29,49%, dikarenakan meski jumlah anggota keluarga yang masih tinggal bersama antara 4-6 orang, namun sudah memiliki pekerjaan sendiri selain usahatani milik keluarganya. Jadi dalam hal ini jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk. Berikut merupakan gambar faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal.



Gambar 5.4 Skema Peringkat Faktor Pengambilan Keputusan

### 5.5.3 Pengambilan Keputusan Petani

Pengambilan keputusan merupakan kebijakan yang diambil seseorang dengan melakukan beberapa pertimbangan atau perhitungan. Setiap melakukan pengambilan keputusan pasti akan mendapatkan hasil akhir dalam pengambilan

keputusan tersebut. Pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata petik jeruk didasari oleh beberapa faktor dan pengambilan keputusan petani dalam pengembangan ini berdasarkan kebutuhan petani. Dalam hal ini keputusan petani dibagi menjadi 2 yaitu keputusan terhadap pengembangan agrowisata di Dusun Borogragal serta keputusan petani dalam pengembangan kebun jeruk yang dimiliki dijadikan sebagai agrowisata petik jeruk. Berikut merupakan hasil penelitian terhadap respon petani terhadap pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal pengambilan keputusan petani yang ada di Dusun Borogragal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.30 Respon/ Pendapat Petani terhadap pengembangan agrowisata

No	Pengambilan Keputusan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Setuju	39	100,00
2	Ragu	0	0,00
3	Tidak Setuju	0	0,00
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani jeruk yang ada di dusun borogragal setuju dengan adanya pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di dusun borogragal. terdapat 39 responden menjawab setuju dengan adanya pengembangan agrowisata petik jeruk. Petani juga menyambut baik rencana pemerintah desa untuk mengembangkan kebun jeruk menjadi agrowisata yang bertujuan untuk menambah penghasilan masyarakat dan petani jeruk di dusun borogragal. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama bapak Wr (43 tahun) , beliau mengatakan:

*“ ... saya setuju dengan wisata petik jeruk ini, ya karena dapat menambah penghasilan, desanya jadi rame, dikenal orang, terus kalau ada wisata kan pasti jalannya diperbaiki, ya pokoknya saya setuju ada kalau untuk memajukan desa khususnya dusun borogragal... ”* (wawancara, 2019)

Pengambilan keputusan petani akan berdampak kepada pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada. Dalam pembahasan ini akan melihat pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan kebun jeruknya menjadi agrowisata petik jeruk. Berikut merupakan pembahasan pengambilan keputusan petani dalam mengembangkan lahannya untuk dijadikan agrowisata petik jeruk, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.31 Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Pengembangan Agrowisata

No	Pengambilan Keputusan	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Peringkat
1	Setuju	25	64,10	I
2	Ragu	6	15,38	III
3	Tidak Setuju	8	20,51	II
Total		39	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari data di atas terdapat 25 responden yang menjawab setuju dengan presentase 64,10%, terdapat 6 orang yang menjawab ragu dengan presentasi 15,38%, serta terdapat 8 orang yang menjawab tidak setuju dengan presentasi 20,51%. Dari tabel di atas ditunjang dengan argument salah satu informan yang menjawab setuju dengan kebun jeruknya akan dikembangkan menjadi agrowisata, hasil wawancara dengan bapak Stn (47 tahun), beliau mengatakan.

*“... saya setuju apabila kebun saya dijadikan agrowisata petik jeruk, karena dapat meningkatkan penghasilan saya karena ada tiket masuk juga, terus harga jeruk sesuai dengan harga pasar, terus kan dibantu juga dengan pihak desa...”* (wawancara, 2019)

Responden dengan jawaban setuju apabila kebunnya dijadikan agrowisata petik jeruk dengan alasan dengan adanya pengembangan agrowisata petik jeruk akan menambah penghasilan usahatani jeruk petani, selain itu harga jeruk akan mengikuti harga jeruk dipasaran, dengan itu petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian terdapat petani yang tidak setuju dengan adanya pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di kebun mereka, berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Nd (62 tahun), beliau mengatakan

*“.... saya setuju di sini aka nada wisata petik jeruk, tapi saya tidak setuju kalau lahan saya dijadikan wisata petik jeruk karena uangnya tidak akan mengumpul, lebih enak kalau langsung dijual ke tengkulak langsung tau dapat uang berapa sekali panen ....”* (wawancara, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa informan rata-rata mengatakan hal yang sama mereka tidak mau kebunnya dijadikan agrowisata petik jeruk karena memiliki beberapa pertimbangan. Informan yang tidak setuju mengatakan apabila mengembangkan menjadi agrowisata petik jeruk uangnya tidak akan bisa mengumpul dan takut apabila uangnya akan terpakai untuk kebutuhan sehari-hari.

## 5.6 Hubungan Potensi Dusun Borogragal Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani dalam Pengembangan

### Agrowisata Petik Jeruk

Potensi suatu daerah merupakan sumber daya yang dapat digunakan, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan suatu perekonomian di suatu wilayah. Potensi merupakan salah satu yang dapat mendukung dalam kemajuan suatu wilayah, setiap daerah memiliki potensi yang berbeda dan memiliki ciri khas dari daerahnya. Pengembangan suatu potensi harus ada yang mengelola dan mengembangkan. Potensi kebun jeruk yang ada di Dusun Borogragal dapat dimanfaatkan sebagai agrowisata petik jeruk, dalam kegiatan pengembangan tentu masyarakat yang akan mengelola, semua keputusan berada di tangan masyarakat atau petani untuk mengembangkan agrowisata. Dengan adanya potensi yang ada di Dusun Borogragal apakah memiliki hubungan dengan keputusan petani dalam mengembangkan kebun jeruk miliknya atau bergabung bersama pemerintah untuk mengembangkan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Berikut merupakan hasil analisis hubungan potensi dusun borogragal terhadap faktor internal dan faktor eksternal pengambilan keputusan petani, sebagai berikut.

#### 5.6.1 Hubungan Potensi Sumber Daya Alam Dusun Borogragal terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.

##### 1. Hubungan Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Faktor Internal Pengambilan Keputusan Petani.

Sumber daya alam yang meliputi air, tanah, dan cuaca sedangkan faktor internal yaitu usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, serta luas lahan.

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor internal yaitu usia. Dalam hal ini kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)
- Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)
- Tinggi : usia sangat produktif ( 15 – 45 tahun)

Tabel 5.32 Hubungan Potensi Sumber Daya Air terhadap Faktor Internal Usia

No	Air	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	0	0	0
2	Ada, susah		2	25	10
3	Ada, mudah		1	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					5,534
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,063
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,534 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,063 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.33 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor internal (usia)

No	Tanah	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak cocok	39	0	0	0
2	Ragu		1	0	0
3	Cocok		2	26	10
<i>Chi-square (value)</i>					12,316
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,002
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 12,316 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,002 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.34 hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor internal (usia)

No	Cuaca	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak cocok	39	0	0	0
2	Ragu		0	1	1
3	Cocok		3	25	9
<i>Chi-square (value)</i>					0,738
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,691
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,738 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,691 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan yang kedua yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor internal yaitu pendidikan. Dalam hal ini kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : tidak sekolah - SD
- Sedang : SMP – SMA
- Tinggi : D3/ Sarjana

Tabel 5.35 hubungan SDA (air) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Air	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	0	0	0
2	Ada, susah		34	1	2
3	Ada, mudah		2	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,176
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,916
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,176 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 3$  yaitu 4,605. Hasil



ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,916 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.36 hubungan SDA (tanah) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Tanah	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	1	0	0
3	Cocok		35	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					0,086
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,985
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,086 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,985 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.37 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Cuaca	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	2	0	0
3	Cocok		34	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					0,176
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,916
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,176 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,695. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari



nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,916 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan ketiga yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor internal yaitu pendapatan. Dalam hal ini kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta
- Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta
- Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.38 hubungan SDA (air) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Air	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		0	0	0
2	Ada, susah	39	19	7	11
3	Ada, mudah		1	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					0,632
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,729
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,632 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,729 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel di bawah ini menunjukkan, hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,309 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,315 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang

tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan.

Tabel 5.39 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Tanah	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		0	0	1
3	Cocok		20	7	11
<i>Chi-square (value)</i>					2,309
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,315
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel di bawah ini menunjukkan, hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,003 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan df = 2 yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,367 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan.

Tabel 5.40 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Cuaca	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		2	0	0
3	Cocok		18	7	12
<i>Chi-square (value)</i>					2,003
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,367
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

d. Analisis hubungan keempat yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor internal yaitu pengalaman. Dalam hal ini kategori pengalaman dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun
- Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun
- Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun



Tabel 5.41 Hubungan SDA (air) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Air	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	0	0	0
2	Ada, susah		25	10	2
3	Ada, mudah		1	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					5,534
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,063
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,534 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,063 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.42 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Tanah	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		0	0	1
3	Cocok		26	10	2
<i>Chi-square (value)</i>					12,316
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,002
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 12,316 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,002 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.



Tabel 5.43 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Cuaca	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		2	0	0
3	Cocok		24	10	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,054
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,590
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,054 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605.

Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,590 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan yang kelima yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor internal yaitu luas lahan. Dalam hal ini kategori luas lahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha
- Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha
- Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha

Tabel 5.44 Hubungan SDA (air) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Air	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	0	0	0
2	Ada, susah		28	6	3
3	Ada, mudah		1	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					3,739
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,154
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,739 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil



ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,154 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.45 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Tanah	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	0	0	1
3	Cocok		29	6	3
<i>Chi-square (value)</i>					8,980
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,011
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 8,980 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,011 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.46 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Cuaca	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	2	0	0
3	Cocok		27	6	4
<i>Chi-square (value)</i>					0,727
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,695
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,727 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari



nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,695 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Hubungan Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Faktor Eksternal Pengambilan Keputusan Petani

Sumber daya alam yang meliputi air, tanah, dan cuaca sedangkan faktor eksternal meliputi modal usaha, jumlah keluarga petani, lingkungan sosial, dan pengaruh/motovasi perangkat desa.

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor eksternal yaitu modal Usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.

Tabel 5.47 Hubungan SDA (air) terhadap faktor eksternal (Modal Usaha)

No	Air	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak ada		0	0	0
2	Ada, susah	39	0	26	11
3	Ada, mudah		0	0	2
<i>Chi-square (value)</i>					4,216
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,040
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 4,216 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 1$  yaitu 2,705.

Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,040 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



Tabel 5.48 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor eksternal (Modal Usaha)

No	Tanah	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		0	0	1
3	Cocok		0	26	12
<i>Chi-square (value)</i>					2,053
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,152
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,053 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 1$  yaitu 2,705.

Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,152 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.49 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor eksternal (Modal Usaha)

No	Cuaca	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		0	1	1
3	Cocok		0	25	12
<i>Chi-square (value)</i>					0,264
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,608
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,264 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 1$  yaitu 2,705..

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,608 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



b. Analisis hubungan yang kedua yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor eksternal yaitu jumlah keluarga. Dalam hal ini jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6

Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6

Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari

Tabel 5.50 Hubungan SDA (air) terhadap faktor eksternal (Jumlah Keluarga)

No	Air	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		0	0	0
2	Ada, susah	39	1	19	17
3	Ada, mudah		0	2	0
<i>Chi-square (value)</i>					1,807
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,405
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,807 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605.

Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,405 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.51 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor eksternal (Jumlah Keluarga)

No	Tanah	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	0	1	0
3	Cocok		1	20	17
<i>Chi-square (value)</i>					0,880
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,644
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,880 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,644

maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.52 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor eksternal (Jumlah Keluarga)

No	Cuaca	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok	39	0	0	0
2	Ragu		1	0	1
3	Cocok		16	17	4
<i>Chi-square (value)</i>					3,212
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,201
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,212 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,201 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan yang ketiga yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

Tabel 5.53 Hubungan SDA (air) terhadap faktor eksternal (Lingkungan Sosial)

No	Air	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	0	0	0
2	Ada, susah		12	7	18
3	Ada, mudah		2	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					3,764
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,152
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,764 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605.



Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,152 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.54 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor eksternal (Lingkungan Sosial)

No	Tanah	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	1	0	0
3	Cocok		13	7	18
<i>Chi-square (value)</i>					1,833
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,400
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,833 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,400 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.55 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor eksternal (Lingkungan Sosial)

No	Cuaca	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	0	0	2
3	Cocok		14	7	16
<i>Chi-square (value)</i>					2,459
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,292
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,459 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu

4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,292 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan yang keempat yaitu potensi sumber daya alam terhadap faktor eksternal yaitu pengaruh perangkat desa.

Tabel 5.56 Hubungan SDA (air) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Air	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		0	0	0
2	Ada, susah	39	5	14	18
3	Ada, mudah		0	2	0
<i>Chi-square (value)</i>					3,030
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,220
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,030 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,220 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (air) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.57 Hubungan SDA (tanah) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Tanah	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	0	1	0
3	Cocok		5	15	18
<i>Chi-square (value)</i>					1,475
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,478
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,475 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,478 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (tanah) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.58 Hubungan SDA (cuaca) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Cuaca	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Cocok		0	0	0
2	Ragu	39	0	2	2
3	Cocok		5	14	18
<i>Chi-square (value)</i>					3,030
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,220
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,030 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,220 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya alam (cuaca) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

### 5.6.2 Hubungan Potensi Sumber Daya Manusia di Dusun Borogragal terhadap

Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.

1. Hubungan potensi sumber daya manusia terhadap faktor internal pengambilan keputusan.



Sumber daya manusia meliputi tingkat pendidikan petani, tingkat/golongan usia petani, serta kemampuan masyarakat dalam melakukan budidaya jeruk. Faktor internal meliputi, usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, dan luas lahan.

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu sumber daya manusia terhadap faktor internal yaitu usia. Dalam hal ini kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut

Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)

Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)

Tinggi : usia sangat produktif ( 15 – 45 tahun)

Tabel 5.59 Hubungan SDM (usia) terhadap faktor internal (usia)

No	Tingkatan Usia	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif		3	0	0
2	Produktif	39	0	26	0
3	Sangat produktif		0	0	10
<i>Chi-square (value)</i>					78,000
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,000
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 78,000 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770.

Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,000 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.60 hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (usia)

No	Tingkat Pendidikan	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun		3	26	7
2	7 – 12 tahun	39	0	0	1
3	>12 tahun		0	0	2
<i>Chi-square (value)</i>					9,425
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,051
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 9,425 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,000 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.61 hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor internal (usia)

No	Kemampuan	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu		0	0	0
2	Ragu	39	0	2	0
3	Mampu		3	24	10
<i>Chi-square (value)</i>					1,054
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,590
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,054 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,590 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan petani) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan yang kedua yaitu sumber daya manusia terhadap faktor internal yaitu pendidikan. Kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : tidak sekolah - SD
- Sedang : SMP – SMA
- Tinggi : D3/ Sarjana



Tabel 5.62 hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Tingkatan Usia	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif	39	3	0	0
2	Produktif		26	0	0
3	Sangat produktif		7	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					9,425
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,051
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 9,425 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,051 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.63 hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Tingkat Pendidikan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	36	0	0
2	7 – 12 tahun		0	1	0
3	>12 tahun		0	0	2
<i>Chi-square (value)</i>					78,000
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,000
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 78.000 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,000 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.64 hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Kemampuan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		2	0	0
3	Mampu		34	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					0,176
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,916
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,176 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,916 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan petani) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan yang ketiga yaitu sumber daya manusia terhadap faktor internal yaitu pendapatan. Kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta
- Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta
- Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.65 hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Tingkatan Usia	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif	39	1	1	1
2	Produktif		12	6	8
3	Sangat produktif		7	0	3
<i>Chi-square (value)</i>					3,585
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,465
Df					4

Sumber. data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,585 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,465



maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.66 hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Tingkat Pendidikan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	19	7	10
2	7 – 12 tahun		0	0	1
3	>12 tahun		1	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					3,015
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,555
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,015 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,555 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.67 hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Kemampuan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		1	1	0
3	Mampu		19	6	12
<i>Chi-square (value)</i>					1,856
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,395
Df					2

Sumber. data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,856 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605 Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika

dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,395 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan yang keempat yaitu sumber daya manusia terhadap faktor internal yaitu pengalaman. Dalam hal ini kategori pengalaman dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun

Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun

Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun

Tabel 5.68 hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Tingkatan Usia	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif	39	2	0	1
2	Produktif		17	8	1
3	Sangat produktif		7	2	1
<i>Chi-square (value)</i>					4,316
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,365
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 4,316 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770 Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,365 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.



Tabel 5.69 hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Tingkat Pendidikan	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	24	10	2
2	7 – 12 tahun		0	0	1
3	>12 tahun		2	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					13,278
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,010
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 13,278 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770 Hasil ini menunjukkan bahwa menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ .

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,010 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.70 hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Kemampuan	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		2	0	0
3	Mampu		24	10	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,054
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,590
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,054 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu

4,605 Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,590 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi



sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan yang kelima yaitu sumber daya manusia terhadap faktor internal yaitu luas lahan. Dalam hal ini kategori luas lahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut

- Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha
- Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha
- Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha

Tabel 5.71 hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Tingkatan Usia	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif		2	0	1
2	Produktif	39	18	6	2
3	Sangat produktif		9	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					5,170
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,270
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,170 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770 Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,270 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.72 Hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Tingkat Pendidikan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun		27	6	3
2	7 – 12 tahun	39	0	0	1
3	>12 tahun		2	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					9,610
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,048
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 9,610 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,048 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.73 Hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Kemampuan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu		0	0	0
2	Ragu	39	1	1	0
3	Mampu		28	5	4
<i>Chi-square (value)</i>					2,026
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,363
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2,026 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605 Hasil ini menunjukkan bahwa menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,363 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Hubungan potensi sumber daya manusia terhadap faktor eksternal pengambilan keputusan

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu potensi sumber daya manusia terhadap faktor eksternal yaitu modal Usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.



Tabel 5.74 Hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Tingkatan Usia	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak produktif	39	0	1	2
2	Produktif		0	17	9
3	Sangat produktif		0	8	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,319
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,314
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkatan usia) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,319 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,314 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkatan usia) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.75 Hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Tingkat Pendidikan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	< 7 tahun	39	0	24	12
2	7 – 12 tahun		0	1	0
3	>12 tahun		0	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					0,750
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,687
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkatan usia) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,015 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 3$  yaitu 6,251. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,798 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



Tabel 5.76 Hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Kemampuan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		0	2	0
3	Mampu		0	24	13
<i>Chi-square (value)</i>					1,054
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,305
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,054 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 1$  yaitu 2,705. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,305 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan yang kedua yaitu potensi sumber daya manusia terhadap faktor eksternal yaitu jumlah keluarga. Dalam hal ini jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6
- Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6
- Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari 4

Tabel 5.77 Hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Tingkat Usia	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif	39	2	1	0
2	Produktif		13	10	3
3	Sangat produktif		2	6	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,555
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,470
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (modal jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,555 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ )



dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,470 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.78 Hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Tingkat Pendidikan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	1	19	16
2	7 – 12 tahun		0	1	0
3	>12 tahun		0	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					0,953
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,917
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,953 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,917 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.79 Hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Kemampuan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		2	0	0
3	Mampu		15	17	5
<i>Chi-square (value)</i>					2,728
<i>Asymp. Sig. (2sided)</i>					0,256
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,728 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$

yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,256 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan yang ketiga yaitu potensi sumber daya manusia terhadap faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

Tabel 5.80 Hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Tingkatan Usia	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif		1	1	1
2	Produktif	39	9	5	12
3	Sangat produktif		4	1	5
<i>Chi-square (value)</i>					0,975
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,914
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,975 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,914 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Hasil analisis tabel di bawah. Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,388 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,495 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber

daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan.

Tabel 5.81 Hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Tingkat Pendidikan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	13	6	17
2	7 – 12 tahun		0	0	1
3	>12 tahun		1	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					3,388
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,495
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis tabel di bawah ini. Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,459 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,292 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.82 Hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Kemampuan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		0	0	2
3	Mampu		14	7	16
<i>Chi-square (value)</i>					2,459
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,292
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

d. Analisis hubungan yang ketiga yaitu potensi sumber daya manusia terhadap faktor eksternal yaitu pengaruh perangkat desa.

Tabel 5.83 Hubungan SDM (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Tingkatan Usia	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak produktif	39	1	2	0
2	Produktif		2	13	11
3	Sangat produktif		2	1	7
<i>Chi-square (value)</i>					7,958
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,093
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,958 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,093 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat usia) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.84 Hubungan SDM (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Tingkat Pendidikan	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	< 7 tahun	39	4	16	16
2	7 – 12 tahun		0	0	1
3	>12 tahun		1	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					4,357
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,360
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (tingkat pendidikan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,357 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,360 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (tingkat



pendidikan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.85. Hubungan SDM (kemampuan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Kemampuan	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		0	2	0
3	Mampu		5	14	18
<i>Chi-square (value)</i>					3,030
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,220
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,030 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,220 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi sumber daya manusia (kemampuan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

### 5.6.3 Hubungan Potensi Lingkungan di Dusun Borogragal terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.

1. Analisis Hubungan potensi lingkungan di Dusun Borogragla terhadap faktor internal pengambilan keputusan.

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu potensi lingkungan terhadap faktor internal yaitu usia. kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut

Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)

Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)

Tinggi : usia sangat produktif (15 – 45 tahun)

Tabel 5.86 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (usia)

No	Daya Tarik	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung	39	0	0	0
2	Ragu		0	5	0
3	Mendukung		3	21	10
<i>Chi-square (value)</i>					2,868
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,238
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,868 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,238 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.87 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (usia)

No	Infrasrtuktur	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	1	18	7
2	Ragu		0	3	0
3	Tersedia		2	5	3
<i>Chi-square (value)</i>					7,502
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,342
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,502 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,342 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.88 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (usia)

No	Akses Jalan	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	1	16	5
2	Ragu		1	2	2
3	Mendukung		1	8	3
<i>Chi-square (value)</i>					2,406
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,662
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,406 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,662 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan kedua yaitu potensi lingkungan terhadap faktor internal yaitu pendidikan. kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : tidak sekolah - SD
- Sedang : SMP – SMA
- Tinggi : D3/ Sarjana

Tabel 5.89 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Daya Tarik	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung	39	0	0	0
2	Ragu		5	0	0
3	Mendukung		31	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					0,478
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,787
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,478 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,787 maka

lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.90 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Infrasrtuktur	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	24	1	1
2	Ragu		3	0	0
3	Tersedia		9	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					1,225
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,874
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,225 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,874 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.91 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Akses Jalan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	21	0	1
2	Ragu		4	0	1
3	Mendukung		11	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					5,143
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,273
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,143 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,273 maka



lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

- c. Analisis hubungan ketiga yaitu potensi lingkungan terhadap faktor internal yaitu pendapatan. Kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu,
- Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta
  - Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta
  - Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.92 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Daya Tarik	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung		0	0	0
2	Ragu	39	1	2	2
3	Mendukung		19	5	10
<i>Chi-square (value)</i>					2,807
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,246
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,807 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,246 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Hasil tabel di bawah ini. Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,700 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,791 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat



hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.93 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Infrasrtuktur	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	12	6	8
2	Ragu		2	0	1
3	Tersedia		6	1	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,700
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,791
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis tabel di bawah ini. Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 13,378 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,010 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.94 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Akses Jalan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	12	5	5
2	Ragu		0	0	5
3	Mendukung		8	2	2
<i>Chi-square (value)</i>					13,378
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,010
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

d. Analisis hubungan keempat yaitu potensi lingkungan terhadap faktor internal yaitu pengalaman. kategori pengalaman dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun

Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun

Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun

Tabel 5.95 . Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Daya Tarik	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung		0	0	0
2	Ragu	39	3	2	0
3	Mendukung		23	8	3
<i>Chi-square (value)</i>					0,941
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,625
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,941 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,625 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.96 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Infrasrtuktur	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia		16	8	2
2	Ragu	39	2	1	0
3	Tersedia		8	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					1,959
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,743
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,959 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,743 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.97 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Akses Jalan	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	16	5	1
2	Ragu		1	3	1
3	Mendukung		9	2	1
<i>Chi-square (value)</i>					5,906
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,206
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,906 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,206 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan kelima yaitu potensi lingkungan terhadap faktor internal yaitu luas lahan. kategori luas lahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

- Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha
- Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha
- Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha

Tabel 5.98 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Daya Tarik	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung	39	0	0	0
2	Ragu		4	1	0
3	Mendukung		25	5	4
<i>Chi-square (value)</i>					0,692
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,707
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,692 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,707 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.99 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Infrastruktur	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	21	3	2
2	Ragu		1	2	0
3	Tersedia		7	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					7,815
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,099
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,815 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,099 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.100 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Akses Jalan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	17	3	2
2	Ragu		2	2	1
3	Mendukung		10	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					3,885
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,422
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,885 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,422 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Analisis Hubungan potensi lingkungan di Dusun Borogragla terhadap faktor internal pengambilan keputusan.

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu potensi lingkungan terhadap faktor eksternal yaitu modal Usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.

Tabel 5.101 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Daya Tarik	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak mendukung	39	0	0	0
2	Ragu		0	3	5
3	Mendukung		0	23	11
<i>Chi-square (value)</i>					0,115
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,735
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,115 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 1$  yaitu 2,705

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,735 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,069 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,966 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan



juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.102 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Infrasrtuktur	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Tersedia	39	0	17	9
2	Ragu		0	2	1
3	Tersedia		0	7	3
<i>Chi-square (value)</i>					0,069
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,966
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,566 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,754 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.103 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Akses Jalan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Mendukung	39	0	14	8
2	Ragu		0	3	2
3	Mendukung		0	9	3
<i>Chi-square (value)</i>					0,566
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,754
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Analisis hubungan yang kedua yaitu potensi lingkungan terhadap faktor eksternal yaitu jumlah keluarga. Kategori jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

- Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6
- Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6
- Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari 4

Tabel 5.104 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Daya Tarik	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung	39	0	0	0
2	Ragu		0	2	3
3	Mendukung		1	19	14
<i>Chi-square (value)</i>					0,706
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,703
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,706 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,703 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.105 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Infrasrtuktur	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	0	14	12
2	Ragu		1	2	0
3	Tersedia		0	5	5
<i>Chi-square (value)</i>					13,506
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,009
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 13,506 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,009 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang



nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.106 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Akses Jalan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung		0	13	9
2	Ragu	39	1	1	3
3	Mendukung		0	7	5
<i>Chi-square (value)</i>					8,376
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,079
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 8,376 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,079 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan

b. Analisis hubungan ketiga yaitu potensi lingkungan terhadap faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

Tabel 5.107 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Daya Tarik	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung		0	0	0
2	Ragu	39	1	2	2
3	Mendukung		13	5	16
<i>Chi-square (value)</i>					2,005
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,367
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis hubungan pada tabel 112 di bawah ini, Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2,005 lebih

kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,367 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan. Berikut merupakan tabel hasil analisis hubungan daya tarik terhadap lingkungan sosial.

Tabel 5.108 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Infrasrtuktur	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia		9	4	13
2	Ragu	39	2	1	0
3	Tersedia		3	2	5
<i>Chi-square (value)</i>					2,914
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,572
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis hubungan pada tabel 113 di bawah ini, Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,914 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,572 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan antara infrastruktur terhadap lingkungan sosial.

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,900 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770 Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,420 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat



diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.109 Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Akses Jalan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung		9	3	10
2	Ragu	39	3	1	1
3	Mendukung		2	3	7
<i>Chi-square (value)</i>					3,900
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,420
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

c. Analisis hubungan keempat yaitu potensi lingkungan di Dusun Borogragal terhadap faktor eksternal pengaruh perangkat desa.

Tabel 5.110 Hubungan lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Daya Tarik	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak mendukung		0	0	0
2	Ragu	39	0	2	3
3	Mendukung		5	14	15
<i>Chi-square (value)</i>					0,975
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,614
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai

*Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,975 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai

0,614 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan

menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (daya tarik) terhadap faktor

eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.



Tabel 5.111 Hubungan lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Infrasrtuktur	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Tersedia	39	4	10	12
2	Ragu		0	3	0
3	Tersedia		1	3	6
<i>Chi-square (value)</i>					5,261
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,262
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,621 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,262 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (infrastruktur) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.112. Hubungan lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Akses Jalan	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mendukung	39	4	6	12
2	Ragu		1	3	1
3	Mendukung		0	7	5
<i>Chi-square (value)</i>					5,691
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,233
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,691 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,233 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara potensi lingkungan (akses jalan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.



Kesimpulan hasil analisis di atas menunjukkan hubungan antara potensi Dusun Borogragal terhadap faktor internal dan faktor eksternal, mayoritas tidak memiliki hubungan secara nyata. Hasil ini ditunjukkan dengan hubungan pertama sumber daya alam yang memiliki hubungan secara nyata dengan faktor internal yaitu air dengan usia, tanah dengan usia, air dengan pengalaman, tanah dengan pengalaman, tanah dengan luas lahan, sedangkan hubungan secara nyata terhadap faktor eksternal yaitu air dengan modal usaha. Hubungan kedua sumber daya manusia yang memiliki hubungan secara nyata terhadap faktor internal yaitu tingkat pendidikan dengan usia, tingkat usia dengan usia, tingkat pendidikan dengan pendidikan, tingkat usia dengan pendidikan, tingkat pendidikan dan pengalaman, sedangkan hubungan nyata dengan faktor eksternal yaitu tingkat usia dengan motivasi/ pengaruh perangkat desa. Hubungan ketiga potensi lingkungan yang memiliki hubungan secara nyata dengan faktor internal yaitu daya tarik dengan pendapatan, infrastruktur dengan luas lahan, sedangkan yang memiliki hubungan nyata dengan faktor eksternal yaitu infrastruktur dengan jumlah keluarga, serta akses jalan dengan jumlah keluarga.

Meskipun hasil analisis menunjukkan mayoritas hubungan memiliki hubungan yang tidak nyata namun potensi yang ada dapat mendukung pengembangan agrowisata. Hasil analisis mayoritas menyatakan hubungan yang tidak nyata, dapat disebabkan dengan masyarakat kurang memahami pentingnya potensi dalam pengembangan wisata. Dari hasil penelitian mayoritas petani ingin mengembangkan agrowisata petik jeruk dikarenakan petani ingin menambah penghasilan, karena dengan wisata harga jeruk sesuai dengan di pasar dan ditambah dengan penjualan tiket masuk. Pelaksanaan program penyuluhan akan pentingnya menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pemberdayaan potensi alam dan lingkungan dengan mementingkan pemeliharaan, pengolahan, pemanfaatan potensi alam dan lingkungan secara maksimal, sehingga alam dan lingkungan tetap lestari (Wesnawa, Christiawan, & Sulindawati, 2017). Kegiatan pemberian penyuluhan dalam rangka pemberian pengetahuan dan wawasan terkait pengembangan potensi wisata yang ada di lakukan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan potensi wisata masyarakat dan pendampingan pengembangan potensi wisata desa sehingga meningkatkan perekonomian desa (Salmiah, 2019).

## 5.7 Hubungan Faktor Penunjang Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk Terhadap Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengambilan

### Keputusan Petani dalam Pengembangan Agrowisata

Dalam pelaksanaan pengembangan wisata terdapat beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini terdapat peran masyarakat sebagai calon pengelola, pemerintah desa, dan pihak swasta yang membantu melengkapi kebutuhan pengembangan agrowisata. Ketiga pihak tersebut dijadikan satu menjadi faktor penunjang pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal.

Faktor penunjang dalam hal ini masyarakat sebagai pengembang atau calon pengelola harus didorong untuk mengarahkan pembangunan wisata guna meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Selain peran masyarakat lokal sebagai calon pengelola, juga harus mendapat dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta dalam pengembangan agrowisata. Dari faktor penunjang di atas apakah terdapat hubungan dengan pengambilan keputusan petani dalam pengembangan agrowisata. Pengambilan keputusan petani terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang akan mempengaruhi petani dalam kegiatan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Berikut merupakan hasil analisis hubungan antara faktor penunjang terhadap faktor pengambilan keputusan petani, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

#### 5.7.1 Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani.

##### 1. Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola terhadap Faktor Internal Pengambilan Keputusan Petani

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal yaitu usia. Dalam hal ini kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)

Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)

Tinggi : usia sangat produktif ( 15 – 45 tahun)

Tabel 5.113 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (usia)

No	Budaya Lokal	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju		0	1	1
2	Ragu	39	0	1	0
3	Setuju		3	24	9
<i>Chi-square (value)</i>					1,225
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,874
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,225 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,874 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.114 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (usia)

No	Wisata Lokal	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		2	15	5
2	Ada, kurang dari 2	39	1	11	5
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,313
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,855
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,313 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,855 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.115 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (usia)

No	Rute Perjalanan	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		1	8	6
2	Ragu	39	2	12	1
3	Mempengaruhi		0	6	3
<i>Chi-square (value)</i>					5,653
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,227
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,653 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,227 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.116 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (usia)

No	Fasilitas Umum	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan		0	1	1
2	Ragu	39	0	4	0
3	disediakan		3	21	9
<i>Chi-square (value)</i>					2,864
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,581
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,864 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,581 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.



Tabel 5.117 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (pemandu wisata) terhadap faktor internal (usia)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		0	5	2
3	Mampu		3	21	8
<i>Chi-square (value)</i>					0,714
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,700
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,714 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4.605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,700 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.118 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (usia)

No	Produk Wisata	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	4	1
2	Ragu		1	2	0
3	Mempengaruhi		2	20	9
<i>Chi-square (value)</i>					4,136
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,388
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,136 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,388 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat

hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan kedua yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal yaitu pendidikan. kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

Rendah : tidak sekolah - SD

Sedang : SMP – SMA

Tinggi : D3/ Sarjana

Tabel 5.119 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Budaya Lokal	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	1	0	1
2	Ragu		1	0	0
3	Setuju		34	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					8,787
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,067
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 8,787 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,067 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.120 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Wisata Lokal	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	19	1	2
2	Ada, kurang dari 2		17	0	0
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					2,511
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,285
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2,511 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,285 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.121 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Rute Perjalanan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	14	1	0
2	Ragu		15	0	0
3	Mempengaruhi		7	0	2
<i>Chi-square (value)</i>					8,570
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,073
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 8,570 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,073 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.122 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Fasilitas Umum	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	0	1
2	Ragu		4	0	0
3	disediakan		31	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					8,946
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,062
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 8,946 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,062 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.123 Hubungan calon pengelola (pemandu wisata) terhadap (pendidikan)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu		0	0	0
2	Ragu	39	6	0	1
3	Mampu		30	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					1,654
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,437
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,654 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,437 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.124 Hubungan calon pengelola (produk wisata) terhadap (pendidikan)

No	Produk Wisata	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		5	0	0
2	Ragu	39	3	0	0
3	Mempengaruhi		28	1	2
<i>Chi-square (value)</i>					0,839
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,933
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 0,839 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,933 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

c. Analisis ketiga hubungan antara faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal pendapatan. Kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu,  
 Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta  
 Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta  
 Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.125 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Budaya Lokal	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju		0	1	1
2	Ragu	39	0	0	1
3	Setuju		20	6	10
<i>Chi-square (value)</i>					4,927
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,295
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 4,927 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,295 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.126 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Wisata Lokal	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		11	4	7
2	Ada, kurang dari 2	39	9	3	5
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,036
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,982
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,036 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,982 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.127 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Rute Perjalanan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		6	1	8
2	Ragu	39	9	3	3
3	Mempengaruhi		5	3	1
<i>Chi-square (value)</i>					7,090
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,131
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,090 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,131 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.128 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Fasilitas Umum	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	0	0	2
2	Ragu		1	1	2
3	disediakan		19	6	8
<i>Chi-square (value)</i>					6,343
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,175
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 6,343 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,175 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.129 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (pemandu wisata) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		2	2	3
3	Mampu		18	5	9
<i>Chi-square (value)</i>					1,800
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,407
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,927 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,407 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon



pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.130 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Produk Wisata	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	2	1	2
2	Ragu		2	1	0
3	Mempengaruhi		16	5	10
<i>Chi-square (value)</i>					1,812
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,770
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 1,812 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,770 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan keempat antara faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal pengalaman usahatani. Kategori pengalaman dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun
- Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun
- Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun

Tabel 5.131 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Budaya Lokal	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	2	0	0
2	Ragu		0	1	0
3	Setuju		24	9	3
<i>Chi-square (value)</i>					3,925
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,416
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,925 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,416 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

Tabel 5.132 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Wisata Lokal	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	15	5	2
2	Ada, kurang dari 2		11	5	1
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,313
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,855
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,313 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4.605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,855 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,133 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,274 maka lebih dari 0,1



sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

Tabel 5.133 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Rute Perjalanan	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	7	6	2
2	Ragu		11	3	1
3	Mempengaruhi		8	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					5,133
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,274
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2,610 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,625 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

Tabel 5.134 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Fasilitas Umum	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	1	0
2	Ragu		2	1	1
3	disediakan		23	8	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,610
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,625
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Tabel 5.135 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (pemandu wisata) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		4	3	0
3	Mampu		22	7	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,758
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,415
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,758 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 0,415. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,415 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

Tabel 5.136 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Produk Wisata	N	Pengalaman usahatani		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	1	1
2	Ragu		3	0	0
3	Mempengaruhi		20	9	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,803
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,591
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,803 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,591 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon



pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (pengalaman usahatani) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan kelima adalah hubungan faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal luas lahan. kategori luas lahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha

Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha

Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha

Tabel 5.137 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Budaya Lokal	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	1	1	0
2	Ragu		1	0	0
3	Setuju		27	5	4
<i>Chi-square (value)</i>					2,347
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,672
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,347 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,672 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.138 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Wisata Lokal	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	19	1	2
2	Ada, kurang dari 2		10	5	2
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					4,899
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,086
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,605 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,086 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.139 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Rute Perjalanan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	11	1	3
2	Ragu		10	4	1
3	Mempengaruhi		8	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					4,966
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,291
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,966 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,291 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.140 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Fasilitas Umum	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	0	1
2	Ragu		2	1	1
3	disediakan		26	5	2
<i>Chi-square (value)</i>					5,609
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,230
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 5,609 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,230 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.141 Hubungan calon pengelola (pemandu wisata) terhadap luas lahan

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu		0	0	0
2	Ragu	39	4	3	0
3	Mampu		25	3	4
<i>Chi-square (value)</i>					5,400
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,067
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 5,400 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,067 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.142 Hubungan calon pengelola (produk wisata) terhadap luas lahan

No	Produk Wisata	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		3	1	1
2	Ragu	39	2	1	0
3	Mempengaruhi		24	4	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,804
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,772
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,804 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,772 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Hubungan Faktor Penunjang Calon Pengelola terhadap Faktor Eksternal Pengambilan Keputusan Petani

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor eksternal yaitu modal usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.

Tabel 5.143 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Budaya Lokal	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak setuju	39	0	0	2
2	Ragu		0	0	1
3	Setuju		0	26	10
<i>Chi-square (value)</i>					6,500
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,039
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 6,500 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,039 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



Tabel 5.144 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Wisata Lokal	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak ada	39	0	13	9
2	Ada, kurang dari 2		0	13	4
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					1,303
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,254
<i>Df</i>					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,303 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 1$  yaitu 2,705. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,254 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.145 Hubungan calon pengelola (rute perjalanan) terhadap modal usaha

No	Rute Perjalanan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	10	5
2	Ragu		0	10	5
3	Mempengaruhi		0	6	3
<i>Chi-square (value)</i>					0,000
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					1,000
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 1,000 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon

pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.146 Hubungan calon pengelola (fasilitas umum) terhadap modal usaha

No	Fasilitas Umum	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak disediakan		0	1	1
2	Ragu	39	0	2	2
3	disediakan		0	23	10
<i>Chi-square (value)</i>					0,886
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,642
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,886 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.( 2sided)* yang bernilai 0,642 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.147 Hubungan calon pengelola (pemandu wisata) terhadap modal usaha

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mampu		0	0	0
2	Ragu	39	0	4	3
3	Mampu		0	22	10
<i>Chi-square (value)</i>					0,348
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,555
<i>Df</i>					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,348 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 1$  yaitu 2,705. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,555 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan



bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.148 Hubungan calon pengelola (produk wisata) terhadap modal usaha

No	Produk Wisata	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	3	2
2	Ragu		0	3	0
3	Mempengaruhi		0	20	11
<i>Chi-square (value)</i>					1,665
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,435
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 1,665 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,435 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (produk wisata) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan kedua yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor eksternal jumlah keluarga. Dalam hal ini jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6
- Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6
- Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari 4

Tabel 5.149 Hubungan calon pengelola (budaya lokal) terhadap jumlah keluarga

No	Budaya Lokal	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	0	0	2
2	Ragu		0	1	0
3	Setuju		1	20	15
<i>Chi-square (value)</i>					3,502
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,478
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,502 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,478 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.150 Hubungan calon pengelola (wisata lokal) terhadap jumlah keluarga

No	Wisata Lokal	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada		9	10	3
2	Ada, kurang dari 2	39	8	7	2
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,150
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,928
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,150 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,928 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.151 Hubungan calon pengelola rute perjalanan terhadap jumlah keluarga

No	Rute Perjalanan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		3	10	2
2	Ragu	39	9	6	0
3	Mempengaruhi		5	1	3
<i>Chi-square (value)</i>					12,072
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,017
Df					4

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 12,072 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,017 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.152 Hubungan calon pengelola fasilitas umum terhadap jumlah keluarga

No	Fasilitas Umum	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	1	0
2	Ragu		3	1	0
3	disediakan		13	15	5
<i>Chi-square (value)</i>					2,329
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,676
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,329 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,676 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.153 Hubungan pemandu wisata terhadap jumlah keluarga

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		4	3	0
3	Mampu		13	14	5
<i>Chi-square (value)</i>					1,454
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,483
Df					2

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,454 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,483 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.154 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Produk Wisata	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		2	3	0
2	Ragu	39	1	2	0
3	Mempengaruhi		14	12	5
<i>Chi-square (value)</i>					2,240
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,692
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,240 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,692 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.



c. Analisis hubungan ketiga yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor eksternal lingkungan sosial

Tabel 5.155 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Budaya Lokal	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	1	1	0
2	Ragu		0	0	1
3	Setuju		13	6	17
<i>Chi-square (value)</i>					3,388
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,495
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 0,150 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,495 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.156 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Wisata Lokal	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	9	4	9
2	Ada, kurang dari 2		5	3	9
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					0,655
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,721
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 0,655 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,721 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga

menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.157 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Rute Perjalanan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	7	0	8
2	Ragu		3	5	7
3	Mempengaruhi		4	2	3
<i>Chi-square (value)</i>					6,975
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,137
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 6,975 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,137 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.158 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Fasilitas Umum	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	0	1
2	Ragu		2	1	1
3	disediakan		11	6	16
<i>Chi-square (value)</i>					1,297
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,862
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,297 lebih kecil dari nilai *Chi-square*



( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,862 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.159 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		1	2	4
3	Mampu		13	5	14
<i>Chi-square (value)</i>					1,870
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,393
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,870 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,393 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.160 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Produk Wisata	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	1	1
2	Ragu		0	1	2
3	Mempengaruhi		1	5	15
<i>Chi-square (value)</i>					3,400
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,493
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,400 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,493 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan keempat yaitu faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor eksternal lingkungan sosial.

Tabel 5.161 Hubungan budaya lokal terhadap pengaruh perangkat desa

No	Budaya Lokal	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak setuju	39	1	0	1
2	Ragu		0	1	0
3	Setuju		4	15	17
<i>Chi-square (value)</i>					4,515
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,341
Df					4

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,515 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,341 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (budaya lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.



Tabel 5.162 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Wisata Lokal	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak ada	39	4	8	10
2	Ada, kurang dari 2		1	8	8
3	Ada, lebih dari 2		0	0	0
<i>Chi-square (value)</i>					1,404
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,496
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,404 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,506. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,496 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.163 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Rute Perjalanan	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	2	5	8
2	Ragu		2	8	5
3	Mempengaruhi		1	3	5
<i>Chi-square (value)</i>					1,801
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,772
<i>Df</i>					4

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,801 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,772 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon

pengelola (rute perjalanan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.164 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Fasilitas Umum	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak disediakan	39	1	0	1
2	Ragu		1	2	1
3	disediakan		3	14	16
<i>Chi-square (value)</i>					4,325
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,364
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,325 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,364 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (fasilitas umum) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.165 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Masyarakat sebagai pemandu wisata	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mampu	39	0	0	0
2	Ragu		1	3	3
3	Mampu		4	13	15
<i>Chi-square (value)</i>					0,041
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,980
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,041 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,506. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,980 maka lebih dari 0,1 sehingga



dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (masyarakat sebagai pemandu wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.166 Hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Produk Wisata	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	1	1
2	Ragu		1	1	1
3	Mempengaruhi		1	14	16
<i>Chi-square (value)</i>					13,651
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,008
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang calon pengelola (produk wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 13,651 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,496 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang calon pengelola (wisata lokal) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

### 5.7.2 Hubungan Faktor Penunjang Pemerintah terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani

#### 1. Hubungan faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal pengambilan keputusan petani

a. Analisis hubungan yang pertama yaitu faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal yaitu usia. Kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)

Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)

Tinggi : usia sangat produktif ( 15 – 45 tahun)



Tabel 5.167 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (usia)

No	Konsep Wisata	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	4	3
2	Ragu		0	3	1
3	Mempengaruhi		3	19	6
<i>Chi-square (value)</i>					2,325
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,676
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,325 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,676 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.168. Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (usia)

No	Regulasi	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	8	2
2	Ragu		0	0	1
3	Mempengaruhi		3	18	7
<i>Chi-square (value)</i>					4,421
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,352
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,421 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,352 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah



(regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.169 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor internal (usia)

No	Jaringan air, listrik	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		0	2	2
2	Ragu	39	0	0	0
3	Mempengaruhi		3	24	10
<i>Chi-square (value)</i>					1,560
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,458
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan listrik dan jaringan air) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 1,560 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,458 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.170 Hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (usia)

No	Program pemberdayaan	N	Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		0	8	3
2	Ragu	39	0	3	0
3	Berpengaruh		3	15	7
<i>Chi-square (value)</i>					3,242
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,518
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 3,242 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,518 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan



menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan kedua yaitu faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal pendidikan. Kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

Rendah : tidak sekolah - SD

Sedang : SMP – SMA

Tinggi : D3/ Sarjana

Tabel 5.171 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Konsep Wisata	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	6	0	1
2	Ragu		3	0	1
3	Mempengaruhi		27	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					6,268
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,180
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 6,268 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,180 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.172 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Regulasi	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	10	0	0
2	Ragu		0	0	1
3	Mempengaruhi		26	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					19,577
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,001
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi/ peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 19,577 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,001 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.173 Hubungan pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap pendidikan

No	Jaringan air, listrik	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		3	0	1
2	Ragu	39	0	0	0
3	Mempengaruhi		33	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					3,691
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,158
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan listrik dan jaringan air) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,691 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,158 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan listrik dan jaringan air) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.174 Hubungan pemerintah (progam pemberdayaan) terhadap pendidikan

No	Program pemberdayaan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		10	0	1
2	Ragu	39	3	0	0
3	Berpengaruh		23	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					1,135
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,889
Df					4

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,135 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,889 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan ketiga yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal pengalaman usahatani. kategori pengalaman usaha tani dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun
- Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun
- Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun

Tabel 5.175 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Konsep Wisata	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	5	2	0
2	Ragu		4	0	0
3	Mempengaruhi		17	8	3
<i>Chi-square (value)</i>					3,161
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,531
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,161 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,531 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.



Tabel 5.176 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Regulasi	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	7	3	0
2	Ragu		1	0	0
3	Mempengaruhi		18	7	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,721
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,787
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,721 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,787 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.177 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Jaringan air, listrik	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	4	0	0
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		22	10	3
<i>Chi-square (value)</i>					2,229
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,328
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan listrik dan jaringan air) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,229 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,328 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah



(jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.178 Hubungan pemerintah (progam pemberdayaan) terhadap pengalaman

No	Program pemberdayaan	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	7	3	1	1
2	Ragu	39	1	2	0
3	Berpengaruh	18	5	2	2
<i>Chi-square (value)</i>					3,175
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,529
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 3,175 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,529 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan keempat yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal pendapatan. kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta
- Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta
- Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.179 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Konsep Wisata	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	3	1	1	3
2	Ragu	39	3	1	0
3	Mempengaruhi	14	5	2	9
<i>Chi-square (value)</i>					2,288
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,683
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,288 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,683 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.180 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Regulasi	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	5	2	3
2	Ragu		1	0	0
3	Mempengaruhi		14	5	9
<i>Chi-square (value)</i>					1,005
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,909
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,005 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,909 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.181 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Jaringan air, listrik	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	2	1	1
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		18	6	11
<i>Chi-square (value)</i>					0,173
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,917
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,173 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,917 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.182 Hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Program pemberdayaan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	4	2	5
2	Ragu		1	0	2
3	Berpengaruh		15	5	5
<i>Chi-square (value)</i>					4,603
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,330
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 4,603 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,330 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan kelima yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal luas lahan. kategori luas lahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha
- Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha
- Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha



Tabel 5.183 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Konsep Wisata	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	6	1	0
2	Ragu		3	1	0
3	Mempengaruhi		20	4	4
<i>Chi-square (value)</i>					1,993
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,737
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,993 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,737 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.184 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Regulasi	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	7	3	0
2	Ragu		1	0	0
3	Mempengaruhi		21	3	4
<i>Chi-square (value)</i>					3,626
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,459
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi/peraturan pemerintah) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,626 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,459 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.185 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Jaringan air, listrik	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	4	0	0
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		25	6	4
<i>Chi-square (value)</i>					1,537
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,464
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,537 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,464 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.186 Hubungan faktor penunjang pemerintah (progam pemberdayaan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Program pemberdayaan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	8	2	1
2	Ragu		2	1	0
3	Berpengaruh		19	3	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,304
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,861
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,304 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,861 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah

(program pemberdayaan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Hubungan faktor penunjang pemerintah terhadap faktor eksternal pengambilan keputusan petani
  - a. Analisis hubungan pertama yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor eksternal modal usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.

Tabel 5.187 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Konsep Wisata	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	5	2
2	Ragu		0	3	1
3	Mempengaruhi		0	18	10
<i>Chi-square (value)</i>					0,268
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,875
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,268 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,875 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.188 Hubungan pemerintah (regulasi) terhadap modal usaha

No	Regulasi	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	7	3
2	Ragu		0	1	0
3	Mempengaruhi		0	18	10
<i>Chi-square (value)</i>					0,621
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,733
Df					2

Sumber. data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,621 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,733 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.189 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Jaringan air, listrik	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	3	1
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		0	23	12
<i>Chi-square (value)</i>					0.139
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.709
Df					1

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,139 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 1$  yaitu 2,705. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,709 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.190 Hubungan (program pemberdayaan) terhadap modal usaha

No	Program pemberdayaan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Berpengaruh	39	0	7	4
2	Ragu		0	2	1
3	Berpengaruh		0	17	8
<i>Chi-square (value)</i>					0.056
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.968
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaa) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 0,056 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,968 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan pertama yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor eksternal jumlah keluarga. Dalam hal ini jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6
- Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6
- Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari 4

Tabel 5.191 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Konsep Wisata	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	1	3
2	Ragu		3	0	1
3	Mempengaruhi		11	16	1
<i>Chi-square (value)</i>					12,585
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.013
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 12,585 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,013 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.



Tabel 5.192 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Regulasi	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	5	2	3
2	Ragu		0	0	1
3	Mempengaruhi		12	15	1
<i>Chi-square (value)</i>					12.985
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.011
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 12,985 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,011 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.193 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Jaringan air, listrik	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	1	0
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		14	16	5
<i>Chi-square (value)</i>					1.934
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.380
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,934 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,380 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah

(jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.194 Hubungan faktor penunjang pemerintah (progam pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Program pemberdayaan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	5	3	3
2	Ragu		1	2	0
3	Berpengaruh		11	12	2
<i>Chi-square (value)</i>					3,862
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,425
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,862 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,425 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan ketiga yaitu hubungan faktor penunjang pemerintah terhadap faktor eksternal lingkungan sosial

Tabel 5.195 Hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Konsep Wisata	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	6	0	1
2	Ragu		0	1	3
3	Mempengaruhi		8	6	14
<i>Chi-square (value)</i>					10,601
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,031
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 10,601 lebih besar dari nilai *Chi-square*



( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,031 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.196 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Regulasi	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	6	1	3
2	Ragu		0	1	0
3	Mempengaruhi		8	5	15
<i>Chi-square (value)</i>					7.860
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.097
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 7,860 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,097 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.197 Hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan listrik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Jaringan air, listrik	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	0	1
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		11	7	17
<i>Chi-square (value)</i>					3.131
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.209
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 3,131 lebih kecil dari nilai *Chi-*

$\chi^2$  dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,209 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.198 Hubungan program pemberdayaan terhadap lingkungan sosial

No	Program pemberdayaan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		8	0	3
2	Ragu	39	0	1	2
3	Berpengaruh		6	6	13
<i>Chi-square (value)</i>					10.408
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.034
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis  $\chi^2$  pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 10,408 lebih besar dari nilai  $\chi^2$  dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,034 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan keempat yaitu hubungan antara faktor penunjang pemerintah terhadap faktor eksternal pengaruh pemerintah desa.

Tabel 5.199 Hubungan konsep wisata terhadap pengaruh pemerintah desa

No	Konsep Wisata	N	Pengaruh Pemerintah Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		2	5	0
2	Ragu	39	0	2	2
3	Mempengaruhi		3	8	16
<i>Chi-square (value)</i>					8.135
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.087
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh pemerintah desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 8,135 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,087 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (konsep wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.200 Hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh pemerintah desa)

No	Regulasi	N	Pengaruh Pemerintah Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	1	9	0
2	Ragu		0	0	1
3	Mempengaruhi		4	7	17
<i>Chi-square (value)</i>					14.776
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.005
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh pemerintah desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 14,776 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,005 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (regulasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.201 Hubungan jaringan listrik dan air terhadap pengaruh pemerintah desa

No	Jaringan air, listrik	N	Pengaruh Pemerintah Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	2	2	0
2	Ragu		0	0	0
3	Mempengaruhi		3	14	18
<i>Chi-square (value)</i>					6.950
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.031
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (pengaruh pemerintah desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 6,950 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,031 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (jaringan air dan jaringan listrik) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.202 Hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor internal (pengaruh pemerintah desa)

No	Program pemberdayaan	N	Pengaruh Pemerintah Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	4	7	0
2	Ragu		0	2	1
3	Berpengaruh		1	7	17
<i>Chi-square (value)</i>					17.312
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0.002
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (pengaruh pemerintah desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 17,312 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,002 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang pemerintah (program pemberdayaan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

### 5.7.3 Hubungan Faktor Penunjang swasta terhadap Faktor Internal dan Eksternal Pengambilan Keputusan Petani

1. Hubungan faktor penunjang swasta terhadap faktor internal pengambilan keputusan petani

a. Hubungan Analisis hubungan yang pertama yaitu faktor penunjang swasta terhadap faktor interal yaitu usia. Dalam hal ini kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut

Rendah : usia tidak produktif ( >64 tahun)

Sedang : usia produktif ( 45 – 64 tahun)

Tinggi : usia sangat produktif ( 15 – 45 tahun)

Tabel 5.203 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (usia)

No	Promosi Wisata	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	0	0	1
2	Ragu		0	5	0
3	Berpengaruh		3	21	9
<i>Chi-square (value)</i>					5,564
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,234
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,564 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan df= 4 yaitu 7,770.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,234 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.204 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (usia)

No	Moda Transportasi	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	3	4
2	Ragu		1	6	0
3	Mempengaruhi		2	16	7
<i>Chi-square (value)</i>					4,098
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,393
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-*

*square* ( $x^2$ ) sebesar 4,098 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,393 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.205 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (usia)

No	Pokdarwis	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		1	8	4
2	Ragu	39	1	9	5
3	Berpengaruh		1	9	1
<i>Chi-square (value)</i>					2,233
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,693
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,233 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,693 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

Tabel 5.206 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (usia)

No	Pembangunan penginapan	N	Kelompok Usia		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		0	1	1
2	Ragu	39	0	3	1
3	Mempengaruhi		33	22	8
<i>Chi-square (value)</i>					1,159
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,885
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (usia) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,159 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,885 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (usia) pengambilan keputusan.

b. Hubungan kedua yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor internal pendidikan. kategori pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

- Rendah : tidak sekolah - SD
- Sedang : SMP – SMA
- Tinggi : D3/ Sarjana

Tabel 5.207 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Promosi Wisata	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		0	0	1
2	Ragu	39	5	0	0
3	Berpengaruh		31	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					19,237
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,001
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 19,237 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,001 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.208 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Moda Transportasi	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	6	0	1
2	Ragu		7	0	0
3	Mempengaruhi		23	1	1
<i>Chi-square (value)</i>					2,204
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,698
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,204 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,698 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.209 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Pokdarwis	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	11	1	1
2	Ragu		15	0	0
3	Berpengaruh		10	0	1
<i>Chi-square (value)</i>					3,455
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,485
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,455 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,485 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.



Tabel 5.210 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendidikan)

No	Pembangunan penginapan	N	Pendidikan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	1	0	1
2	Ragu		3	0	1
3	Mempengaruhi		32	1	0
<i>Chi-square (value)</i>					13,402
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,009
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendidikan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 13,402 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,009 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendidikan) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan ketiga yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor internal pendapatan. Kategori pendapatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- Rendah : pendapatan pertahun kurang dari 65 juta
- Sedang : pendapatan pertahun 65 – 129 juta
- Tinggi : pendapatan pertahun lebih dari 129 juta

Tabel 5.211 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Promosi Wisata	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	0	0	1
2	Ragu		2	0	3
3	Berpengaruh		18	7	8
<i>Chi-square (value)</i>					5,381
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,250
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 5,381 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,250 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.212 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Moda Transportasi	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		3	0	4
2	Ragu	39	1	3	3
3	Mempengaruhi		16	4	5
<i>Chi-square (value)</i>					9,340
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,053
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 9,340 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,053 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.213 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Pokdarwis	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		4	2	7
2	Ragu	39	11	1	3
3	Berpengaruh		5	4	2
<i>Chi-square (value)</i>					9,133
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,058
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 9,133 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,058 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.214 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendapatan)

No	Pembangunan penginapan	N	Pendapatan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		0	0	2
2	Ragu	39	2	2	0
3	Mempengaruhi		18	5	10
<i>Chi-square (value)</i>					8,236
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,083
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendapatan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 8,236 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,083 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pendapatan) pengambilan keputusan.

- d. Analisis keempat yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor internal pengalaman. kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu,
- Rendah : pengalaman budidaya jeruk kurang dari 15 tahun
  - Sedang : pengalaman budidaya jeruk antara 15 – 30 tahun
  - Tinggi : pengalaman budidaya jeruk lebih dari 30 tahun

Tabel 5.215 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Promosi Wisata	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	1	0	0
2	Ragu		2	2	1
3	Berpengaruh		23	8	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,605
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,626
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,605 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,626 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.216 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Moda Transportasi	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	4	2	1
2	Ragu		4	3	0
3	Mempengaruhi		18	5	2
<i>Chi-square (value)</i>					2,377
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,667
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,377 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,667 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.217 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Pokdarwis	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	7	4	2
2	Ragu		11	3	1
3	Berpengaruh		8	3	0
<i>Chi-square (value)</i>					2,679
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,613
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,679 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,613 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

Tabel 5.218 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pengalaman)

No	Pembangunan penginapan	N	Pengalaman		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	1	1	0
2	Ragu		4	0	0
3	Mempengaruhi		21	9	3
<i>Chi-square (value)</i>					2,864
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,581
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pengalaman) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 2,864 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,581 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta



(pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (pengalaman) pengambilan keputusan.

e. Analisis hubungan kelima yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor internal luas lahan. kategori usia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

Rendah : luas lahan kurang dari 1 ha

Sedang : luas lahan kurang antara 1 – 2 ha

Tinggi : luas lahan lebih dari 2 ha

Tabel 5.219 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Promosi Wisata	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	1	0	0
2	Ragu		3	1	1
3	Berpengaruh		25	5	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,069
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,899
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,069 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,899 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.220 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Moda Transportasi	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	5	1	1
2	Ragu		6	1	0
3	Mempengaruhi		18	4	3
<i>Chi-square (value)</i>					1,068
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,899
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,068 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,899 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.221 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Pokdarwis	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		9	2	2
2	Ragu	39	12	2	1
3	Berpengaruh		8	2	1
<i>Chi-square (value)</i>					0,747
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,945
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,747 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df=4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,945 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

Tabel 5.222 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (luas lahan)

No	Pembangunan penginapan	N	Luas Lahan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		2	0	0
2	Ragu	39	2	2	0
3	Mempengaruhi		25	4	4
<i>Chi-square (value)</i>					4,883
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,299
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (luas lahan) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 4,883 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,299 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor internal (luas lahan) pengambilan keputusan.

2. Hubungan faktor penunjang swasta terhadap faktor eksternal pengambilan keputusan petani

a. Analisis hubungan pertama yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor eksternal modal usaha. Modal usaha dibagi menjadi tiga yaitu dari bank/tengkulak/dll, modal usaha campuran, dan modal usaha milik sendiri.

Tabel 5.223 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

a. No	Promosi Wisata	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Campuran	Sendiri
1	Tidak Berpengaruh	39	0	0	1
2	Ragu		0	3	2
3	Berpengaruh		0	23	10
<i>Chi-square (value)</i>					2.236
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,327
Df					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2,236 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,327 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (produk wisata) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



Tabel 5.224 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Moda Transportasi	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	4	3
2	Ragu		0	6	1
3	Mempengaruhi		0	16	9
<i>Chi-square (value)</i>					1,509
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,470
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 1,509 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,407 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

Tabel 5.225 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Pokdarwis	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Berpengaruh	39	0	8	5
2	Ragu		0	10	5
3	Berpengaruh		0	8	3
<i>Chi-square (value)</i>					0,335
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,845
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,335 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,845 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.



Tabel 5.226 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (modal usaha)

No	Pembangunan penginapan	N	Modal Usaha		
			Pinjaman	Pinjaman	Pinjaman
1	Tidak Mempengaruhi	39	0	1	1
2	Ragu		0	2	2
3	Mempengaruhi		0	23	10
<i>Chi-square (value)</i>					0,886
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,642
<i>Df</i>					2

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 0,886 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 2$  yaitu 4,605. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,642 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (modal usaha) pengambilan keputusan.

b. Analisis hubungan kedua yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor eksternal modal jumlah keluarga. Dalam hal ini jumlah keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- Rendah : jumlah anggota keluarga lebih dari 6
- Sedang : jumlah anggota keluarga antara 4 - 6
- Tinggi : jumlah anggota keluarga kurang dari 4

Tabel 5.227 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Promosi Wisata	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	1	0	0
2	Ragu		2	2	1
3	Berpengaruh		14	15	4
<i>Chi-square (value)</i>					1,574
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,813
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019



Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 1,574 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,813 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.228 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Moda Transportasi	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		3	2	2
2	Ragu	39	5	2	0
3	Mempengaruhi		9	13	3
<i>Chi-square (value)</i>					4,971
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,290
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 4,971 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,290 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.229 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Pokdarwis	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		7	5	1
2	Ragu	39	3	10	2
3	Berpengaruh		7	2	2
<i>Chi-square (value)</i>					7,299
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,121
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (pokdarwis) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,299 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,121 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ .

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

Tabel 5.230 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga)

No	Pembangunan penginapan	N	Jumlah Keluarga		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		2	0	0
2	Ragu	39	2	1	1
3	Mempengaruhi		13	16	4
<i>Chi-square (value)</i>					3,733
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,443
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,733 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,443 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan ) terhadap faktor eksternal (jumlah keluarga) pengambilan keputusan.

c. Analisis hubungan ketiga yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor eksternal modal lingkungan sosial

Hasil analisis hubungan di bawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 7,218 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,125 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat



diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan promosi wisata dengan lingkungan sosial.

Tabel 5.231 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Promosi Wisata	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh		1	0	0
2	Ragu	39	4	0	1
3	Berpengaruh		9	7	17
<i>Chi-square (value)</i>					7,218
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,125
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Hasil analisis dibawah ini, berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 8,384 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan df= 4 yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,078 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan antara moda transportasi dengan lingkungan sosial.

Tabel 5.232 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Moda Transportasi	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi		5	0	2
2	Ragu	39	2	0	5
3	Mempengaruhi		7	7	11
<i>Chi-square (value)</i>					8,384
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,078
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Tabel 5.233 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Pokdarwis	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	7	1	5
2	Ragu		7	1	7
3	Berpengaruh		0	5	6
<i>Chi-square (value)</i>					12,398
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,015
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 12,398 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,015 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pokdariwis) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

Tabel 5.234 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial)

No	Pembangunan penginapan	N	Lingkungan Sosial		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	2	0	0
2	Ragu		1	2	1
3	Mempengaruhi		11	5	17
<i>Chi-square (value)</i>					6,791
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,147
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 6,791 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,147 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara faktor penunjang swasta



(pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (lingkungan sosial) pengambilan keputusan.

d. Analisis hubungan keempat yaitu hubungan antara faktor penunjang swasta terhadap faktor eksternal modal pengaruh perangkat desa.

Tabel 5.235 Hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Promosi Wisata	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	1	0	0
2	Ragu		1	3	1
3	Berpengaruh		3	13	17
<i>Chi-square (value)</i>					8,766
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,067
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 8,766 lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df = 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,067 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (promosi wisata) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.236 Hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Moda Transportasi	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	3	4	0
2	Ragu		2	4	1
3	Mempengaruhi		0	8	17
<i>Chi-square (value)</i>					18,225
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,001
<i>Df</i>					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 18,225 lebih besar dari nilai *Chi-square*

( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,001 maka kurang dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menolak  $h_0$  dan menerima  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (moda transportasi) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan.

Tabel 5.237 Hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Pokdarwis	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Berpengaruh	39	2	8	3
2	Ragu		3	5	7
3	Berpengaruh		0	3	8
<i>Chi-square (value)</i>					7,321
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,120
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pokdarwis) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 7,321 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2sided)* yang bernilai 0,120 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pokdariwis) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan pokdarwis terhadap pengaruh perangkat desa.

Tabel 5.238 Hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa)

No	Pembangunan penginapan	N	Pengaruh Perangkat Desa		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Mempengaruhi	39	1	1	0
2	Ragu		0	2	2
3	Mempengaruhi		4	13	116
<i>Chi-square (value)</i>					3,796
<i>Asymp. Sig.( 2sided)</i>					0,434
Df					4

Sumber: data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* ( $x^2$ ) pada hubungan faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) didapatkan nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) sebesar 3,769 lebih kecil dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) dengan  $df= 4$  yaitu 7,770. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2sided)* yang bernilai 0,434 maka lebih dari 0,1 sehingga dapat diputuskan juga menerima  $h_0$  dan menolak  $h_a$ . Berdasarkan hasil di atas maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor penunjang swasta (pembangunan penginapan) terhadap faktor eksternal (pengaruh perangkat desa) pengambilan keputusan. Berikut merupakan hasil analisis hubungan pembangunan penginapan terhadap pengaruh perangkat desa.

Kesimpulan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa faktor penunjang memiliki hubungan nyata maupun hubungan tidak nyata terhadap faktor internal dan eksternal pengambilan keputusan petani jeruk. Hubungan pertama antara faktor penunjang calon pengelola terhadap faktor internal dan faktor eksternal, mayoritas memiliki hubungan yang tidak nyata. Hal itu ditunjukkan dengan lima indikator yang memiliki hubungan dengan indikator faktor internal yaitu budaya lokal dengan pendidikan, rute perjalanan dengan pendidikan, fasilitas umum dengan pendidikan, wisata lokal dengan luas lahan, kemampuan masyarakat sebagai pemandu wisata dengan luas lahan, sedangkan yang memiliki hubungan nyata dengan faktor eksternal yaitu budaya lokal dengan modal usaha, rute perjalanan dengan jumlah keluarga, produk wisata dengan motivasi/pengaruh perangkat desa. Hubungan kedua yaitu faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal, mayoritas memiliki hubungan tidak nyata, hal ini ditunjukkan dengan satu hubungan yang memiliki hubungan nyata yaitu program pemberdayaan dengan pendidikan, sedangkan hubungan faktor penunjang pemerintah dengan faktor eksternal, mayoritas memiliki hubungan secara nyata, ditunjukkan dengan tujuh hubungan yang memiliki hubungan tidak nyata. Hubungan ketiga antara faktor penunjang swasta dengan faktor internal dan eksternal, mayoritas memiliki hubungan yang tidak nyata, hal ini ditunjukkan dengan lima faktor internal yang memiliki hubungan nyata yaitu promosi wisata dengan pendidikan, pembangunan penginapan dengan pendidikan, moda transportasi dengan pendapatan, keberadaan pokdarwis dengan pendapatan, pembangunan penginapan dengan pendapatan,

sedangkan hubungan terhadap faktor eksternal yang memiliki hubungan nyata yaitu moda transportasi dengan lingkungan sosial, keberadaan pokdariwis dengan lingkungan sosial, promosi wisata dengan motivasi/pengaruh perangkat desa, dan moda transportasi dengan motivasi/pengaruh perangkat desa.

Hasil hubungan yang tidak nyata dapat disebabkan karena pemerintah desa belum melakukan sosialisasi kepada petani jeruk mengenai konsep wisata maupun peraturan yang akan ditetapkan dalam agrowisata yang telah disahkan dan tertulis.

Pemerintah desa hanya menyampaikan mengenai wisata petik jeruk secara tidak tertulis melalui kegiatan penyuluhan, maupun memberitahu ketua kelompok organisasi yang akan bekerja sama dalam pengembangan agrowisata petik jeruk.

Petani ingin mengembangkan kebun menjadi agrowisata guna menambah penghasilan. Petani juga setuju dengan adanya pengembangan wisata dengan bantuan pemerintah maupun bantuan pihak swasta. Pengembangan wisata berbasis masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses perencanaan perlu melibatkan masyarakat lokal untuk ikut serta mendesain model pariwisata yang akan dikembangkan. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Serta peran pemerintah untuk melakukan pembinaan, penataan dan konservasi lingkungan, perbaikan dan pengadaan infrastruktur, dan peran swasta melakukan promosi, pelatihan kewirausahaan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013)

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai potensi pengembangan agrowisata petik jeruk di Dusun Borogragal, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Potensi yang ada di Dusun Borogragal dibagi menjadi tiga, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya lingkungan. Ketiga potensi yang ada sudah mendukung dalam pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal. Potensi sumber daya alam yang mendukung yaitu keadaan tanah, cuaca. Potensi sumber daya manusia yang mendukung yaitu kemampuan petani dalam melakukan budidaya jeruk. Potensi lingkungan yang paling mendukung yaitu daya tarik alam.
2. Faktor penunjang dalam pengembangan agrowisata dibagi menjadi tiga bagian yaitu calon pengelola/masyarakat, pemerintah, dan swasta. Dari hasil pembahasan, faktor penunjang calon pengelola yang memiliki nilai paling tinggi hingga rendah yaitu budaya lokal, fasilitas umum, pemandu wisata, produk wisata, rute perjalanan, dan wisata lokal. Faktor penunjang pemerintah yang memiliki nilai paling tinggi hingga terendah yaitu jaringan air dan listrik, konsep wisata, regulasi, dan progam pemberdayaan. Serta faktor penunjang swasta yang memiliki nilai tinggi hingga rendah yaitu promosi, pembangunan penginapan, moda transportasi, dan pokdarwis.
3. Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal antara lain, faktor internal terdapat usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kepemilikan modal, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh/motovasi dari perangkat desa. Faktor internal yang mendapatkan peringkat paling tinggi dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk adalah usia. Sedangkan untuk faktor ekstetrnal yang

paling tinggi dalam pengambilan keputusan pengembangan adalah modal usaha dan pengaruh/motivasi dari perangkat desa.

4. Hubungan antara potensi Dusun Borogragal terhadap faktor internal dan faktor eksternal, mayoritas tidak memiliki hubungan secara nyata. Hal ini ditunjukkan dengan hasil hubungan pertama sumber daya alam yang memiliki hubungan secara nyata dengan faktor internal hanya terdapat 5 hubungan dan hanya terdapat 1 hubungan nyata terhadap faktor eksternal. Hubungan kedua sumber daya manusia terdapat 5 memiliki hubungan secara nyata terhadap faktor internal dan terdapat 1 hubungan nyata dengan faktor eksternal. Hubungan ketiga potensi lingkungan terdapat 2 hubungan secara nyata dengan faktor internal dan memiliki 2 hubungan nyata dengan faktor eksternal. Hal ini dikarenakan petani hanya ingin menambah penghasilan dengan mengembangkan agrowisata petik jeruk tanpa menghiraukan kondisi di sekitar.
5. Mayoritas hubungan antara faktor penunjang terhadap faktor internal dan eksternal tidak memiliki hubungan secara nyata. Analisis hubungan pertama mayoritas memiliki hubungan yang tidak nyata. Hal itu ditunjukkan dengan 5 indikator yang memiliki hubungan secara nyata, sedangkan hubungan dengan faktor eksternal terdapat 3 hubungan yang nyata. Hubungan kedua yaitu faktor penunjang pemerintah terhadap faktor internal, mayoritas memiliki hubungan tidak nyata, hal ini ditunjukkan dengan 1 hubungan yang memiliki hubungan nyata, sedangkan hubungan faktor penunjang pemerintah dengan faktor eksternal, mayoritas memiliki hubungan secara nyata, ditunjukkan dengan 7 hubungan yang memiliki hubungan tidak nyata. Hubungan ketiga antara faktor penunjang swasta dengan faktor internal dan eksternal, mayoritas memiliki hubungan yang tidak nyata, hal ini ditunjukkan dengan lima faktor internal yang memiliki hubungan nyata, sedangkan terhadap 4 hubungan secara nyata terhadap faktor eksternal yang memiliki hubungan nyata.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai potensi pengembangan agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran, sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji atau mendalami mengenai peran *stakeholder* dalam agrowisata petik jeruk yang ada di Dusun Borogragal.
2. Untuk petani maupun masyarakat sebagai calon pengelola diharapkan selalu menggali potensi dan memanfaatkan potensi yang ada dengan mengembangkan agrowisata agar dapat menarik wisatawan, serta masyarakat bisa lebih aktif berperan dalam pengembangan agrowisata petik jeruk, salah satunya ikut berpartisipasi mengembangkan rumahnya menjadi *homestay*, menyewakan kendaraannya untuk transportasi dari *rest area* karangploso ke tempat agrowisata, maupun mengembangkan lahannya menjadi agrowisata.
3. Dalam rangka pengembangan agrowisata petik jeruk sebaiknya pemerintah memperbaiki kondisi akses jalan menuju dusun Borogragal guna memperlancar transportasi menuju Dusun Borogragal. Perlunya pembentukan calon pengelola agar dapat membantu dalam persiapan pengembangan agrowisata. Selain itu perlu adanya pelatihan kepada masyarakat maupun calon pengelola dalam persiapan pengembangan agrowisata serta menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam melakukan pengembangan agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Tim UB Pers, Ed.) (1st ed.). Malang: Tim UB Pers.
- Ardika, I. W. (2013). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global* (1st ed.). Denpasar: Universitas Udayana.
- Arjana, I. G. B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (2nd ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah (Analysis of Characteristics and Earning Level of Shallots Farming System in Central Sulawesi), *16*(1), 53–59.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia ISSN : 1907 - 9419*, *11*(1 Juni), 25–46. <https://doi.org/10.1037/cou0000103>.
- Bagus, I., & Wanda, K. (2018). Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung ( Survei pada Pengunjung Situs Trowulan ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *55*(3), 83–91.
- Bardi, S. (2010). *Pengantar Geografi Desa*. Banda Aceh: Al-Washiyah University Press (AUP).
- Barokah, L. (2015). *Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Pengambilan Keputusan Petani dalam Alih Lahan dari Usaha Pertanian ke Usaha Non Pertanian*. Universitas Brawijaya.
- BPP. (2019). *Programa Penyuluhan BPP Kec. Karangploso*.
- BPS. (2018). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2014-2018*. BPS. Jakarta.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, *18*(3), 200–207. <https://doi.org/0853 - 4217>
- Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2014). *Understanding Research: a consumer's giude* (second edi). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *12*, 86–98.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, *3*(2), 129–139.
- Endarto, O., & Martini, E. (2016). *Pedoman Budi Daya Jeruk Sehat* (1st ed.). Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (1st ed.). Jakarta: UI Pers.

Harahap, J., Sriyoto, & Yuliarti, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pemasaran (Affected Factors on Farmer's Decision Making in Selecting The Marketing Channels of Salak). *AGRISEP*, 17(1), 95–106. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.95-106>

Hasan, M. I. (2002). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Iswanto. (2018). *Mengenal Cuaca dan Iklim di Indonesia*. Bandung: Pakar Raya.

Kemenpar. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Kemenpar. Jakarta. <https://doi.org/10.2174/138920312803582960>

Kemenpar. (2015). Pariwisata Kini Jadi Andalan Pendulang Devisa Negara. Retrieved January 15, 2019, from <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2959>

Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65.

Kustiari, T., Susanto, D., Sumardjo, & Pulungan, I. (2006). Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Petani Dalam Mengelola Lahan Marjinal. *Jurnal Penyuluhan*, 2(1), 7–17.

Lesmana, D. (2009). Analisis Finansial Jeruk Keprok Di Kabupaten Kutai Timur. *EPP*, 6(1), 36–43.

M, S. I., Elviana, D., & Rosen, B. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Petani Komoditas Padi Di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *AGRIFOR*, XVI(1), 103–108.

Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *AGRISEP*, 15(2), 58–74.

Muljadi, A. ., & Warman, A. (2016). *Kepariwisataan dan Perjalanan* (2nd ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).

Muzha, V. K., Ribawanto, H., Hadi, M., Publik, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2013). Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(3), 135–141.

Nugraha, I. G. P. (2017). Pengembangan Agrowisata Anggur Berbasis Masyarakat Di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng-Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humanioa*, 6(1), 20–30.

Puspitasari, Nurmalina, R., Fariyanti, A., & Kiloes, M. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Angrek ( Effect of Internal and External Factors Towards the Enterpreneurial Behavior of Orchid Growers ). *J. Hort*, 28(2), 299–310.

Puspito, A. R., & Rahmawati, D. (2015). Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Penembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan Community

- Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2).
- Salmiah, N. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar. *Jurnal Bakti Saintek*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.14421/jbs.1227>
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Supranto, J. (1985). *Statistik Teori dan Aplikasi* (empat). Jakarta: Erlangga.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutopo. (2014). Panduan Budidaya Tanaman Jeruk. Retrieved December 13, 2018, from <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/panduan-budidaya-tanaman-jeruk/>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Bali Udayana University.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (3rd ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Wesnawa, I. G. A., Christiawan, P. I., & Sulindawati, L. G. E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Berkelanjutan Berbasis Potensi Desa Di Desa Binaan Tembok Kecamatan Tejakula. *Journal of Community Service Learning*, 1(2), 67–72.
- Wijaya, I. G. A. A. A. (2016). *Pengembangan Komoditas Citrus Reticulata Batu 55 Melalui Program Keproknisasi Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Tani Di Desa Kucur*. Universitas Brawijaya.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.